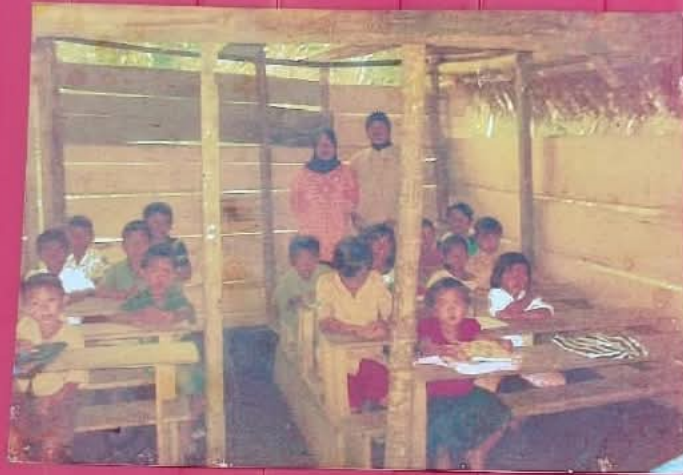


Potret dari Rumah



Pictures from Home

Potret dari Rumah

Pictures from Home

Penasihat / Advisor

Ery Damayanti

Editor Foto / Photo Editor

Edy Susanto

Editor Teks / Text Editor

Nina Masyur

Penerjemah / Translator

Kenny Masjhur

Desainer Buku / Book Designer

Denny Bhatara

Ucapan Terima Kasih / Thanks to:

Tuhan YME, Sekretariat Nasional GEF-SGP Indonesia Program, Yayasan Bina Usaha Lingkungan, Teras Mitra, ARUPA, PIKUL, Balang Institute, Pusat Kajian Ekologi Pesisir berbasis Kearifan Lokal (PKEPKL), Samitra Lingkungan, Koling, Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), Lembaga Hijau Lestari Celebes (LHLC), Inhides, Komunitas Iman, Catharina Dwihasarini, Meinar Sapto Wulan, serta pihak-pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-per satu.

©2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh diproduksi atau dikirim dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun elektronik atau mekanik, termasuk fotokopi, rekaman atau sistem penyimpanan dan penambihan informasi lainnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari inisiator.

©2025

No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means electronic or mechanical, photocopying, recording or otherwise, without prior permissions of the initiator.

Cetakan Pertama, Oktober 2025

First Printing, October 2025



Kontributor

/ Contributors

ALFINA INTAN ULYA - SAMITRA LINGKUNGAN

AMALIA FAUZIAH - LEMBAGA HIJAU LESTARI CELEBES

ASEP MUARIF - KONTAK TANI NELAYAN ANDALAN

IKHA SETIAWATI MUJIONO - INHIDES

MUHAMMAD ZULFIKAR NUR ABDILLAH - SAMITRA LINGKUNGAN

NASHIRUDIN - KOLINGI

NAQIM

NGATNO - KONTAK TANI NELAYAN ANDALAN

NUGROHO WIDI TRIATMOKO - KOLING!

RAMLIN BUNGA - KOMUNITAS IMAN

RIZAL KARIM - LEMBAGA HIJAU LESTARI CELEBES

RUMIYATI - SAMITRA LINGKUNGAN

TEGUH PRASETYO - SAMITRA LINGKUNGAN

TAMAR MODJO

Kata Pengantar
/ Foreword

Untuk Keberlanjutan yang Berakar dari Bumi dan Manusia Nusantara

/ For Sustainability Rooted in the Earth and the People of the Indonesian Archipelago

Atas nama seluruh keluarga **Global Environment Facility Small Grants Programme (GEF SGP)** Indonesia, kami mempersembahkan buku photostory ini sebagai sebuah mozaik harapan dan dedikasi. Buku ini adalah cerita tentang kerja nyata, tentang kearifan lokal yang bersinergi dengan semangat global, dan tentang pilar-pilar perubahan yang berdiri tegak di komunitas-komunitas paling depan.

Perjalanan yang terdokumentasikan dalam visual dan narasi di halaman-halaman berikut membawa kita melintasi empat bentang alam dan budaya yang khas: dari hijau zamrud **Gorontalo** yang menjaga keutuhan hutan dan sungainya, ke pesisir **Bulukumba** tempat nelayan dan pengrajin perahu phinisi berikrar untuk melestarikan laut yang menjadi sumber kehidupan. Lalu, melangkah ke **Sabu Raijua**, di mana semangat masyarakatnya berpadu dengan tantangan alam untuk menjaga biodiversitas yang unik; hingga ke jantung **Jawa Tengah**, di mana praktik-praktik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam dikembangkan dengan ketekunan dan kebijaksanaan.

Setiap foto bukan sekadar bidikan kamera, melainkan cerminan dari sebuah perjalanan panjang dari perencanaan yang partisipatif, perjuangan mengatasi tantangan, hingga kegembiraan atas setiap capaian yang berhasil diraih. Cerita-cerita di baliknya adalah tentang para pahlawan lokal, para petani, nelayan, perempuan, pemuda, dan masyarakat adat, yang dengan kedua tangan dan hati mereka, membangun masa depan yang lebih hijau, lebih tangguh, dan lebih sejahtera.

Tantangan yang dihadapi, mulai dari alokasi sumber daya hingga adaptasi terhadap perubahan sosio-ekonomi dan lingkungan, tidak

On behalf of the entire **Global Environment Facility Small Grants Programme (GEF SGP)** Indonesia family, we present this photostory book as a mosaic of hope and devotion. This book tells the story of real work, where local wisdom synergizes with a global spirit, and of the pillars of change standing firm on the community frontlines.

The journey documented in both visuals and narratives on the following pages takes us across four distinct landscapes and cultures: from the emerald green of **Gorontalo**, which preserves the integrity of its forests and rivers, to the coast of **Bulukumba**, where fishermen and phinisi boat craftsmen are committed to preserving the sea that sustains their lives. Then, we move to **Sabu Raijua**, where the spirit of the community meets the challenges of nature to preserve unique biodiversity; and finally, to the heart of **Central Java**, where sustainable agricultural practices and natural resource management are developed with perseverance and wisdom.

No photo is simply an image captured by a camera, rather they are reflections of a long journey from participatory planning, through struggles to overcome challenges, to the joy of every achievement. The stories behind them are about local heroes, including farmers, fishermen, women, youth, and indigenous peoples, who, with their hands and hearts, are building a greener, more resilient, and more prosperous future.

The challenges faced, ranging from resource allocation to adaptation to socio-economic and environmental changes, have not dampened the spirit but rather sharpened resilience and creativity. This book demonstrates that the best solutions to global challenges often originate from measurable, innovative, and inclusive local actions.

We express our sincere gratitude to the United Nations Development Programme (UNDP), local governments, and all partners and grant recipients in the four regions.

menyurutkan semangat, justru mengasah ketangguhan dan kreativitas. Buku ini adalah bukti bahwa solusi terbaik untuk tantangan global seringkali berawal dari tindakan lokal yang terukur, inovatif, dan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada United Nations Development Programme (UNDP), Pemerintah Daerah, serta seluruh mitra dan penerima hibah di empat wilayah tersebut. Terima kasih atas kepercayaan, kolaborasi, dan komitmen yang tidak pernah pudar.

Akhir kata, semoga photostory ini tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga sumber inspirasi bagi semua pihak yang membacanya. Mari kita terus bergerak bersama, merajut lebih banyak lagi cerita-cerita keberhasilan dari sudut-sudut lain Nusantara, untuk Indonesia yang lestari dan berkelanjutan.

Jakarta, 26 Agustus 2025

Sidi Rana Menggala, PhD

Koordinator Nasional GEF-SGP Indonesia
/ National Coordinator of GEF SGP Indonesia

Thank you for your trust, collaboration, and unwavering commitment.

To conclude, may this photostory serve not only as documentation but also as a source of inspiration for all who read it. Let us continue to move forward together, weaving more stories of success from other corners of the archipelago, for a sustainable and resilient Indonesia.

Kata Pengantar / Foreword

Yang Terpilih Yang Bercerita / THE CHOSEN ONES WHO TELL STORIES

Puluhan ide cerita yang muncul di awal perjalanan sering kali terbenak dan menguap begitu saja. Padahal, beragam ide cerita sederhana tersebut dapat menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, bahkan merekam kebudayaan masyarakat setempat yang mungkin tidak akan terulang, dan hanya bisa dilihat kembali wujud fisiknya hanya dalam bentuk foto.

Konsistensi dan komitmen sering menjadi titik lemah yang justru membuat kita kehilangan banyak hal menarik di sekitar kita. Lebih menyedihkan lagi, kurangnya konsistensi dapat membuat sebuah masyarakat perlahan kehilangan jati diri mereka sebagai komunitas yang kaya akan budaya baik. Menjadi konsisten, mencatat, dan mendokumentasikan sesuatu memang melelahkan bagi sebagian orang. Tak heran jika kita tumbuh di lingkungan yang terlanjur malas berliterasi. Semua hanya berputar di cerita lisan, katanya-katanya.

Cerita Kita dengan tema "Potret dari rumah" merupakan program pelatihan yang digagas LiterasiVisual15 untuk peningkatan kapasitas dan penulisan cara bercerita - bertutur melalui medium fotografi, bagi para mitra dan masyarakat yang terlibat dalam Program GEF-SGP Fase 7 di empat bentang alam: Daerah Aliran Sungai Bodri (Jawa Tengah), Daerah Aliran Sungai Balangtieng (Sulawesi Selatan), Suaka Margasatwa Nantu dan Taman Hutan Raya Gorontalo (Gorontalo), serta Pulau Sabu Raijua (Nusa Tenggara Timur). Ini adalah upaya untuk merangsang kepekaan melihat keadaan sekitar. Sebuah proses yang tidak semata-mata mengejar predikat berhasil atau sukses, karena memang tidak ada tolak ukur pasti dalam hal ini. Angka-angka hanya simbol yang bisa direka sesuka hati, dihiasi bonus respon manis dan segunung alasan: "Siap, Mas", "Laksanakan, Bang", "Segera beres". Semuanya normatif.

Dozens of story ideas that emerge at the beginning of a trip are often neglected and are doomed to simply fade away. Yet, these seemingly simple story ideas could play a significant role in societal life, potentially capturing a once-in-a-lifetime occurrence in a local culture, and only visible to others outside in the form of photographs.

Consistency and commitment becomes a formidable challenge that could cost us many interesting things around us. Even more unfortunate is that a lack of consistency can cause a group of people to slowly lose their identity as a community rich in culture. Being consistent, recording, and documenting things can indeed be exhausting. It's no wonder that we come to live among people who see literacy as a chore. All that remains are oral stories, hearsay.

Cerita Kita, directly translated into Our Stories, carrying the theme of Pictures from Home is a training program initiated by LiterasiVisual15 to improve writers' capacity and disseminate storytelling methods through photography for partners and communities involved in the GEF-SGP Phase 7 Program in four areas: the Bodri River Basin (Central Java), the Balangtieng River Basin (South Sulawesi), Nantu Wildlife Sanctuary and Gorontalo Forest Park (Gorontalo), and Sabu Raijua Island (East Nusa Tenggara). This is an effort to stimulate writers' awareness of their surroundings. A process that is not merely about pursuing the label of success or achievement, as there are no definitive benchmarks in this regard. Numbers and figures are simply symbols that can be interpreted at will, adorned with sweet responses and a mountain of excuses: "Ready, Sir," "On it, Sir," or "Will be done soon." All of it is normative.

Speaking, recording, sharing insights, and conveying information or concerns through various platforms now scattered everywhere is no easy task, even for the most extroverted of individuals. Honesty and a natural flow are what matter most. It's not all about chasing "likes" or ego-boosting praises.

Bertutur, mencatat, menceritakan, lalu berbagi informasi atau kegelisahan melalui berbagai platform yang kini berserakan di mana-mana memang bukan perkara mudah, bahkan bagi pribadi yang paling ekstrovert sekalipun. Kejujuran dan alur yang mengalir menjadi yang utama, bukan sekadar mengejar tombol 'like' atau pujian pemuas ego.

Berhasil - tidak berhasil, diterima - tidak diterima; akhir-akhir ini menjadi pembatas, seperti tembok, yang disadari atau tidak, bisa menjadi penghambat, penghalang, meruntuhkan nyali bersuara dan berbagi. Tembok pembatas yang berubah bentuk menjadi ketakutan untuk menjadi peka dan berbagi. Hal-hal menyenangkan atau kegelisahan di depan mata berlalu begitu saja tak tersampaikan, dan kita sukses menjadi pribadi yang diam, hilang peduli, hilang rasa.

Potret dari rumah, tempat di mana segalanya bermula. Sebuah bagian dari sedikit tanggung jawab pada profesi, dalam ranah yang sangat sederhana. Mereka yang terpilih lah yang akan bercerita.

Ya, bercerita memang urusan hati.

Edy Susanto

Mentor Fofografi
/ Photography Mentor

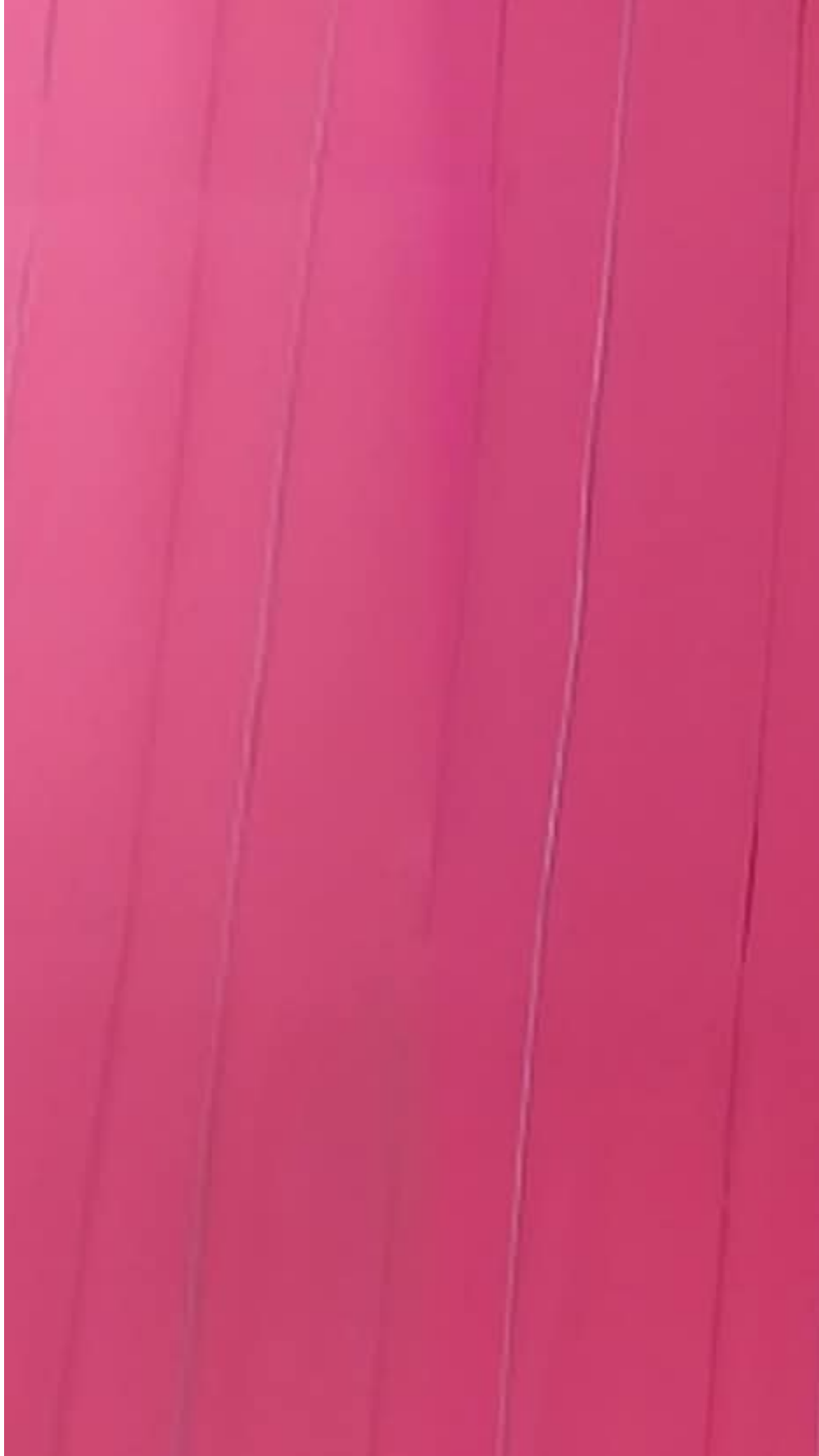
Successes and failures, acceptance and rejection; as of late, these seem to have become barriers that, whether we realize it or not, might hinder, obstruct, and crush the courage to speak up and share. These barriers transform into a fear of being perceptive and expressive. Joyful events and anxieties both pass by right before our eyes, unaddressed. Thus, we have effectively become individuals who are silent, indifferent, and disengaged.

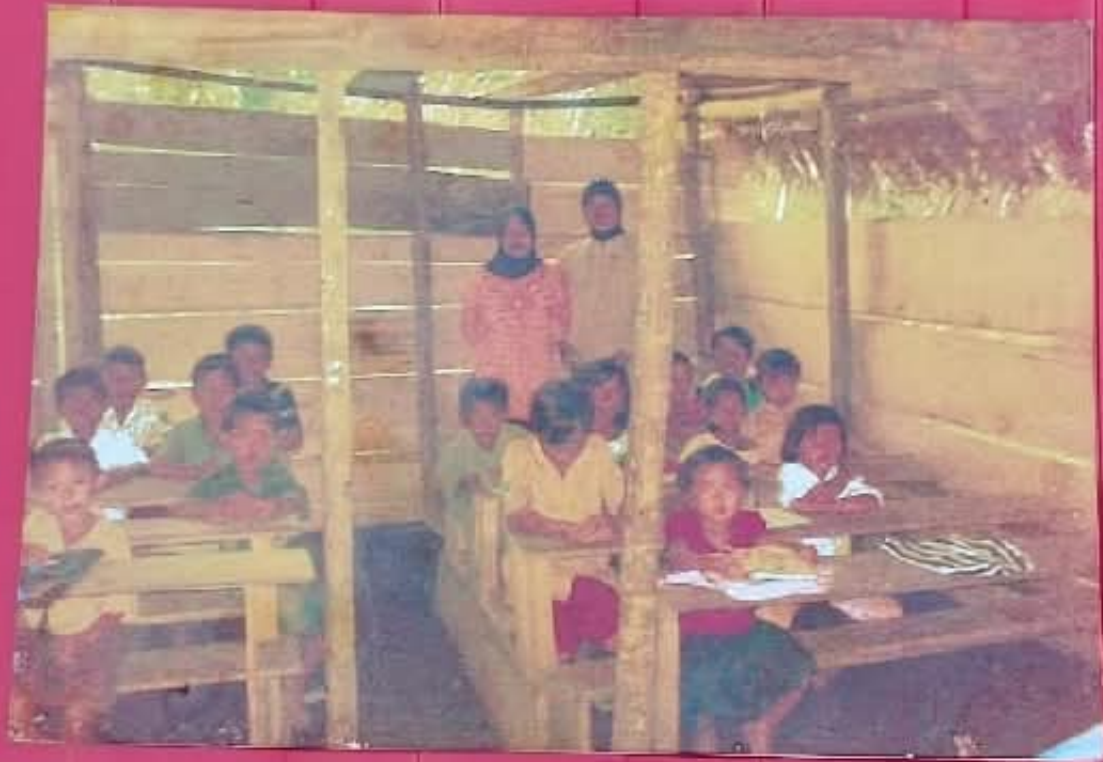
Pictures from Home is where everything started. A part of responsibility in one's occupation, in the simplest sense. Those who have been chosen will tell the story.

After all, storytelling is a matter of the heart.

Ibu Fatra dan Ibu Uga, berpose bersama siswa Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo yang tampak tersenyum. Momen yang diabadikan menggunakan kamera tustel ini bukan hanya menangkap gambar, tapi juga raut bahagia di sebuah musim yang hangat. Pada saat mimpi masih tumbuh lebih tinggi dari pohon jagung.

/ Mrs. Fatra and Mrs. Uga pose with smiling students from SDN 1 Mohiyolo's remote classroom. The camera not only captured an image, but also an imprint of happy faces in a warm season, at a time when dreams still grow taller than corn trees.





Kelas Jauh / Remote Classroom

oleh/by **INHIDES GORONTALO**

Bangunan kecil di tengah ladang jagung itu papan-papannya mulai lapuk dimakan rayap. Warga menyebutnya 'sekolah'. Beberapa tahun silam, bangunan itu adalah setitik asa untuk menggapai pendidikan formal bagi mereka yang tinggal di Dusun Bontula. Sebuah dusun yang menjadi kawasan penyangga bentang alam Suaka Margasatwa Nantu, lokasi pelaksanaan Program GEF-SGP Fase 7.

The small building in the middle of the cornfield had boards that were starting to rot due to termite damage. The villagers called it "school." Several years ago, the building was a glimmer of hope for formal education for those living in Bontula Hamlet, a hamlet that serves as a buffer zone for the Nantu Wildlife Reserve, the location of the GEF-SGP Phase 7 Program.

Gadis berambut coklat itu memakai sepatu karetnya. Di kepalanya bertengger sebuah topi untuk melindungi kepala dan wajahnya dari sinar matahari. Tak lupa juga ia menyandang tas berisikan air minum, bekal untuk makan siang, pisau kecil, serta jaket tipis berwarna kuning. Ia menatap kaca jendela di depannya sekali lagi, berkaca guna memastikan apakah 'perlengkapan tempurnya' sudah lengkap untuk menghadapi barisan tanaman jagung yang telah siap dipanen.

Alda (18), nama gadis kita ini, sehari-hari bekerja sebagai buruh tani. Ia sempat bercita-cita untuk jadi perawat. Sayang, pendidikannya terhenti hanya sampai bangku kelas 4 Sekolah Dasar. Sebab, kelas jauh SDN 1 Mohiyolo hanya menyediakan pendidikan kelas 1 sampai 4. Sementara, untuk kelas 5 dan 6 harus ditempuh di SDN 1 Mohiyolo pusat. Jarak yang tak dekat dari tempat tinggalnya di Dusun Bontula ke lokasi sekolah tersebut, serta kondisi jalan yang ekstrem, menjadi sebab Alda terpaksa berhenti sekolah.

Dusun Bontula berada dalam wilayah administrasi Desa Bontula, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo. Satu-satunya cara untuk menjangkau Dusun Bontula saat itu adalah dengan berjalan kaki menyeberangi Sungai Bontula selebar 5 meter, dan melewati kontur tanah yang agak curam dan sempit, yang hanya seukuran ban (roda) motor. Di sisi jalan terdapat bebatuan seukuran rumah yang menempel pada tanah. Pada musim penghujan, yang longsor bukan hanya tanah tapi juga batu. Bahkan bila hujan deras, tinggi muka Sungai Bontula dapat mencapai pinggang orang dewasa.

Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo di Dusun Bontula ini dulunya dibangun oleh warga secara kolektif. Mereka bahu-membahu berswadaya, demi sebuah

The brown-haired girl slipped on her rubber boots. On her head perched a hat to keep the sun off her head and face. She also carried a bag containing drinking water, lunch, a small knife, and a thin yellow jacket. She looked at the window in front of her once more, checking to make sure she was well-prepared to face the rows of corn ready for harvest.

Alda (18) is the name of our girl. She works daily as a farmhand. She once aspired to become a nurse. Unfortunately, her education stopped at the fourth grade of elementary school. This is because the remote SDN 1 Mohiyolo school only offers grades 1 to 4. For grades 5 and 6, students must attend SDN 1 Mohiyolo in the central area. The long distance from her home in Bontula Hamlet to the school, coupled with the extreme road conditions, forced Alda to drop out of school.

Bontula Hamlet is located within the administrative area of Bontula Village, Asparaga Sub-district, Gorontalo Regency, Gorontalo Province. The only way to reach Bontula Village at that time was to walk across the 5-meter-wide Bontula River and traverse a steep and narrow terrain, barely wide enough for a motorcycle tire to pass. Along the roadside were boulders the size of houses embedded in the ground. During the rainy season, not only the soil but also the rocks would slide off. During heavy rain, the water level of the Bontula River comes up to the waist of an adult.

The remote classroom of SDN 1 Mohiyolo in Bontula Hamlet was constructed through the villagers' collective efforts. They worked together to build a small building for their children to study in. One villager donated his land. Several others searched for wood and boards in the forest, having to evade security forces guarding the Nantu Wildlife Reserve. Meanwhile, the mothers set aside money from their shopping budgets to buy nails, metal sheets, and paint.

bangunan kecil untuk dipakai belajar. Seorang warga menghibahkan tanahnya. Beberapa orang lainnya mencari kayu dan papan di hutan, kendati harus berkejaran dengan aparat keamanan yang menjaga Suaka Margasatwa Nantu. Sedangkan para ibu menyisihkan uang belanja untuk membeli paku, seng, dan cat.

Setiap Rabu atau Kamis, dari pukul 07.00 sampai 11.30 WITA, dipimpin Pa Sisa Wari, warga Dusun Bontula mulai melakukan kerja bakti membangun 'sekolah'. Pa Sisa Wari atau Waris Isa adalah orang tua Alda. Saat 'sekolah' dibangun ia merupakan Kepala Dusun Bontula. Berdirinya 'sekolah' ini juga tak lepas dari peran seorang Pa Sisa Wari. Sebagai orang tua, Pa Sisa Wari tentu gundah menyaksikan ketiga orang anaknya belum juga bersekolah. Kegelisahan yang sama juga dirasakan oleh orang tua lainnya.

Alhasil, dalam waktu kurang dari 3 bulan bangunan itu berdiri. Tak ada acara gunting pita atau seremonial lainnya sebagai peresmian. Cukuplah kue popululu, kopi, dan teh hangat; beserta doa dan harapan yang dilantirkan lewat Pak Imam. Sekolah itu sudah punya murid, kini mereka harus berjuang mencari guru.

"Yang penting berdiri dulu bangunannya, untuk urusan guru ada atau tidak nanti dipikirkan bersama," ucap Waris.

Berbekal motor kijang dan kertas berisi tanda tangan dan pernyataan warga, Waris mendatangi rumah Kepala Desa, Camat, bahkan hingga datang ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo; untuk mengupayakan bantuan tenaga pendidik. Waris bertekad bahwa anak-anak usia sekolah yang tinggal di Dusun Bontula harus bisa mengenyam pendidikan formal.

"Setidaknya, mereka bisa berhitung dan membaca sehingga tidak dibodohi oleh orang-orang," Waris berjanji pada dirinya sendiri.

Hidup di bawah garis kemiskinan bukanlah halangan bagi Waris dan warga dusun lainnya untuk mencecap ilmu pengetahuan. Usaha Waris dan doa warga Dusun Bontula berbuah manis, melalui suatu program pemerintah. Sekolah yang mereka bangun diberi nama "Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo", dan bahkan memiliki guru.

"Kami tahu, bahwa pasti baju dan pakaian dalam kami akan basah, jadi kami sudah menyiapkan baju ganti yang kami taruh di dalam tas kresek dua lapis," tutur Fatra Kumai (48) menggali ingatannya.

Fatra adalah mantan guru di Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo selama 7 tahun. Setiap pagi pukul 06.00 WITA suaminya akan mengantarkan Fatra ke pinggir sungai dengan motor supra hitam, demi mendukung sang istri melaksanakan tugasnya.

Every Wednesday or Thursday, from 7:00 a.m. to 11:30 a.m. Central Indonesian Time, led by Pa Sisa Wari, the villagers of Bontula Hamlet began community service to build the "school." Pa Sisa Wari, also known as Waris Isa, is Alda's father. At the time the "school" was built, he was the head of Bontula Hamlet. The establishment of this "school" was also not possible without the role of Pa Sisa Wari. As a father, Pa Sisa Wari was naturally concerned to see that his three children had not yet started school. Other parents felt the same anxiety.

As a result, the building was completed in less than three months. There was no ribbon-cutting ceremony or other formalities to mark its inauguration. A simple gathering with popululu cake, coffee, and hot tea—along with prayers and hopes expressed through the villager Mr. Imam—sufficed. The school already had students, but now they had to find a teacher.

"The main priority is to get the building up; we will figure out the teacher situation later," Waris said.

Armed with a motorcycle and papers bearing villagers' declarations and signatures, Waris visited the village chief's house, the district head's office, and even the Gorontalo Regency Education and Culture Office to seek assistance in securing teaching staff. Waris is committed to ensuring that school-age children living in Bontula Hamlet can access formal education.

"At the very least, they should learn to count and read so they will not be deceived by others," Waris promised himself.

Living below the poverty line was not an obstacle for Waris and the other villagers to pursue knowledge. Waris' efforts and the villagers' prayers bore fruit through a government program. The school they built was named "Remote Classroom SDN 1 Mohiyolo" and even had a teacher.

"We knew our clothes and underwear would get wet, so we prepared spare clothes and put them in a double-layered plastic bag," recalled Fatra Kumai (48).

Fatra was a teacher at the Remote Classroom of SDN 1 Mohiyolo for seven years. Every morning at 6:00 a.m. Central Indonesian Time, her husband would take her to the riverbank on a black Supra motorcycle to help her fulfill her duties.

"At that time, there was a remote classroom, but no teacher was willing to teach, so the principal contacted me. He said there would be a stipend," Fatra recounted the beginning of her work.

To reach Bontula Hamlet, Fatra must walk for about 1.5 hours. The exhaustion does not deter her despite occasionally arriving at Bontula Hamlet to find no students in the classroom.

"Classes usually start at 7:45 a.m. or 8:00 a.m. and end at 12:00 p.m. Central Indonesian Time. Typically, there are no students in our Monday and Tuesday classes. This is because on Mondays, the students usually work as day laborers

Searah jarum jam dari atas pojok kiri/Clockwise from up-left:

Rizky, salah satu anak di Dusun Bontula. Saat difoto Rizky duduk di kelas 6 SDN 1 Mohiyolo. Setiap pagi ia diantar ayahnya menuju ke sekolah yang jaraknya 9 km dari rumahnya. Bagi Rizky, sekolah bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang untuk membuktikan bahwa anak-anak dusun juga berhak untuk melambungkan asa dan menembus batas cakrawala.

/ Rizky, one of the children in Bontula Hamlet. When photographed, Rizky was in the sixth grade at SDN 1 Mohiyolo. Every morning, his father takes him to school, a tough 9 km away from his home. For Rizky, school is not just a place to learn, but also a space to prove that children from hamlets also have the right to raise their hopes and break through boundaries.

Eko, salah satu mantan siswa Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo. Dahulu, Eko menulis cita-citanya di buku. Kini, ia menulis takdir dalam kios kecilnya. Terkadang, bila dibutuhkan Eko juga membantu suaminya bekerja sebagai buruh upahan. Mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk menjaga agar asap di dapur tetap mengepul.

/ Eko, a former student of SDN 1 Mohiyolo Distance Learning Class. In the past, Eko wrote her dreams in a book. Now, she writes her destiny in her small kiosk. Sometimes, when needed, Eko also helps her husband work as a day laborer—collecting coins to keep food on the table.

Alda mewarisi mimpi ayahnya, sang Podu yang menginisiasi pendirian sekolah. Kini ia tinggal di Bolaang Mongondow Timur. Namun, saat sesekali pulang ke Dusun Bontula, ia kembali bekerja sebagai buruh upahan. Demi menjaga harapan sederhana: tetap hidup dan bisa makan.

/ Alda inherited her father's dream, the Podu who initiated the establishment of the school. Alda currently lives in East Bolaang Mongondow. However, when she occasionally returns to Bontula Hamlet, she goes back to working as a day laborer. All for the sake of maintaining a simple hope: to keep food on the table and stay alive.

Intan, mantan siswa Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo. Intan awalnya enggan difoto, tetapi setelah beberapa kali mengobrol singkat dengannya, akhirnya ia bersedia juga. Kamera menangkap sorot matanya yang banyak menyimpan kisah pahit tentang cita-cita yang kandas. Sama seperti kawan-kawannya, Intan juga menukar tenaga dengan rupiah. Demi bertahan hidup di dunia yang bahkan tak memberinya banyak pilihan.

/ Intan, a former student of SDN 1 Mohiyolo Distance Learning Class. Intan was initially reluctant to be photographed, but after chatting with her a few times, she finally agreed. The camera captured her eyes, which held many bitter stories about her shattered dreams. Like her friends, Intan also traded her strength for money. She did this in order to survive in a world that did not spare her much choice.

Hayun, sama seperti ketiga kawannya, dirinya juga merupakan mantan siswa di Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo. Dulu, di dalam kelas ia pernah bermimpi tentang masa depan yang cerah. Kini, nasibnya ia gantungkan pada ladang jagung milik warga. Sebab, takdir telah lebih dulu memaksanya mengubur mimpi.

/ Much like her three friends, Hayun is also a former student of SDN 1 Mohiyolo Remote Classroom. In the past, she dreamed of a bright future in class. Now, her fate depends on the corn fields owned by local villagers, as destiny forced her to bury her dreams.

Fatra Kumai (48), mantan guru di Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo. Demi menunaikan tugas dan tanggung jawabnya, dulu setiap pagi kaki Fatra harus bertarung dengan derasnya arus sungai dan bebatuan licin, yang kapan saja bisa membuatnya tergelincir. Fatra kini tidak lagi mengajar, namun jejak baktinya terpatri di hati anak-anak Dusun Bontula.

/ Fatra Kumai (48) is a former teacher at SDN 1 Mohiyolo Remote Classroom. In order to fulfill her duties and responsibilities, Fatra had to battle the river's strong currents and slippery rocks every morning, which could have caused her to slip at any moment. Fatra no longer teaches, but her dedication remains engraved in the hearts of the children of Bontula Hamlet.



Halaman 'sekolah' Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo. Sekarang sudah tertutupi oleh tanaman jagung hibrida milik warga. Papan-papan yang mulai lapuk menjadi saksi bisu bahwa di halaman ini dulu pernah ada empat belas anak tanpa alas kaki dan tanpa seragam, yang berbaris dan melafal doa. Mereka percaya, bahwa belajar adalah cara untuk menjaga agar pintu masa depan tetap terbuka.

/ The 'school' yard of SDN 1 Mohiyolo Remote School. It is now covered by hybrid corn plants belonging to the villagers. The rotting boards bear silent witness to the fact that fourteen barefoot children without uniforms once stood in line at this very yard to recite prayers before school. They believed that learning was the way to keep the door to the future open.







Tampak samping bangunan Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo. Bertahun-tahun silam, yang disemai di sini bukanlah jagung hibrida seperti di foto ini, melainkan cita-cita dari belasan siswa. Sayangnya, cita-cita yang dulu dirawat penuh harap setiap hari itu tak seberuntung jagung. Ia bahkan mati sebelum sempat berbuah.

/ Side view of the remote classroom building at SDN 1 Mohiyolo. Years ago, before the hybrid corn plants in this photo, the dreams of dozens of students were first planted in these soils. Unfortunately, those dreams, which were nurtured with hope every day, were not as fortunate as the corn; they died before they could ever bear fruit.



Ke bagian dalam Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo cahaya matahari mengintip dari sela-sela dinding yang lapuk dan berlubang. Ruangan kosong ini menyimpan memori saat suara anak-anak bergema mengeja huruf, menghafal angka demi angka. Tiang-tiang kayu yang tersisa adalah saksi bahwa tempat ini pernah menjadi rumah bagi mimpi-mimpi anak-anak dusun.

/ Inside the remote classroom of SDN 1 Mohiyolo, sunlight peeks through the cracks in the rotten and holey walls. This empty room holds memories of children's voices echoing as they spelled out letters and memorized numbers. The remaining wooden pillars are witnesses to the fact that this place was once home to the dreams of the village children.



Lumpur membungkus tanah, menjelma sebagai cobaan kecil di atas jalan setapak yang hanya bisa dilalui satu motor. Sekali saja tidak awas, roda motor bisa berkhianat. Tubuh bisa terjatuh dan hari-hari bisa terenggut lama.

Mud coats the ground, posing a slippery challenge on a path that can only be traversed by a single motorcycle. A moment of inattention could cause the motorcycle to lose traction. One could fall, and days could be lost.



Dua orang warga sedang menyeberangi anak sungai yang terletak di Dusun Bontula. Apabila hujan deras, air dapat mencapai betis orang dewasa. Ini adalah jalur di mana hasil bumi dari Dusun Bontula dan mimpi saling silang lalu lalang. Agar sekolah, pasar, dan cita-cita tetap bisa dicapai meski dihipit keterbatasan.

Two villagers are crossing a small river in Bontula Hamlet. When heavy rain hits, the water rises to the calves of an adult. This is the path where Bontula Hamlet's fresh produce and their children's dreams intertwine and pass by. Despite limitations, this road still serves as a link between schools, markets, and aspirations.



Rizky bersama dua orang temannya, sebagai pekerja upahan untuk menyebar benih jagung hibrida di lahan milik seorang warga. Upah seratus ribu rupiah sudah cukup bagi Rizky untuk menyambung hidupnya, meski sebenarnya mimpinya jauh lebih luas daripada lahan warga tempatnya mengais rupiah.

/ Rizky and two of his friends work as day laborers sowing hybrid corn seeds on land belonging to a village resident. A hundred thousand rupiah is enough for Rizky to make ends meet, even though his dreams are much bigger than the land where he earns his living.

“Waktu itu ada kelas jauh tapi tidak ada guru yang mau mengajar, jadi Kepsek menghubungi saya. Katanya, nanti akan ada tunjangan,” Fatra mengisahkan awal mula ia mulai bekerja.

Untuk mencapai Dusun Bontula, Fatra harus menempuh perjalanan sekitar 1,5 jam dengan berjalan kaki. Rasa lelah yang mendera tak menjadi penghalang. Meski terkadang saat sampai di Dusun Bontula, Fatra tak menjumpai satu pun siswanya berada di dalam kelas.

“Kelas biasanya dimulai pada pukul 07.45 WITA atau pukul 08.00, dan berakhir pukul 12.00 WITA. Biasanya, kalau Senin dan Selasa tidak ada siswa. Soalnya, pada Senin mereka (siswa) biasanya bekerja upahan, atau membantu orang tuanya memetik hasil kebun seperti cabai, untuk dibawa ke pasar pada hari Selasa.”

2017 menjadi tahun terakhir bagi ‘sekolah’ sebagai tempat belajar. Mimpi Alda menjadi perawat akhirnya terkubur, begitu juga dengan mimpi 14 kawannya yang lain, bagaikan sobekan-sobekan buku yang tertimbun tanah di dalam ruangan kelas yang kini sunyi itu. Buku yang pernah membuat mereka yakin bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari jeratan kemiskinan.

Permasalahan ketimpangan pendidikan bukan hanya dialami masyarakat di Dusun Bontula. Merujuk pada data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dapat diakses pada tautan data.kemdikbud.go.id, pada tahun ajaran 2024/2025 terdapat total 119 anak di Kabupaten Gorontalo yang putus pendidikan pada jenjang formal sekolah dasar. Data ini terdiri atas 75 laki-laki dan 49 perempuan, dimana 11 orang diantaranya berada di Kecamatan Asparaga—lokasi tempat berdirinya Kelas Jauh SDN 1 Mohiyolo.

Fakta ini harusnya menjadi perhatian lintas sektor. Pengentasan kemiskinan harus seiring dengan upaya mengatasi ketimpangan pendidikan. Alih-alih, sekadar memberikan makan siang gratis yang diglorifikasi sebagai strategi mengatasi masalah pendidikan. Pembangunan infrastruktur pendidikan juga harus menjangkau hingga ke lokasi-lokasi yang cenderung terpencil. 47 KK yang hidup di Bontula memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan selaku kebutuhan dasar. Mereka adalah warga negara yang hak dasarnya dijamin oleh konstitusi negara, bukan sekadar angka-angka di atas kertas statistik semata.

Meskipun yang tersisa dari kelas jauh memang tinggal lembaran-lembaran potret yang gambarnya mulai buram, namun mimpi dan harapan itu masih terus disemai. Ia tumbuh bersama jagung, cabai, kelapa, dan tanaman lainnya. Dengan harapan bahwa kelak mimpi yang ditanam bertahun-tahun silam, suatu hari akan menguning dan tak lagi mati. Mereka memilih percaya bahwa janji mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah sekadar kalimat pemanis dalam Pembukaan UUD 1945!

or help their parents harvest crops such as chili peppers to take to the market on Tuesdays.”

2017 marked the final year for the “school” as a place of learning. Alda’s dream of becoming a nurse was buried, along with the dreams of her 14 classmates, like pages torn from a book buried under the soil in the now-empty classroom. The book that once convinced them that education was their ticket out of poverty.

The issue of educational inequality is not unique to the community in Bontula Hamlet. According to the Ministry of Education and Culture’s data, accessible at data.kemdikbud.go.id, during the 2024/2025 academic year, a total of 119 children in Gorontalo Regency dropped out of formal elementary school education. This data includes 75 boys and 49 girls, with 11 of them residing in Asparaga Sub-district—the location of the remote classroom of SDN 1 Mohiyolo.

This fact should be a concern for all sectors. Poverty alleviation must be accompanied by efforts to address educational inequality. Instead of merely providing free lunches, which are often touted as a strategy to address educational issues, educational infrastructure development must also extend to remote locations. The 47 households living in Bontula should have equal access to education as a basic need. They are citizens whose fundamental rights are guaranteed by the constitution, not merely numbers on a statistical sheet.

Although what remains of the distant classroom are only faded photographs, the students’ dreams and hopes remain to be sown. They grow alongside corn, chili peppers, coconuts, and other crops, with the hope that the dreams planted years ago will one day bear fruit, instead of withering away. They choose to believe that the promise of enlightening the nation’s life is not merely a sweet-sounding phrase in the Preamble of the 1945 Constitution!

Lakukan Salat

Anda telah melakukan gerakan salat. Sekarang kamu dapat diuji. Kita hendaknya mengucapkan bacaan tertentu. Bacaan itu bernama bacaan salat.

Nah, bacaan-bacaan salat pada sudah kamu hatalkan pada bab 5 dahulu.

Sekarang waktunya kamu menggabungkan antara bacaan dan gerakan salat.

Berdiri Tegak

Saat berdiri tegak kita berniat salat. Salat dapat dilakukan di dalam hati.

Juga dilafalkan.

Berniat salat sesuai dengan salat yang akan kita kerjakan.

Kalau kita harus berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, kita membaca takbir.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah Al-Qur'an.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Magrib, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Subuh, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.

Kalau kita berniat melaksanakan salat Asar, Magrib, atau Isya, kita lakukan takbiratul ihram, dan surah-surah pendek lainnya.



Ayo Berlatih 2

Mempraktikkan Gerakan dan Bacaan Salat

Saat ini kamu telah mengetahui seluruh gerakan. Kamu juga sudah tahu kapan bacaan salat harus diucapkan. Pengetahuanmu ini sangat bermanfaat ketika kamu menjalankan ibadah salat.

Nah, sekarang saatnya kamu perlu mempraktikkan gerakan dan bacaan salat.

Kamu dapat memilih di antara lima salat wajib yaitu Subuh, Asar, Magrib, atau Isya.

Kamu dapat mempraktikkan seluruh gerakan dan bacaan salat bersama teman sekelas.

Mintalah kepada mereka agar menyimak gerakan yang telah kamu pilih.

Catatalah kesulitan yang kamu temukan dan diskusikan dengan Ibu Guru.



Rangkuman

1. Umat Islam harus rajin salat.
 2. Ketika salat, kita melafalkan gerakan-gerakan salat.
 3. Gerakan salat yang harus kita lakukan sebagai berikut:
 - a. Berdiri tegak.
 - b. Takbiratul ihram.
 - c. Tangan bersedekap.
 - d. Rukuk.
 - e. Iktidal.
 - f. Sujud.
 - g. Duduk di antara dua sujud.
 - h. Duduk tahiyat awal.
 - i. Duduk tahiyat akhir.
 - j. Salam.
- Salat kita kerjakan dengan urutan dan tidak tergesa-gesa.



Lembaran kertas, buku mata pelajaran yang kini tertimbun tanah itu, dulunya adalah jembatan bagi empat belas anak untuk menyeberangi kesenjangan. Berbekal pensil kayu kecil yang digenggam erat di tangan mereka.

/ The sheets of paper and textbooks now buried under the soil, were once magic carpets for fourteen of the hamlet's children to get where they wished to be, armed with small wooden pencils clutched tightly in their hands.

Seorang anak kecil berlarian di jalan Dusun yang landai dan berbatu. Langkah kakinya kecil seperti jalan ini. Ia belum sepenuhnya sadar bahwa kelak jalan yang sama ini adalah jalan panjang yang harus ditaklukkannya, demi menggapai harap.

/ A little boy runs along the flat, rocky road of the hamlet. His small steps match the pace of the road. He is not yet fully aware of the long journey this road will lead him to which he must conquer in order to achieve his dreams.

Semua foto merupakan hak cipta dari Ikha Setiawati Mujiono

/ All photos are copyright to Ikha Setiawati Mujiono





Nggegirisi

(Mengerikan tapi Tetap Dijalani dengan Berani)

/ Nggegirisi
(Terrifying, yet We Courageously Endured)

oleh/by **SAMITRA LINGKUNGAN**

Nggegirisi menggambarkan keberanian para pengemudi ojek kentang di jalur pegunungan terjal, yang kanan kirinya jurang curam. Kata ini merangkum ketangguhan mereka dalam menghadapi risiko kematian setiap hari, demi membawa hasil panen kentang dari lahan di lereng gunung ke kampung. Dengan modal motor modifikasi yang mampu membawa beban berat 250 kg sekali angkut. *Nggegirisi* bukan sekedar rasa ngeri, tapi juga hormat yang mendalam pada daya juang dan pengorbanan di balik suara knalpot, yang meraung di senyapnya kabut pegunungan. Sebuah kisah hidup, bukan sekedar profesi.

Suasana pagi yang cerah mengantar beberapa ojek menuju lahan panen kentang di Desa Igirmanak, di Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Panen kentang membutuhkan jasa tenaga ojek. Ojek kentang merupakan sarana transportasi vital bagi pertanian di sana. Selain membawa hasil panen, ojek juga membawa pupuk untuk perawatan tanaman. Harga angkut untuk hasil panen kentang Rp12.000 sampai Rp25.000 per karung. Tergantung dari jauh atau dekat jaraknya, susah atau tidak jalurnya. Petani sangat terbantu dengan keberadaan ojek kentang ini, karena bisa memperkirakan biaya transportasi selama produksi sampai panen. Ojek kentang pun menjadi kebutuhan utama petani kentang di Desa Igirmanak.

Sebelum ada ojek, orang harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk biaya panen dan perawatan. Untuk membawa pupuk dan hasil panen, tadinya mereka menggunakan tenaga manusia yang hanya mampu membawa 60 kg sekali berangkat dengan waktu 30 menit sampai satu setengah jam. Memakai ojek, waktu yang diperlukan cukup 10 sampai 45 menit. Sementara, jumlah tonase yang dibawa juga lebih banyak. Sehingga, efisien dan efektif untuk keseluruhan proses perawatan dan pemanenan kentang. Ojek kentang saat di lahan panen saling bergotong royong untuk menaikkan panen kentang ke motor ojeknya.

Nggegirisi, a term that loosely means bravely enduring a terrifying challenge, describes the courage of ojek drivers, people who offer bike taxi services to carry potato harvests up steep, treacherous mountain roads with cliffs on both sides. This word encapsulates their resilience in facing the risk of death every day, as they transport potato harvests from fields on mountain slopes to villages. With modified motorcycles capable of carrying loads up to 250 kg in a single trip, *nggegirisi* is not just about fear, but also a sense of respect for the resilience and sacrifice behind the roar of the bike's exhaust pipes in the silence of the mountain mist. Rather than regarding it simply as a means of livelihood, these drivers see what they do as a way of life.

A bright morning accompanies several ojek heading to the potato harvest fields in Igirmanak Village, Dieng, Wonosobo, Central Java. During potato harvest, farmers rely on the services of these bike taxis. Potato bike taxis are a vital means of transportation for agriculture in the area. When they're not transporting the harvest, they also carry fertilizer for plant maintenance up the hill. The transportation cost for potato harvests ranges from Rp 12,000 to Rp 25,000 per sack. This depends on the distance and the difficulty of the route. Farmers greatly benefit from the presence of potato bike taxis, as they can estimate transportation costs from production to harvest. Potato bike taxis have become an essential means of transportation for potato farmers in Igirmanak Village.

Before the bike taxi service existed, people had to spend more money on harvest and maintenance costs. To transport fertilizer and harvest, they previously relied on manual labor, which could only carry 60 kg per trip, taking 30 minutes to one and a half hours. Using the bike taxi, the time required is only 10 to 45 minutes. Additionally, the amount of cargo transported is significantly higher, thus bringing levels of efficiency and effectiveness previously unexpected to the entire potato maintenance and harvesting process. Potato bike taxi drivers collaborate at the harvest site to load the potato harvest onto their bikes.

Bapak Nakim adalah salah satu ojek kentang. Dulunya sempat menjadi petani kentang. Namun, harga tidak stabil dan gagal panen membuatnya bangkrut. Demi bertahan hidup, ia merantau dan bekerja serabutan di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Maluku. Setelah bertahun-tahun, ia pulang dan memilih menjadi ojek kentang, profesi yang berisiko tapi bisa langsung menghasilkan uang. Kini, ia tidak sendiri. Dua anak kandungnya turut bekerja bersamanya. Dari ayahnya, mereka mewarisi semangat kerja keras dan keberanian di jalanan sempit lereng gunung.

Para tukang ojek di Desa Igirmanak memiliki keahlian yang luar biasa. Mereka bukan hanya pengendara, tapi juga montir sekaligus insinyur jalanan. Sepeda motor mereka dimodifikasi khusus. Gir diperbesar, rangka di perkuat, dan rem disesuaikan dengan medan curam yang licin. Semua itu dimaksudkan agar mampu mengangkut kentang hingga 250 kilogram dalam sekali angkut tanpa celaka. Keahlian ini tidak diajarkan di sekolah, tetapi diwariskan lewat pengalaman, ketekunan, dan kebutuhan hidup di desa yang menantang.

Tangan para tukang ojek kentang adalah penopang utama kelancaran perjalanan yang penuh risiko. Cengkraman kuat pada stang motor menjadi penentu hidup dan mati di jalur curam dan licin. Sarung tangan bukan hanya pelindung dari panas mesin dan dinginnya kabut pagi, tapi juga menjadi "kulit kedua" yang menjaga keselamatan mereka dari luka akibat gesekan, jatuh, dan kerja keras sehari-hari. Peralatan sederhana ini menjadi simbol ketangguhan para ojek kentang di medan yang tak bersahabat.

Jalur yang mereka lalui bukanlah jalan biasa. Tanah seukuran satu setengah meter menjadi satu-satunya ruang gerak di antara jurang dan tebing. Medan sempit ini membutuhkan keahlian luar biasa dan keseimbangan tubuh yang terlatih. Hanya pengendara yang berpengalaman dan mengenal lekuk tanah seperti punggung tangannya sendiri, yang bisa melaluinya tanpa celaka. Tak ada ruang untuk kesalahan.

Salah satu motor *trontong*—sebutan untuk motor yang telah dimodifikasi khusus untuk ojek kentang—pernah terjatuh saat melintasi jalan sempit. Meskipun dikendalikan oleh pengendara berpengalaman, beban 250 kilogram dan permukaan tanah yang tidak rata menyebabkan hilangnya keseimbangan. Motor terguling, kentang berhamburan, dan pengendara terjatuh ke semak pinggir jurang. Peristiwa ini bukan yang pertama,

Mr. Nakim is one of the potato bike taxi drivers. He used to be a potato farmer. However, unstable prices and crop failures led him to bankruptcy. To survive, he migrated and worked odd jobs in Central Kalimantan, West Kalimantan, and Maluku. After years away, he returned and chose to become a potato motorcycle taxi driver—a risky profession, yet also one that provides immediate income. Now, he is not alone. His two sons work alongside him. From their father, the guys have inherited the spirit of hard work and courage on the narrow mountain slopes. The bike taxi drivers in Igirmanak Village possess extraordinary skills. They are not just riders but also mechanics and road engineers. Their motorcycles are specially modified. The gears are enlarged, the frames reinforced, and the brakes adjusted to handle the steep, slippery terrain. All this is designed so they might carry up to 250 kilograms of potatoes in a single trip without accidents. This skill is not taught in school but passed down through experience, perseverance, and the demands of life in a challenging village.

The hands of the potato bike taxi drivers are the main support for the smooth operation of this risky journey. A firm grip on the handlebars is a matter of life and death on steep and slippery paths. Gloves are not only protection from the heat of the engine and the cold morning mist but also a "second skin" that safeguards them from injuries caused by friction, falls, and the daily grind of hard work. This simple equipment symbolizes the resilience of potato bike taxi drivers in an unfriendly terrain.

The paths they traverse are no ordinary roads. A strip of land just one and a half meters wide is the only space to maneuver between cliffs and ravines. This narrow terrain demands extraordinary skill and trained physical balance. Only experienced riders who know the terrain intimately can navigate it without incident. There is no room for error.

One of the modified motorcycles—known as *trontong*—designed specifically for potato bike taxis, once fell while crossing the narrow path. Despite being controlled by an experienced rider, the 250-kilogram load and uneven terrain caused the modified bike to lose balance. The motorcycle overturned, spilling potatoes everywhere, while the rider fell into the bushes along the cliff edge. This incident was not the first, but it always serves as a reminder that this profession is not just a regular job. It is a daily gamble with one's life.

The risks involved in working as a potato bike taxi driver in Igirmanak Village are not just stories. One of Mr. Nakim's colleagues once fell into a four-meter-deep ravine while navigating a slippery road after it had rained. Though he survived, the incident left physical injuries and trauma that are not easily forgotten. Yet, the next day, he

namun selalu menjadi pengingat bahwa profesi ini bukan sekedar pekerjaan. Melainkan, pertarungan nyawa setiap hari.

Risiko dalam menjalankan profesi sebagai tukang ojek kentang di Desa Igrimranak bukan sekedar cerita. Salah satu rekan kerja Pak Nakim pernah terjatuh ke jurang sedalam empat meter saat melewati jalanan licin sehabis hujan. Meski selamat, kejadian itu meninggalkan luka fisik dan trauma yang tak mudah hilang. Namun, keesokan harinya ia kembali naik motor dengan semangat yang sama. Tidak ada pilihan lain selain terus maju. Demi dapur yang harus tetap mengepul.

Pak Nakim sendiri pernah mengalami insiden serupa. Saat mengangkut kentang dari lahan, motornya tergelincir di turunan tajam yang licin. Ia terjatuh dan tubuhnya terseret pada bambu liar di pinggir jalan, yang menyayat punggungnya hingga luka. Ia menahan sakit sambil tetap menggenggam stang motor yang terjepit di bawah tubuhnya. Luka itu masih tampak samar di kulitnya, menjadi pengingat tentang kerasnya kehidupan di lereng pegunungan.

Di sela-sela pekerjaan, jari-jari tangan kasar Pak Nakim sering kali memegang kampas rem yang aus. Komponen kecil itu menjadi penentu hidup dan mati. Ia memperbaikinya sendiri, tanpa bantuan montir atau alat canggih. Dilakukannya hanya dengan alat seadanya dan berdasarkan pengetahuan yang diwariskan oleh sesama tukang ojek. Semua demi keselamatan saat melewati tanjakan dan turunan ekstrem, yang menjadi bagian dari rutinitas. Tukang ojek harus selalu siap sedia meskipun kabut menerpa.

Di ruang tamu sederhana rumah Pak Nakim, motor dan sajadah berbagi ruang. Tidak ada batas antara kerja dan ibadah. Sepeda motor bertumpu di pojok, sementara sajadah tergelar di sisi lainnya. Di ruang ini, ia merancang rute, memperbaiki kendaraan, dan memanjatkan doa sebelum memulai perjalanan. Kehidupan tidak dibagi dalam dua dunia, tapi menyatu dalam satu kesadaran: bekerja adalah ibadah, dan ibadah adalah nafas dari perjuangan hidup.

Pagi hari di rumah Pak Naqim dimulai dengan kesibukan yang sederhana namun penuh makna. Saat sang istri sibuk menyiapkan bahan makanan di dapur, anak mereka dengan cekatan mencolokkan kabel *rice cooker*. Tindakan kecil ini menjadi simbol dari peran-peran domestik yang sering luput dari sorotan, namun menyatukan ritme kehidupan keluarga ojek.

returned to his motorcycle with the same determination. There is no alternative but to keep moving forward if one is to keep food on the table and a roof over their head. Pak Nakim himself once experienced a similar incident. While transporting potatoes from the field, his bike slipped on a steep, slippery descent. He fell, and his body was dragged along the wild bamboo on the side of the road, which slashed his back, leaving him wounded. He bore the pain while clutching the handlebars of his motorcycle, which was pinned under his body. The wound is still faintly visible on his skin, a reminder of the harshness of life on the mountain slopes. Between tasks, Mr. Nakim's rough fingers fiddle with his bike's worn brake pads. This small piece of equipment is his lifeline. When it breaks, he takes on the task of repairing it himself, without the help of a mechanic or advanced tools. He does it with whatever tools he has and based on the knowledge passed down by fellow motorcycle taxi drivers. All to ensure his safety when navigating extreme inclines and descents, which are part of his daily routine. Bike taxi drivers must always be prepared, even when fog shrouds the road.

In the simple living room of Mr. Nakim's house, the motorbike and the prayer mat share a space. There is no boundary between work and worship. The motorcycle rests in the corner, while the prayer mat is spread out next to it. In this space, Mr. Nakim plans routes, repairs vehicles, and prays before setting off on his journey. For Mr. Nakim, there is no such thing as a separation between work and worship. They are one and the same.

The morning at Mr. Nakim's house starts with simple yet meaningful activities. While his wife busies herself preparing ingredients in the kitchen, their child skillfully plugs in the rice cooker. These small actions symbolize the domestic roles that often go overlooked; however, they are essential to binding the rhythm of a bike taxi driver's family's life. In the simplicity of that morning routine, a sense of togetherness and responsibility is nurtured in Mr. Hakim's humble family home. Mr. Nakim's day begins with a small screen in his hand. He opens WhatsApp to check incoming messages and calls from farmers that will determine his route for the day. For Mr. Nakim, working as a potato ojek driver is not just about delivering the harvest, but also about maintaining the trust of the Mount Prau farmers and ensuring their planting schedules remain on track. The phone serves as the gateway of communication, connecting him to the town's economic flow.

Dalam kesederhanaan rutinitas pagi itu, terlihat kebersamaan dan rasa tanggung jawab yang tumbuh sejak dini.

Hari kerja Pak Nakim dimulai dari sebuah layar kecil di genggaman. Ia membuka WhatsApp untuk mengecek pesan yang masuk, panggilan-panggilan dari para petani yang akan menentukan arah perjalanannya hari ini. Bagi Pak Nakim, pekerjaan sebagai ojek kentang bukan hanya soal mengantar hasil panen, tapi juga urusan menjaga kepercayaan dan waktu tanam para petani di lereng Gunung Prau. Ponsel menjadi pintu gerbang komunikasi yang menghubungkannya dengan denyut ekonomi desa

Malam hari membawa suasana yang sangat hangat meski udara pegunungan menusuk tulang. Di depan rumah, keluarga Pak Nakim berkumpul mengelilingi api kecil. Mereka saling bercerita, tertawa, dan berbagi kelelahan setelah seharian beraktivitas. Di tengah obrolan dan kehangatan bara api, terlihat nilai-nilai kebersamaan yang tumbuh kuat. Bagi keluarga ojek ini, istirahat bukan sekedar melepas lelah. Tetapi, juga merawat kedekatan dan rasa syukur atas hari yang telah dijalani bersama.

Evening brings a warm atmosphere despite the bone-chilling mountain air. In front of the house, Mr. Nakim's family gathers around a small fire. They share stories, laugh, and exchange tales of fatigue after a day of activity. Amidst the conversation and the warmth of the fire, the values of togetherness grow strong. For this motorcycle taxi family, rest is not just about relieving fatigue. It is also about nurturing closeness and gratitude for the day they have spent together.





Motor trontong—sebutan untuk motor modifikasi , hilang keseimbangan saat melewati jalan sempit dan berbatu, ditambah dengan beban berat, membuat risiko terjatuh cukup tinggi meskipun pengendara sudah berpengalaman @Nakim

/ Trontong , —the term for modified motorcycles—lose balance through narrow rocky road carry heavy loads makes them at high risk of falling, even for experienced riders @Nakim



GREENLIGHT

Work Done
IS THE NEW
NXC



Pak Nakim memutuskan untuk menjadi ojek setelah mengalami kebangkrutan dalam bertani kentang; dan setelah bekerja di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Maluku. Dia mengajak kedua anaknya untuk bekerja menjadi ojek kentang juga.

@Rumiyati

Mr. Nakim decided to become a bike taxi driver after experiencing bankruptcy whilst potato farming and then working for a period of time in Central Kalimantan, West Kalimantan, and Maluku. He also recruited his two sons to work as potato bike taxi drivers. .@Rumiyati





Tukang ojek kentang dan sayur di Desa Igirmanak memiliki keahlian untuk memperbaiki sepeda motornya sendiri. Sekaligus memodifikasi sepeda motor supaya sesuai dengan medan perjalanan, dan agar kuat menahan berat 250 kg kentang dalam sekali angkut. @Rumiyati

Potato and vegetable bike taxi drivers in Igirmanak Village are skilled in maintaining their motorbikes. They also modify their motorbikes to suit the terrain and to withstand the strain of carrying 250 kg of potatoes in a single trip. @Rumiyati



Dari kiri-kanan/From left-right

Tangan ojek sebagai penopang lancarnya perjalanan ojek. Sarung tangan menjadi alat pelindung bagi tukang ojek selama menjalankan profesinya. @Rumiyati

/ The hands of bike taxi drivers are essential for successful trips. Gloves serve as protective gear for drivers while they work. @Rumiyati

Pengangkutan panen kentang di salah satu lahan warga di Desa Igirmanak. Per ojek membawa lima kantong dengan berat masing-masing kantong 50 kg. Mereka bergotong-royong untuk menaikkan kentang ke atas sepeda motor. @Nakim

/ Transportation of the potato harvest from one of the residents' fields in Igirmanak Village. Each bike taxi carries five bags, each bag weighing 50 kg. They work together to load the potatoes onto the motorbikes. @Nakim

Budaya saling tolong sangat erat dalam perjalanan ojek kentang. Mereka sering menerima tawaran kerja minimal 3-5 orang per lahan. Jika terjadi kecelakaan di jalan, maka anggota tim lainnya akan segera melakukan evakuasi. @Nakim

/ The culture of mutual assistance is deeply ingrained in potato bike taxi journeys. They often receive job offers for at least three to five people per field. If an accident occurs on the road, other team members will immediately assist with evacuation. @Nakim









Salah satu jalur yang dilalui ojek kentang, seukuran satu setengah meter. Membutuhkan keahlian khusus untuk bisa melalui jalur ini.
@Alfina Intan Ulya.

One of the track used by potato motorcycle taxis . is one and a half meters wide. It requires special skills to navigate this route.
@Alfina Intan Ulya





Resiko dalam menjalankan profesi ojek di Desa Igirmanak pernah dialami rekan kerja Pak Nakim, yang terjatuh ke jurang dengan kedalaman 4 meter. @Nakim

/ The risks of working as a motorcycle taxi driver in Igirmanak Village were experienced by one of Mr. Nakim's colleagues, who fell into a 4-meter-deep ravine. @Nakim

Jari tangan memegang kampas rem motor yang rusak. Bagian penting motor yang diperbaiki secara mandiri, demi menjaga keselamatan saat melintasi tanjakan dan turunan di lahan pertanian. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ Fingers on a damaged motorcycle brake pad. This important bike part is repaired independently to ensure safety when traversing hills and slopes in agricultural fields. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.



Bekas luka gores di punggung Nakim ,
akibat terjatuh dan tersayat bambu dalam
perjalanan mengangkut kentang dari
lahan. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ A scratch mark on Nakim's back, caused
by falling and being cut by bamboo while
transporting potatoes from the field.
@Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.



Kabut tebal menyelimuti desa saat aktivitas ojek kentang berlangsung. Transportasi hasil panen tidak hanya bergantung pada kendaraan bermotor. Di kejauhan seorang nenek tampak memanggul karung hasil panen. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Thick fog shrouds the village during the transportation of potatoes. Harvest transportation does not solely rely on motorized vehicles. In the distance, an elderly woman is seen carrying a sack of harvested crops.

@Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.







Di ruang tamu sederhana, motor dan sajadah berbagi ruang. Mereka adalah saksi bisu keseharian Pak Nakim yang tak hanya bekerja, tapi juga beribadah. @ZMuhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ In a humble living room, a motorcycle and a prayer mat share the space. They are silent witnesses to Mr. Nakim's daily life, which encompasses both work and worship. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah



Sambil ibunya menyiapkan bahan makanan, anak Pak Nakim mencolokkan kabel rice cooker. Rutinitas sederhana yang menunjukkan peran kecil di tengah keseharian keluarga ojek. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ While his mother prepares the ingredients, Mr. Nakim's child plugs in the rice cooker. A simple routine that highlights the small but essential roles within the daily life of a bike taxi family. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.



Pekerjaan dimulai dari layar kecil. Pak Naqim memeriksa pesan masuk dari WhatsApp, karena panggilan dari petani yang akan menentukan ke mana ia harus berangkat hari ini. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ Work begins on a small screen. Mr. Nakim checks incoming messages on WhatsApp, as calls from farmers will determine where he needs to go today. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Nakim dan keluarga berkumpul di
depan rumah dengan perapian sebagai
pemanas di malam yang dingin.
@Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ Nakim and his family gathered in front of the
house with a fireplace to keep them warm on a
cold night. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.





Kisah Tembakau Kahayya / The Story of Kahayyan Tobacco

oleh/by **LEMBAGA HIJAU LESTARI CELEBES**

Susah Senang Merawat Tembakau

Di Kahayya, Bulukumba, Sulawesi Selatan; tembakau masih menjadi tulang punggung ekonomi banyak keluarga tani. Meskipun demikian, beberapa rumah tangga mengatakan kepada kami bahwa mereka sudah berhenti menanam tembakau. Alasan yang paling umum yang mereka jelaskan adalah, persoalan padatnya waktu kerja jika mereka ikut menanam tembakau. Sehingga, beberapa rumah tangga yang juga menanam kopi, seringkali mengalami kesusahan mengurus kebun kopi dan tembakau sekaligus.

Dalam setahun, para petani tembakau biasanya mengerahkan tenaga mereka selama kurang lebih sembilan bulan. Di awal tahun, dari rentang Januari sampai Februari, para petani tembakau mulai menyemai bibit. Tahap ini lazimnya banyak dikerjakan oleh para perempuan di kampung. Para perempuan pulalah yang biasa merawatnya. Mereka datang ke kebun setiap hari untuk merawat dan menyiram benih. Biasanya, para perempuan juga yang memilih bibit mana yang bagus dan mana yang tidak.

Dalam pengetahuan Ibu Umrah, seorang petani tembakau di Kahayya, bibit yang baik adalah pohon yang tumbuh subur. Tanda-tandanya adalah, berdaun besar dan lebat. Pohon tembakau yang demikian, merupakan pilihan yang baik untuk diambil bunganya dan dijadikan bibit.

Selanjutnya, pada April para petani lalu memindahkan bibit tersebut ke kebun untuk dibesarkan. Masa di kebun adalah masa tembakau mengalami pertumbuhan. Ibu Umrah yang sangat akrab dengan kerja-kerja perawatan kebun tembakau, memberi catatan penting yang berkaitan dengan cuaca.

"Kondisi cuaca harus baik. Tidak hujan dan tidak panas," kata Ibu Umrah.

Rusman, anak Ibu Umrah, juga mengatakan hal yang serupa. Tetapi, kenyataannya cuaca sekarang tidak demikian. Katanya, "Pas hujan, hujan terus. Pas dapat panas, panas terus."

The Ups and Downs of Tobacco Farming

In Kahayya, Bulukumba, South Sulawesi, tobacco remains the bread and butter for many farmers' families. Some households, however, told us that they have stopped growing tobacco. The most cited reason behind this decision was the heavy workload involved in growing tobacco. As a result, families that also grow coffee often struggle to manage both their coffee and tobacco fields simultaneously.

Over a year, tobacco farmers typically devote their labor for approximately nine months. At the beginning of the year, from January to February, tobacco farmers start sowing seeds. This stage is typically carried out by women in the village. Women are also the ones who usually take care of the seedlings. They visit the fields every day to water and tend to the seeds. Typically, women are also the ones who sort out the good seeds from the bad.

According to Mrs. Umrah, a tobacco farmer in Kahayya, good seeds make for robust plants. One can tell from the plant's large, lush leaves. Such tobacco plants have great flowers for harvesting and great seeds to replant.

Later, in April, the farmers move the seedlings to the fields to grow. The field period is when the tobacco plant grows. Mrs. Umrah, who is very familiar with tobacco farming, noted the importance of weather.

"The weather conditions must be good. No rain and no heat," said Mrs. Umrah.

Rusman, Mrs. Umrah's son, also mentioned the same thing. However, he also noted that the current weather conditions are not ideal. He said, "When it rains, it keeps raining. When it's hot, it stays hot."

According to Rusman, such extreme weather conditions have a detrimental impact on tobacco plants in Kahayya. Especially when their tobacco plants are still young, just around two months old, it is not uncommon for tobacco plants to end up infested with pests and diseases. This situation can worsen if farmers use purebred chicken manure as fertilizer, as it is made up of only chicken droppings without any rice husk mixture. On the other hand, fertilizers from broiler chicken manure experience are less susceptible to harmful fungi as their manure is mixed with rice husks.

Menurut Rusman lagi, datangnya cuaca ekstrim seperti itu berdampak buruk bagi tanaman tembakau di Kahayya. Terutama saat tanaman tembakau milik petani masih berumur dua bulanan. Tak jarang tembakau menjadi terserang hama dan dijangkiti penyakit. Kondisi ini bisa makin parah jika para petani menggunakan pupuk kandang jenis ayam ras, dikarenakan pupuk tersebut merupakan kotoran ayam murni, tanpa campuran sekam. Sementara itu, jika menggunakan pupuk kandang jenis ayam potong, pertumbuhan jamur yang merugikan tidak terlalu signifikan karena kotorannya bercampur sekam.

Selain karena cuaca, pertumbuhan tembakau juga sangat bergantung pada perawatan yang diberikan. Misalnya, apa yang terjadi dalam kasus Ibu Umrah. Di sekitar 2017, dia menanam 10.000 bibit tembakau namun tidak ada yang tumbuh. Semua mati. Ia menuding matinya tembakau dikarenakan waktu itu hujan terlalu deras. Ia sendiri juga sempat sakit, sehingga tidak dapat merawat tembakaunya dengan baik. Rumput-rumput liar berkembang pesat saat tubuhnya sedang tak kuat untuk pergi merawat kebun dan mencabuti rumput-rumput liar, seperti di saat ia dalam keadaan sehat.

Bila terawat baik selama pertumbuhan, tanaman tembakau bisa dipanen sekitar September. Tahapnya juga panjang. Mulai dari *marronto'* atau petik (yang biasanya berlangsung hingga tujuh kali panen), mengiris (*makkerre'*), menjemur, dan memasukkan tembakau ke dalam bambu atau mangappang. Kemudian, pengasapan hingga proses akhir dan lalu siap untuk dipasarkan.

Karena prosesnya panjang, tentunya waktu panen adalah tahap yang ditunggu-tunggu oleh para petani. Beberapa petani, meski menunjukkan kekhawatiran akan gagal panen, tak jarang mereka malah lalu mendapatkan uang dari tanaman tembakau dalam jumlah yang cukup besar. Sehingga, memungkinkan mereka untuk memenuhi biaya-biaya seremonial, kebutuhan membangun rumah, membeli alat transportasi seperti motor, dan lain-lain.

"Rumahku dan biaya kumenikah itu dari hasil tembakau," kata Pak Makmum.

Pak Makmum adalah salah seorang yang kini fokus pada bisnis dan budidaya kopi. Meski menggiurkan, tembakau kerap dikeluhkan. Meskipun merupakan tanaman jangka pendek, tetapi yang menanamnya mesti

Besides the weather, tobacco growth also closely depends on the care provided. For instance, in the case of Mrs. Umrah. Around 2017, she planted 10,000 tobacco seedlings, but none of them grew. All of them died. She believed it was all due to the heavy rain they were experiencing. At that time, Mrs. Umrah was also sick, resulting in her not being able to take care of the tobacco properly. While she was too weak to go to the garden, weeds grew rapidly without her being there to control their growth, as she would have done if she were healthy.

If properly cared for during their growth, tobacco plants should be ready for harvest in around September. The process is lengthy. It begins with *marronto'* or picking (which can take up to seven harvests), cutting (*makkerre'*), drying, and storing the tobacco in bamboo (*mangappang*). Then comes smoking, followed by the final processing stages, after which it is ready for market.

Given the lengthy process, the harvest season is eagerly anticipated by farmers. Some farmers, despite expressing concerns about crop failure, often end up earning significant income from tobacco crops. This allows them to cover ceremonial expenses, build homes, purchase vehicles such as motorcycles, and more.

"My house and wedding expenses were both funded by tobacco," said Mr. Makmum.

Mr. Makmum is one of the few whose focus now is on coffee cultivation and business. Though tempting, tobacco is often complained about. Despite being a short-term crop, those who grow it must mentally prepare for a year. Another informant, a young man called Luki, has successfully purchased a motorcycle from the proceeds of his efforts growing tobacco on his parents' land.

Despite the profits, tobacco farming is still tough work. What is it exactly that kept the people who still farm tobacco from switching crops?

Labor Pool

Tobaccos are grown by farmers on half an acre of land or even less. Compared to the area of land used to grow coffee, which is certainly larger and can even be several acres, tobacco fields are significantly smaller. Nevertheless, tobacco farming requires a considerable amount of time and energy.

If we trace the work process of tobacco farmers in Kahayya, we will find what is known as a "labor pool." This involves rotating work from one household to another. This appears to have a significant influence on each household's perseverance in

mempersiapkan mental selama setahun. Informan yang lain adalah Luki. Seorang pemuda yang juga menanam tembakau di lahan orang tuanya, dan berhasil membeli motor dari hasil usahanya itu.

Terlepas dari itu, lalu apa lagikah yang menopang sebagian orang yang masih bertani tembakau bisa bertahan sampai saat ini?

Arisan Tenaga Kerja

Tembakau ditanam oleh para petani di lahan seluas setengah hektar atau bahkan kurang dari itu. Jika dibandingkan dengan luas lahan yang digunakan untuk menanam kopi, yang tentu lebih luas bahkan bisa berhektar-hektar, lahan tembakau tidak ada apa-apanya. Meski demikian, kerja petani tembakau sangat membutuhkan waktu dan tenaga yang tak kecil.

Jika kita runtut bagaimana proses kerja dari petani tembakau di Kahayya, kita akan mendapati bahwa terdapat apa yang disebut sebagai 'arisan tenaga kerja'. Yaitu, kerja secara bergilir dari satu rumah tangga ke rumah tangga lainnya. Hal ini tampaknya memiliki pengaruh yang signifikan atas pilihan masing-masing rumah tangga untuk tetap menanam tembakau. Tentu saja, hal ini bukan satu-satunya sebab, tapi bagian dari tulisan ini hanya hendak berfokus pada bagaimana 'arisan tenaga kerja' menjadi semacam kekuatan, yang membuat para petani tembakau bisa saling menopang satu sama lain.

Mengapa bisa begitu? Karena, sejauh dari informasi yang kami dapatkan, dalam seluruh proses kerja pada skema 'arisan tenaga kerja' atau kerja bergilir, tidak ditemukan satu pun proses transaksi atas jerih payah atau pengerahan tenaga kerja. Baik dalam bentuk barang ataupun upah tunai. Pengerahan tenaga kerja masing-masing rumah tangga akan diganti oleh pengerahan tenaga kerja dari orang atau rumah tangga yang sudah ia bantu sebelumnya. Kerja bergilir macam ini biasanya hanya melibatkan sesama petani tembakau.

Dari semua tahapan kerja tembakau, bisa dikatakan bahwa proses panen merupakan tahapan yang membutuhkan banyak tenaga kerja, supaya kualitas dan produktivitas tembakau terjaga. Sementara, pada tahapan kerja lainnya, biasanya masih dapat ditopang hanya oleh tenaga kerja rumah tangga masing-masing. Berbeda dengan saat panen, di mana seorang petani tembakau selalu butuh tenaga tetangga mereka.

growing tobacco. Of course, this is not the only reason, but this article focuses on how the "labor pool" acts as a form of support, enabling tobacco farmers to help one another.

How is this possible? According to the information we gathered, throughout the entire process of the "labor pool" or rotational work scheme, there is no transaction involving compensation for labor or effort, neither in the form of goods nor cash wages. The labor contribution of each household is replaced by the labor contribution from the person or household they previously assisted. This type of rotational work typically only involves fellow tobacco farmers.

Of all the stages of tobacco production, the harvesting process is the one that requires the most labor to maintain both the crop's quantity and quality. Members from each farming household are usually sufficient for the other stages. However, during the harvest, tobacco farmers always need the assistance of their neighbors.

Therefore, it is not surprising that during a visit to Kahayya during the tobacco harvest, you might see dozens of people, up to forty, standing in the same plot of land. All of them will be doing the same work: picking tobacco leaves. Mutual assistance among neighboring tobacco farmers seems to be the solution to both meet and secure the necessary labor force, ensuring that the harvest process in their own fields can proceed smoothly.

Every tobacco harvest season, which takes place in September, the village becomes very busy. If you visit during this time, you may not have the opportunity to chat with the villagers. In fact, it may be difficult to even meet them without visiting the fields.

As mentioned earlier, the harvest process begins with *marronto'* or tobacco leaf picking. The work is done collectively—a practice the villagers themselves refer to as gotong-royong. The *marronto'* can happen four to seven times within a single harvest season, involving both men and women in the village.

To an observing eye, the division of labor during *marronto'* (harvesting) flows seamlessly. Together, they carefully pick the tobacco leaves. After that, the workers split into their next roles; women preparing food needed to keep the strength of those involved in the harvest, while the men were responsible for carrying the harvested tobacco to the roadside, given that the tobacco farms are quite far from the main road. The men might also transport the tobacco using motorcycles.

Karena itu, tidak mengherankan jika Anda datang ke Kahayya saat panen tembakau, Anda akan melihat puluhan orang, paling banyak empat puluh orang, berdiri di petak kebun yang sama. Dan, mengerjakan pekerjaan yang sama yaitu memetik daun tembakau. Saling membantu tetangga sesama petani tembakau tampaknya menjadi jalan keluar dalam memenuhi sekaligus mengamankan tenaga kerja, agar proses panen di kebun sendiri nantinya dapat berlangsung dengan baik.

Tiap musim panen tembakau tiba, yang berlangsung pada September, desa ini akan menjadi sangat sibuk. Jika Anda berkunjung di waktu tersebut, barangkali Anda tidak akan menemukan kesempatan untuk berbincang dengan para warga. Bahkan, mungkin akan sulit untuk sekedar bertemu saja, kecuali jika Anda berkunjung ke kebun.

Seperti yang kami sampaikan di awal, tahap panen ini di mulai dari *marronto'* atau pemetikan daun tembakau. Pengerjaannya akan dilakukan secara bersama—yang oleh warga sendiri lebih nyaman disebut sebagai gotong-royong. Aktivitas *marronto'* bahkan dapat berlangsung empat hingga tujuh kali panen dalam satu luasan kebun, yang melibatkan para lelaki dan perempuan di desa.

Jika diamati, pembagian tugas *marronto'* (panen) terlihat sangat cair. Mereka sama-sama memetik daun tembakau secara perlahan. Peran spesifik yang berbeda barangkali ialah, anggota perempuan menyiapkan segala kebutuhan makanan untuk orang-orang yang terlibat dalam panen. Sedangkan para lelaki bertugas untuk menggotong tembakau yang telah dipanen ke pinggir jalan, dikarenakan letak kebun para petani tembakau agak jauh dari jalan raya. Kemudian, para lelaki juga yang akan mengangkut tembakau tersebut dengan menggunakan sepeda motor.

Sampai hari ini, arisan tenaga kerja masih menjadi mekanisme pemenuhan tenaga kerja dalam kehidupan petani tembakau di Kahayya. Dengan cara ini pula, petani di Kahayya mempertahankan produktivitas hasil tembakaunya. Sekaligus, untuk menjaga stabilitas pendapatan dengan menekan sedikit biaya produksi. Tak seperti panen kopi yang membutuhkan buruh upahan, sehingga, tentu saja, ongkos produksi akan jauh lebih tinggi.

To this day, the labor pool remains the primary mechanism in meeting labor needs in the lives of tobacco farmers in Kahayya. Through this system, farmers in Kahayya maintain the productivity of their tobacco crops. At the same time, it helps stabilize income by slightly reducing production costs. Unlike coffee harvesting, which requires hired labor, production costs are significantly lower.

Ibu Muli sedang membantu memetik daun tembakau milik keluarganya.
@Amalia Fauziah.

/ Mrs. Muli is assisting in harvesting her family's tobacco leaves. @Amalia Fauziah.









Desa Kahayya yang diambil
dari salah satu kebun
tembakau milik warga.
©Rizal Karim.

Kahayya Village is taken from
one of the tobacco plantations
owned by residents. ©Rizal
Karim.

Bu Umi bersama keluarga dan tetangganya, beristirahat setelah membantu proses panen tembakau yang disebut *marronto*'.

©Amalia Fauziah.

Mrs. Umi with her family and neighbors, taking a break after helping with the tobacco harvest process known as *marronto*'. ©Amalia Fauziah.









Dalam sarung yang diikat sebagai wadah, daun tembakau hasil panen dibawa turun warga secara bergantian @Rizal Karim.

/ In a Sarong tied as a container, the harvested tobacco leaves are brought down by residents in turns. @Rizal Karim.



Dari kiri-kanan/ From left-right:

Kondisi daun tembakau Ibu Umi yang terkena hama ulat, daunnya menguning dan tidak layak dipanen. @Rizal Karim.

/ Mrs. Umi's tobacco leaves, which have been damaged by caterpillars, have turned yellow and are not suitable for harvesting. @Rizal Karim.

Saat musim panen tembakau tiba, suasana Desa Kahayya tampak lebih sepi dan biasanya. Hampir seluruh warga desa berada di kebun untuk memanen tembakau. @Amalia Fauziah.

/ When tobacco harvest season arrives, Kahayya Village takes on a quieter atmosphere than usual. Almost all of the villagers are in the fields harvesting tobacco. @Amalia Fauziah

Menjemur daun tembakau yang telah diiris di atas anyaman bambu berukuran 2x1 meter. Proses ini dilakukan secara bersama-sama oleh mayoritas perempuan, mulai dari ibu-ibu hingga anak perempuan di setiap rumah. @Amalia Fauziah.

/ Drying sliced tobacco leaves on a 2x1 meter bamboo mat. This process is carried out collectively by the majority of women, mothers and daughters, in every household. @Amalia Fauziah.







Anyaman bambu penuh tembakau berjejer di halaman rumah. Tembakau dijemur di bawah sinar matahari, selama 3 hari bila cuaca sedang bagus. © Amalia Fauziah.

/ Bamboo mats filled with tobacco are lined up in the yard. The tobacco is dried in the sun for three days if the weather is good. © Amalia Fauziah.





Makkerre, atau proses mengiris tembakau menjadi tipis. Mayoritas dilakukan oleh para laki-laki @Amalia Fauziah.

/ Makkerre, or the process of thinly slicing tobacco, is mostly done by me @Amalia Fauziah.



Dari kiri-kanan / From left-right:

Proses memasukkan tembakau ke dalam bambu setelah dikeringkan, yang disebut sebagai mangappang. Kegiatan ini biasanya dilakukan mulai sore hingga malam hari di rumah warga yang sedang panen. @Amalia Fauziah.

/ The process of putting the tobacco into bamboo after it has been dried, which is called mangappang. This activity is usually carried out from afternoon through evening at the homes of harvesting farmer families. @Amalia Fauziah.

Seorang petani tembakau memulai proses pengasapan sebagai tahap akhir, yang dilakukan di dalam alat pembakaran berukuran 2×2 meter. @Amalia Fauziah.

/ A tobacco farmer begins the final stage of the curing process, which is carried out in a 2×2 meter kiln. @ Amalia Fauziah.

Sambil menunggu pembeli, tembakau siap jual sementara ditempatkan di atas tungku dapur. Per bambu berisi 30 letta' (bundaran) dengan kisaran harga sekitar 250-400 ribu rupiah per bambunya. @Amalia Fauziah.

/ While waiting for buyers, the tobacco ready for sale is temporarily placed on the kitchen stove. Each bamboo pole contains 30 letta' (rounds) with a price range of around 250-400 thousand rupiah per pole. @Amalia Fauziah.







Makan bersama sehabis panen tembakau di rumah pemilik kebun. @Amalia Fauziah.

A shared meal after the tobacco harvest at the farm owner's house. @Amalia Fauziah.

Karing / Karing

oleh/by SAMITRA LINGKUNGAN

Budaya *karing* atau berjemur di pagi hari, merupakan tradisi turun temurun masyarakat pegunungan di Desa Igirranak, Kecamatan Kejajar di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kegiatan ini dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas warga, khususnya orang tua dan anak-anak. Mereka percaya bahwa sinar matahari pagi membawa kesehatan bagi tulang, memperkuat daya tahan tubuh, mengusir rasa dingin menusuk di dataran tinggi, dan menjadi ruang berbagi cerita bagi sesama perempuan. Biasanya, mereka duduk di halaman rumah atau tepi jalan, sambil berbincang ringan. Namun, seiring waktu, tradisi ini perlahan tergeser dan hanya menyisakan kaum lansia saja yang menjalankan ritual *karing*.

Pagi itu dua lansia berdiri di depan tumpukan kayu, membiarkan sinar matahari pagi menyentuh wajah dan tubuh mereka yang sudah renta. Pagi di Desa Igirranak memang dingin menusuk, namun kearifan lokal mengajarkan bawah *karing* atau berjemur menjadi cara paling alami untuk menghangatkan badan. Dengan punggung membungkuk dan tetap mengenakan pakaian tebal, mereka menikmati hangat yang perlahan menembus pori-pori kulit. Di masa lalu, aktivitas sederhana ini menjadi bagian dari keseharian yang nyaris tak pernah absen. Tumpukan kayu di samping mereka bukan sekedar latar. Tetapi, simbol dari kehidupan desa yang masih bergantung pada kayu bakar untuk memasak dan menghangatkan rumah. Budaya *karing* ini bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga ruang untuk berbagi cerita dan merawat persahabatan di usia senja.

Seorang perempuan tampak berdiri di depan rumah, tangannya sibuk merapikan pot-pot tanaman yang berjejer rapi di tepi teras. Sambil menyiram, ia sesekali berhenti untuk memejamkan mata, membiarkan hangat matahari pagi menyentuh wajahnya. Budaya *karing* ini sudah mendarah daging. Bukan hanya sebagai tradisi menjaga kesehatan, tetapi juga waktu yang pas untuk merawat rumah dan halaman. Di belakangnya, Gunung Sindoro berdiri gagah. Puncaknya tampak jelas di bawah langit cerah tanpa awan, seolah turut menjaga keseharian warganya. Tanaman yang di rawat bukan sekedar hiasan, melainkan

The tradition of *karing*, or sunbathing in the morning, is a time-honored custom among the mountain communities of Igirranak Village, Kejajar Subdistrict, in Wonosobo Regency, Central Java. This activity was once an integral part of daily life for the villagers, particularly older people and children. They believe that the morning sunlight brings health to the bones, strengthens the immune system, drives away the biting cold of the highlands, while at the same time serving as a space for women to trade stories. Typically, they sit in their courtyards or by the roadside, engaging in light conversation. However, over time, this tradition has gradually shifted, leaving only the older people to continue the *karing* ritual.

That morning, two older men stood in front of a pile of wood, letting the morning sunlight touch their weathered faces and bodies. Mornings in Igirranak Village are indeed piercingly cold, but local wisdom has taught that *karing* or sunbathing is the most natural way to warm the body. With their hunched backs covered in thick clothing, the ladies enjoy the sun's warmth slowly penetrating their skin pores. In the past, this simple activity was an integral part of daily life, rarely absent from it. The pile of wood beside them is not just a backdrop; it is a focal point. It is a symbol of village life that still depends on firewood for cooking and heating homes. This *karing* culture is not just about health, but also a space for sharing stories and nurturing friendships in old age.

A woman stands in front of her house, her hands busy arranging the pots of plants neatly lined up along the terrace. While watering, she occasionally stops to close her eyes, letting the warmth of the morning sun touch her face. This *karing* culture is deeply embedded in the community. This tradition is not only about maintaining health, but it is also the perfect time to tend to the house and garden. Behind the woman, Mount Sindoro towers impressively, its peak visible under the clear, cloudless sky. As if it, too, is watching over the daily lives of its people. The plants being tended are not just there for decorative purposes, but also as a source of pride. A testament to the skilled hands of the village women who are intimately connected with nature. On that quiet morning, the sunlight, the scent of damp earth, and the silhouette of the mountain form a harmony that brings the atmosphere to life. Sunbathing becomes a personal moment that connects the body, soul, and nature in a simple yet meaningful balance.

sumber kebanggaan. Bukti dari tangan-tangan terampil perempuan desa yang akrab dengan alam. Di pagi yang tenang itu, sinar matahari, aroma tanah basah, dan siluet gunung membentuk harmoni yang menghidupkan suasana. Berjemur menjadi momen pribadi yang menautkan tubuh, jiwa, dan alam dalam keseimbangan yang sederhana namun bermakna.

Di antara deretan rumah yang rapat, jalan sempit berkelok, dan ladang bertingkat yang menghijau di bukit belakang; pagi di Igirmanak masih menyimpan sepi. Hanya satu bapak-bapak yang tampak mulai *karing* di depan rumahnya. Ia berdiri santai bersandar di pagar bambu, matanya menerawang jauh ke hamparan perbukitan yang mulai memerah tanda kentang siap panen. Dingin memang masih menggigit, tapi pelan-pelan sinar matahari menaklukkan udara beku yang menyelimuti desa pegunungan ini. Sesekali ia menarik napas dalam, seolah menghirup kekuatan dari alam. Budaya berjemur bagi para lelaki sering menjadi alasan untuk beristirahat sejenak sebelum turun ke ladang. Pagi hari itu terasa lambat dan sunyi, hanya ditemani suara ayam di kejauhan dan hembusan angin. Namun, dari kebiasaan kecil inilah tubuh, pikiran, dan semangat tetap terjaga dalam keseharian hidup yang keras namun penuh syukur.

Tiga perempuan sepuh duduk santai di depan warung kecil yang teduh, membiarkan waktu berlalu perlahan sembari menyempas obrolan ringan yang mengalir begitu saja. Topik yang mereka bagi tak jauh dari keseharian undangan kondangan minggu depan, kabar duka dari kampung sebelah, hingga cerita tentang cucu tetangga yang baru saja lahir, lengkap dengan perbincangan selamatan pernikahan. Suara mereka sesekali diselingi tawa kecil, menghangatkan suasana sederhana itu. Di atas kepala, jemuran kain batik, daster, dan sarung bergantung malas di terpa angin pelan. Seolah ikut mendengarkan percakapan yang tak pernah usai. Bagi mereka, warung ini bukan sekedar tempat membeli gula atau kopi, tapi ruang kecil yang merawat pertemanan, menghubungkan cerita lama dan baru. Serta, menandai bahwa usia boleh bertambah, tapi keakraban tetap awet, seperti jemuran yang sabar menunggu kering.

Di teras rumah yang hangat oleh sinar matahari pagi, seorang nenek duduk santai di kursi kayu. Ia menikmati waktu *karing* sembari memandang jalanan di depan rumahnya. Di sampingnya tergeletak keranjang baju yang baru saja dijemur, menjadi saksi bisu rutinitas sederhana yang terus berulang dari hari ke hari. Tak lama, datang cucunya dengan langkah kecil penuh semangat, membawa bungkus plastik berisi jajanan pasar. "Ini buat *simbah*," katanya riang sambil menyodorkan jajanan pasarnya pada si nenek yang tersenyum

Among the rows of closely packed houses, narrow winding streets, and terraced fields turning green on the hills behind, the morning in Igirmanak still holds a sense of tranquility. A single older man is beginning the *karing* ritual in front of his house. While leisurely leaning against a bamboo fence, his eyes gaze far into the expanse of hills turning red, the field's signal that the potatoes are ready for harvest. The cold still bites, but slowly the sunlight conquers the frozen air enveloping this mountain village. Occasionally, he takes a deep breath, as if drawing strength from nature. *Karing* can be a good excuse for men to take a brief rest before heading down to the fields. That morning felt slow and quiet, accompanied only by the distant sound of chickens and the gentle breeze. Yet, it is through these small routines that the body, mind, and spirit remain resilient in the harsh yet grateful daily life.

Three elderly women sat leisurely in front of a small, shaded shop, letting time pass slowly while savoring the light conversation that drifted between them. The topics they shared ranged from the upcoming wedding invitation next week to sad news from the neighboring village, and included the story of the neighbor's newborn grandchild, complete with discussions about the wedding celebration. Laughter punctuates their chatter, lending a warmth of its own to the atmosphere. Above their heads, batik cloth, dresses, and sarongs hung lazily in the gentle breeze, as if listening in on the never-ending conversation. For them, this warung is not just a place to buy sugar or coffee, but a small space that nurtures friendship, linking stories both old and new. It also signifies that, despite the years that have passed, companionship endures, like laundry patiently waiting to dry.

On the warm terrace bathed in morning sunlight, an elderly woman sits comfortably on a wooden chair. She enjoys her *karing* time while gazing at the street in front of her house. Beside her lies a basket of freshly dried clothes, a silent witness to the simple routine that unfolds every day. Soon, her grandson arrives with small, enthusiastic steps, carrying a plastic bag filled with market snacks. "This is for Grandma," he chirped, offering the snacks to the grandmother, who smiled broadly. Her eyes sparkled as she looked at her grandson's innocent face. That simple moment brought a small joy amidst the morning routine, bridging the love between generations, on the porch that witnessed the enduring warmth of community.

A peaceful morning settles over the village corner as a man leisurely makes his way to the field behind his house. Between rows of potatoes, carrots, and other vegetable crops, his footsteps follow a small, damp path still wet from last night's dew. In his hand, he holds an old shovel, a faithful companion in tending the land that has long been the family's source of livelihood. Meanwhile, in front of a modest house, his wife sat comfortably on a bamboo chair. Enjoying the *karing* time, letting the warmth of the morning sun caress her aging skin. Her gaze followed the receding figure of her husband, occasionally drawing in the fresh air scented with earth and leaves. She spoke no words, simply savoring each slow-passing moment. In that silence, there was a sense of gratitude for this simple life, for days filled with devotion and hard work, and for the reliable warmth of the faithful sun that faithfully rose every morning.



Obrolan ringan mengalir di antara tiga perempuan sepuh yang duduk santai di depan warung. Kondangan, takziah, dan *bayen* menjadi topik hangat ditemani jemuran yang tergantung di atas mereka. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ Light conversations flow between three older women sitting leisurely in front of a food stall. Weddings, funerals, and parties were the hot topics of discussion, accompanied by the clothes hanging above them. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah



Dua lansia sedang *karing* atau berjemur di pagi hari yang menjadi kebiasaan warga Igirmanak. Mereka berdiri di depan tumpukan kayu sambil menikmati hangatnya matahari, untuk menjaga kesehatan di tengah dinginnya udara dataran tinggi.

/ Two older people are practicing *karing*, or sunbathing in the morning, a common practice among the residents of Igirmanak. They stand in front of a pile of wood, basking in the warmth of the sun as a way to preserve their health amid the cold highland air.

lebar. Matanya berbinar menatap wajah cucunya yang polos. Momen sederhana itu menyelipkan bahagia kecil di antara rutinitas pagi, menyambung kasih antara dua generasi, di teras rumah yang menjadi saksi kebersamaan yang hangat dan tak lekang oleh waktu.

Pagi yang tenang menyelimuti sudut desa, ketika seorang bapak melangkah pelan menuju lahan di belakang rumah. Di antara barisan tanaman kentang, wortel, dan tanaman sayuran lainnya, langkahnya menyusuri pematang kecil yang basah oleh sisa embun semalam. Di tangannya tergeggam cangkul tua, teman setianya dalam mengurus tanah yang sejak dulu menjadi sumber penghidupan keluarga. Sementara itu, di depan rumah yang sederhana, istrinya duduk santai di kursi bambu. Menikmati waktu *karing*, membiarkan hangat matahari pagi menyentuh kulitnya yang mulai renta. Pandangannya mengikuti bayang-bayang suaminya yang perlahan menjauh, sambil sesekali menyesap udara segar beraroma tanah dan dedaunan. Ia tak berkata apa-apa, cukup diam menikmati detik demi detik yang berjalan lambat. Dalam keheningan itu, ada rasa syukur yang mengendap. Tentang hidup yang sederhana, tentang hari yang selalu diisi kesetiaan dan kerja keras, dan kehangatan sinar matahari yang setia datang setiap pagi.

Usai mengaji pagi di langgar kecil di ujung gang, seorang anak melangkah pelan menyusuri teras rumahnya. Kakinya yang mungil tanpa alas menyentuh lantai yang hangat, perlahan mengikuti irama pikirannya yang masih dipenuhi lantunan ayat-ayat pendek. Di sekitarnya, suasana pagi terasa begitu ramah. Matahari memancarkan sinarnya dengan lembut, menimpa dinding rumah dan jemuran kain yang bergoyang ringan di tiup angin. Anak itu berhenti sejenak, memejamkan mata, merasakan hangat mentari menjalari kulit wajah dan lengannya. Sambil berjalan perlahan, ia sesekali menyentuh pot bunga yang berjejer rapi di pinggir teras. Seolah menyapa satu per satu tanaman yang tampak segar disiram embun. Tak ada suara lain selain kicau burung dan desir angin pagi yang menyelip di antara sela dedaunan. Langkah kecil itu bukan sekedar pulang, tapi juga menikmati jeda. Merasakan damai yang sederhana di bawah sinar matahari yang mengawali hari.

Pagi itu, di sela-sela kesibukan hajatan yang mulai tampak riuh, beberapa warga memilih duduk santai di depan gedung acara. Kursi-kursi plastik ditata seadanya di bawah rindang pohon. Menghadap ke arah matahari pagi yang hangat meyapa. Sambil , mereka menikmati momen jeda sebelum acara dimulai. Obrolan ringan mengalir pelan, seputar persiapan hajatan, kabar sanak saudara, hingga harga kebutuhan dapur yang kian hari kian naik. Di sudut lain, anak-anak berlarian memutar gedung, sementara para ibu sesekali melirik ke dapur umum yang mulai sibuk menanak nasi dan menyiapkan hidangan. Bapak-bapak yang duduk berselonjor tampak menikmati waktu luang ini, sambil menyesap hangat matahari yang menembus sela dedaunan. Tak ada yang tergesa, semua

After morning Quran recitations at the small mosque at the end of the alley, a child strolled along the porch of his house. His tiny bare feet touched the warmed ground, slowly following the rhythm of his thought, still filled with the recitation of short verses. Around him, the morning atmosphere felt so inviting. The sun gently cast its rays, illuminating the walls of the house and the laundry swaying lightly in the breeze. The child pauses, closes his eyes, savoring the warmth of the sun on his face and arms. As he strolls, he occasionally touches the neatly arranged flower pots along the porch edge. As if greeting each plant, fresh with dew. No other sound but the chirping of birds and the breeze of the morning wind slipping through the rustling leaves. Those small steps were not simply heading home; they halted and paused to enjoy the stillness of the morning, feeling the simple peace under the sunlight that marked the beginning of the day.

That morning, amidst the hustle and bustle of an event preparation that was just starting to come alive, some residents chose to sit leisurely in front of the venue's building. Plastic chairs were arranged under the shade of a tree, facing the warm morning sun that greeted them. While doing *karing*, they enjoyed the moment of peace before the event truly started. Light conversations flow about the event preparations, news of relatives, and the rising prices of kitchen essentials. In another corner, children ran around the building, while the mothers occasionally glanced at the communal kitchen, which was already busy cooking rice and preparing dishes. The men sitting cross-legged by the trees also seemed to be enjoying this leisurely time, basking in the warmth of the sun filtering through the leaves. No one was in a hurry; everything moved at its own pace. Amidst the franticness of an event preparation, this *karing* practice became a small space for gratitude, conversation, and laughter over the mundane.

In a narrow alleyway dividing the rows of old houses, two worlds meet in simple harmony. Children run joyfully, their small steps and carefree laughter echoing through the alley, as if this morning were theirs alone. The sound of sandals tapping against the cement floor creates its rhythm, blending with joyful shouts and carefree banter. In the shaded corner of the street, an older man sits quietly in a rickety chair, watching the neighborhood's grandchildren play tirelessly. Holding a wooden stick, he cracks a soft smile, recalling his long-gone youth. The children's laughter and the older man's silence make for two worlds merged by the morning's stillness. One is excited to welcome the day, the other is patient and understanding of the reunion with daytime.

The *karing* time has passed, as the sun slowly bids farewell. Thick fog descends faster than usual, blanketing the corners of the village, which are beginning to close in silence. The gray sky made the dusk feel brief, as if the day was rushing toward night. The cold air arrived uninvited, slipping through the cracks in doors and windows. This prompted the villagers to hurriedly put on their jackets or warm blankets, which had been neatly folded away. Thin wisps of smoke began to rise from the kitchens of the houses, signaling that water was being boiled for coffee

berjalan dengan iramanya sendiri. Di balik kesibukan hajatan, *karing* pagi ini jadi ruang kecil untuk bersyukur, bercakap, dan menertawakan hal-hal sederhana.

Di lorong sempit yang membelah deretan rumah tua, dua dunia bertemu dalam harmoni sederhana. Anak-anak berlari riang, langkah kecil mereka menyusuri gang dengan tawa yang lepas, seolah pagi ini hanya milik mereka. Suara sandal yang bersentuhan dengan lantai semen menciptakan irama tersendiri, menyatu dengan teriakan gembira dan canda tanpa beban. Di sudut jalan yang teduh, seorang kakek duduk tenang di kursi reyot, memandangani lalu-lalang cucu tetangga yang tak pernah lelah bermain. Sambil memegang tongkat kayu, ia tersenyum kecil, mengingat masa mudanya yang telah lama berlalu. Riuw tawa anak-anak dan diamnya sang kakek membentuk pertemuan dua dunia. Yang satu penuh semangat menyambut hari, satunya lagi menikmati waktu dengan sabar dan bijak.

Waktu *karing* sudah lewat, ketika matahari perlahan pamit tanpa sempat menyapa lama. Kabut tebal turun lebih cepat dari biasanya, menyelimuti sudut-sudut desa yang mulai merapat dalam senyap. Langit yang kelabu membuat senja terasa singkat, seolah hari terburu-buru menuju malam. Udara dingin pun datang tanpa permisi, menyelip melalui celah pintu dan jendela. Membuat warga bergegas kembali mengenakan jaket atau kain hangat yang telah lama terlipat rapi. Asap tipis dari dapur-dapur rumah mulai terlihat, pertanda air untuk menyeduh kopi atau teh sedang dijerang. Di jalanan, suara orang berlalu semakin jarang terdengar. Berganti dengan bunyi dedaunan yang digerakkan angin basah pegunungan. Suasana desa terasa melambat, memberi ruang bagi orang-orang untuk kembali ke rumah, menyiapkan malam dengan tenang. Kabut, dingin, dan keheningan menjadi penanda bahwa hari sudah hampir selesai, dan waktu istirahat sebentar lagi tiba.

Malam tiba dengan udara yang semakin dingin, menyelimuti jalan desa bersama kabut tebal yang turun perlahan di perbukitan. Lampu-lampu rumah temaram, memantulkan bayang samar di antara pekatnya kabut. Di jalan kecil yang mulai sepi, beberapa warga tampak berjalan pulang dengan langkah pelan. Mereka mengenakan jaket tebal, dengan syal atau sarung yang dililit erat demi melawan dinginnya udara pegunungan. Di antara mereka, seorang ibu berjalan pulang membawa anak kecil yang terlelap di punggungnya. Tubuh si kecil terbalut kain jarit yang diikat kuat, menjaga hangatnya tubuh dari gigit malam. Nafas ibu tampak mengepul, berpadu dengan kabut yang kian menebal, sementara langkahnya menyusuri jalanan berbatu menuju rumah. Suasana malam terasa tenang dan dingin meresap ke tulang, namun juga hangat oleh kasih yang diam-diam mengalir di punggung seorang ibu. Menjaga mimpi si kecil tetap nyaman di tengah dinginnya desa.

or tea. On the streets, the sound of people passing by grows increasingly rare. Replacing them was the rustling of leaves moved by the damp mountain breeze. The village atmosphere stills once again, giving people space to return home and prepare for the night in peace. Fog, cold, and silence signal that the day is nearly over, and rest is just around the corner.

Night fell and the air grew colder, enveloping the village roads in a thick fog that slowly descended the hills. Dim lights coming from the houses cast faint shadows amid the dense fog. On the quieting narrow road, a few villagers could be seen walking home at a steady pace. They wore thick jackets, with scarves or shawls tightly wrapped around their heads to ward off the chill of the mountain air. Among them, a mother walked home carrying a sleeping child on her back. The child's body was wrapped in a tightly tied batik long cloth, keeping it warm from the night's cold. The mother's breath condensed into the night air, blending with the thickening fog, as her footsteps carried her along the rocky path toward home. The night's cold seeps into one's bones, yet the scene carries a special brand of warmth, unique to the one that can only come from a mother's love. The warmth of the mother's back safeguards the child's dream from the chill of the night air.





Seorang bapak berjalan di antara tanaman menuju ke lahannya. Sementara, di depan rumah ibu duduk santai sambil *karing* menikmati hangat matahari pagi. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ A man walked between the crops toward his field. Meanwhile, in front of the house, a woman sits comfortably, practicing *karing* and enjoying the warmth of the morning sun. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah



Di antara deretan rumah, jalan sempit, dan ladang bertingkat di bukit belakang, pagi masih sepi. Hanya satu bapak-bapak yang tampak mulai *karing* di depan rumah. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ Among the rows of houses, narrow roads, and terraced fields on the hill behind, the morning is still quiet. Only one man is seen starting to *karing* in front of his house.

@Muhammad Zulfikar Nur Abdillah



Seorang perempuan berdiri di depan rumah, merawat tanaman sambil karing di bawah sinar matahari pagi. Cuaca cerah membuat Gunung Sindoro tampak jelas menjulang di kejauhan. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ A woman stands in front of her house, tending to her plants while practicing karing under the morning sun. The clear weather allows for a clear view of Mount Sindoro towering in the distance. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah



Sembari *karing* di teras rumah, nenek yang duduk santai di sebelah keranjang baju didatangi cucunya yang membawa jajanan pasar. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ While drying clothes on the porch, a grandmother sitting leisurely next to a basket of clothes was approached by her grandchild, who was carrying snacks from the market. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

Langkah kecil usai mengaji pagi, menyusuri teras rumah sambil menikmati hangatnya matahari. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Tiny steps after morning Quran recitations, along the house porch while enjoying the warmth of the sun. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.







Karing pagi di sela-sela kesibukan hajatan. Warga duduk santai di depan gedung acara, menikmati hangat matahari sebelum acara dimulai. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ Morning *karing* amidst the bustle of a wedding. Residents sit comfortably in front of the event hall, enjoying the warmth of the sun before the event begins. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.



Dua dunia yang bertemu di lorong sempit. Anak-anak berlari riang penuh semangat menyusuri gang, sementara kakek tetap tenang duduk di sudut jalan sambil menjadi saksi dari riuhnya pagi. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ Two worlds meet in a narrow alley. Children run joyfully in excitement through the alley, while an older man sits calmly at the corner of the street, witnessing the scene. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.





Waktu *karing* sudah lewat, matahari pamit lebih cepat dan tenggelam di balik kabut tebal yang menyelimuti desa. Udara dingin menyapa, membuat warga kembali mengenakan pakaian hangat. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

The time for *karing* has passed; the sun sets earlier and disappears behind the thick fog enveloping the village. The cold air greets the villagers, prompting them to put on warm clothes again. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah





Malam dingin dan berkabut, berbalut pakaian hangat atau kain jarik sebagai penghangat badan. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Cold and foggy nights, wrapped in warm clothes or a jarik (*Javanese traditional cloth*) as body warmer @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Menyala dalam Arang / The Ember's Glow

oleh/by **SAMITRA LINGKUNGAN**

Desa Igirmanak, sebuah desa yang terletak di Pegunungan Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah; menyimpan warisan tradisi pembuatan dan pemakaian arang yang kaya. Di desa yang berada pada ketinggian kurang lebih 1.800 MDPL ini, selama sekian generasi arang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Pada mulanya, arang digunakan untuk berbagai keperluan harian semisal memasak makanan. Kini, fungsinya telah berubah menjadi sekedar sumber penghangat ruangan. Namun, proses pembuatan arang di Igirmanak bukan hanya sekedar keterampilan. Melainkan, merupakan sebuah warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Dahulu, untuk membuat arang masyarakat Igirmanak memanfaatkan kayu dari hutan di sekitar Gunung Prau. Kayu akasia (*Acacia auriculiformis*) dan cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*) adalah bahan utama dalam pembuatan arang. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul peraturan yang membatasi penebangan kayu secara liar di area hutan. Perubahan iklim dan regulasi pemerintah terkait dengan pengelolaan hutan, menjadi pengingat bagi para perajin arang. Peraturan dibuat sebagai penstabil jumlah pohon kayu yang ada di Gunung Prau.

Maka dari itu, para perajin arang pun satu per satu berkurang. Perajin arang yang masih ada sampai saat ini, biasanya membuat arang dengan bahan baku kayu milik pribadi yang berasal dari lahannya sendiri. Atau, menggunakan kayu dari pohon yang sudah tumbang. Sehingga, skala pembuatan arang menjadi tidak sebanyak dahulu lagi. Menariknya, hal ini diberlakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah penebangan liar. Arang yang dihasilkan di Igirmanak tidak untuk diperjualbelikan ke luar desa, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.

Praktik membuat arang ini juga dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat dari desa lain di sekitaran lereng Gunung Prau. Namun, pada prinsipnya penggunaan arang di Desa Igirmanak hanya untuk skala rumah tangga saja. Arang dari Igirmanak pun tidak diperjualbelikan seperti daerah lain.

Igirmanak Village, situated in the Dieng Mountains, Wonosobo Regency, Central Java, is renowned for its rich tradition of charcoal production and use. In this village, which lies at an altitude of approximately 1,800 meters above sea level, charcoal has been an integral part of the community's life for generations.

Charcoal use was reserved initially for daily needs, such as cooking food. However, these days its function has shifted to a source of heat for rooms. The process of charcoal-making in Igirmanak is not merely a skill; rather, it is a cultural heritage passed down from their ancestors.

In the past, the people of Igirmanak processed wood retained from the forests around Mount Prau to make charcoal. *Acacia (Acacia auriculiformis)* and mountain ru (*Casuarina junghuhniana*) were the primary materials used in charcoal production. However, over time, regulations were introduced to restrict illegal logging in forest areas. Climate change and government regulations related to forest management have served as a reminder for charcoal makers. These regulations were established to stabilize the number of trees on Mount Prau.

As a result, the number of charcoal makers has gradually decreased. Those who remain today typically produce charcoal using wood from their private land. Alternatively, they use wood from fallen trees. As a result, the scale of charcoal production has decreased significantly. In their way, this is done as a means to preserve the environment and prevent illegal logging. The charcoal produced in Igirmanak is no longer made for sale outside the village, but rather is created solely to meet the needs of the local community.

Charcoal-making is also practiced by several other communities from villages around the slopes of Mount Prau. However, charcoal in Igirmanak Village is primarily only used for household purposes. Unlike other areas, the Igirmanak charcoal is not out for sale.

In the past, charcoal makers such as Mbah Pur, Mbah Har, Mbah Idris, Mbah Buh, and Mbah Is—the only five charcoal makers from Igirmanak remaining today—had to stay on the mountain for about two weeks. In the mountains, they cut down trees, chopped the wood into smaller pieces, and then processed it into charcoal. They worked together, hand in hand, to produce high-quality charcoal.

Dulu, para perajin arang seperti Mbah Pur, Mbah Har, Mbah Idris, Mbah Buh, dan Mbah Is—hanya mereka berlima perajin arang Igirmanak yang kini tersisa—harus menginap di gunung selama kurang lebih dua minggu. Di sana mereka menebang pohon, memotong kayu sampai menjadi ukuran yang lebih kecil, dan lalu memrosesnya hingga menjadi arang. Mereka bekerja sama, bahu-membahu, demi menghasilkan arang berkualitas tinggi.

Proses pembuatan arang yang mereka lakukan adalah sesuai dengan cara yang diturunkan oleh kakek nenek sebelumnya, dan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu, kayu gelondongan dipotong menjadi sepanjang sekitar 1,5 meter dan dibelah menjadi 2-4 bagian. Kemudian, tanah digali sedalam setengah meter. Kayu-kayu kecil ditegakkan di sisi-sisi galian untuk menahan tumpukan kayu. Bahan-bahan pemicu api, seperti sisa pematangan kayu, kertas, atau ranting, diletakkan di dasar lubang. Tahap selanjutnya adalah penumpukan berurutan dari bawah kayu berdiameter kecil, disusul kayu berdiameter besar, lalu rumput, dan terakhir tanah di atasnya. Proses pembakaran dan pendinginan memakan waktu sehari-hari hingga arang siap untuk dipanen.

Zaman telah berubah. Penebangan dan pematangan kayu kini lebih mudah dilakukan dengan bantuan mesin gergaji (*chainsaw*). Dalam konteks efisiensi waktu dan tenaga, penggunaan mesin gergaji dalam proses mempersiapkan kayu untuk arang memiliki keunggulannya tersendiri, bila dibandingkan dengan penggunaan kapak kayu. Secara tradisional, masyarakat Igirmanak mengandalkan kapak kayu untuk menebang pohon dan membelah kayu gelondongan menjadi ukuran yang lebih kecil. Proses ini membutuhkan waktu dan tenaga yang besar, terutama jika kayunya cukup banyak.

Seorang perajin arang dapat menghabiskan waktu sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, berada di hutan untuk menyelesaikan proses ini. Namun, dengan hadirnya mesin gergaji, pekerjaan yang sebelumnya memakan waktu berminggu-minggu, kini dapat diselesaikan hanya dalam hitungan hari. Mesin gergaji memungkinkan penebangan pohon dan pembelahan kayu dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.

The charcoal-making process they use is the very same one that has been passed down by their ancestors, which was conducted in several stages. The first stage involved cutting logs into pieces approximately 1.5 meters long and splitting them into 2-4 sections. Then, the ground was dug to a depth of half a meter. Small pieces of wood are erected on the sides of the pit to support the wood pile. Ignitable materials, such as wood scraps, paper, or branches, are placed at the bottom of the pit. The next stage involves layering the wood from the bottom up, starting with small-diameter wood, followed by larger-diameter wood, then grass, and finally soil on top. The burning and cooling process takes several days until the charcoal is ready to be harvested.

Times have changed. Tree felling and log splitting are now easier with the help of chainsaws. In terms of time and labor efficiency, the use of chainsaws in the wood preparation process for charcoal has advantages over the use of axes. Traditionally, the Igirmanak community relied on wooden axes to cut down trees and split logs into smaller pieces. This process required significant time and effort, particularly when handling large quantities of wood.

A charcoal maker could spend days, even weeks, in the forest to complete this process. However, with the introduction of chainsaws, work that previously took weeks can now be completed in just a few days. Chainsaws enable faster and more efficient tree felling and log splitting.

To illustrate, a wooden axe work which previously took seven days to finish can now be completed in just one day using a chainsaw. The same job can be done with a time efficiency ratio of 1:7. As a result, charcoal makers can save time and energy, thereby increasing their productivity and income.

In addition to time efficiency, the use of chainsaws also reduces the physical strain on charcoal makers. The work of cutting down trees and splitting wood with a wooden axe requires considerable physical strength and can lead to excessive fatigue. Using a chainsaw can minimize this physical burden. As a result, charcoal makers can work longer hours and be more productive without retiring too quickly due to fatigue.

Sebagai ilustrasi, pekerjaan yang sebelumnya diselesaikan dalam waktu tujuh hari dengan menggunakan kapak kayu, kini dapat diselesaikan hanya dalam satu hari bila menggunakan mesin gergaji. Perbandingan efisiensi waktu ini adalah 1:7. Dengan demikian, para perajin arang dapat menghemat waktu dan tenaga mereka, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Selain efisiensi waktu, penggunaan mesin gergaji juga mengurangi beban fisik yang harus ditanggung oleh para perajin arang. Pekerjaan menebang pohon dan membelah kayu dengan kapak kayu, membutuhkan kekuatan fisik yang besar dan dapat menyebabkan kelelahan yang berlebihan. Dengan menggunakan mesin gergaji, beban fisik ini dapat diminimalkan. Sehingga, para perajin arang dapat bekerja dalam waktu yang lebih panjang, dan lebih produktif tanpa harus merasa terlalu cepat lelah.

Meskipun demikian, penggunaan mesin gergaji juga memiliki kekurangannya tersendiri. Mesin gergaji membutuhkan bahan bakar dan perawatan yang lebih intensif dibandingkan dengan kapak kayu. Selain itu, penggunaan mesin gergaji juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja, jika tidak dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan prosedur keselamatan yang berlaku.

Arang di Igirmranak juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam skala rumah tangga. Masyarakat Igirmranak, yang tinggal di daerah dengan suhu rendah sampai bisa mencapai 9 derajat Celcius, memanfaatkan arang untuk membuat garangan atau tungku kecil. Tungku ini diisi arang yang kemudian dinyalakan untuk menghangatkan ruangan.

Garangan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Igirmranak, terutama saat musim dingin tiba. Tungku ini tidak hanya memberikan kehangatan, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya keluarga, berbagi cerita, dan menghangatkan diri bersama.

However, the use of chainsaws also has its drawbacks. Chainsaws require fuel and more intensive maintenance than wooden axes. Additionally, the use of chainsaws also increases the risk of work-related accidents if these newer tools are not used carefully and under applicable safety procedures.

Charcoal in Igirmranak also plays an important role in the daily lives of the community, especially in the household sphere. The people of Igirmranak, who reside in areas with temperatures as low as 9 degrees Celsius, rely on charcoal to light up garangan, or small stoves. These stoves are filled with charcoal lumps, which are then lit to heat the room.

The garangan is an integral part of Igirmranak life, especially during the winter season. These stoves not only provide warmth, but they also serve as social spots around which families gather to share stories and get warm together.

In modern times, people have various options for heating their rooms, including electric and gas heaters. However, in Igirmranak, the garangan holds its value and function. Charcoal, as fuel for the garangan, is relatively more affordable in Igirmranak. Electric and gas heaters require higher costs for purchasing the equipment and fuel. Charcoal is still widely available in Igirmranak or on the market, while electric heaters depend on an electricity supply, and gas heaters depend on a gas supply.

In terms of practicality, electric and gas space heaters may be superior because they are easier to use, whereas charcoal stoves require a more complicated ignition and maintenance process. Electric and gas space heaters also have an advantage in terms of safety, as they are equipped with better safety features compared to charcoal stoves, which pose a risk of causing fires and producing harmful smoke. In terms of environmental impact, electric and gas space heaters are considered even more environmentally friendly because they produce less smoke and carbon emissions than garangan.

However, garangan does have its unique advantage. That is, the natural warmth from the charcoal is perceived as comfortable and is regarded as having soothing properties. Additionally, garangan are an integral part of the traditions and culture of the Igirmranak community, holding significant sentimental value. A garangan

Pada era modern ini, masyarakat memiliki beragam pilihan untuk menghangatkan ruangan, seperti misalnya dengan pemanas ruangan elektrik dan pemanas ruangan gas. Akan tetapi, di Igrimranak garangan memiliki nilai dan fungsi tersendiri. Arang sebagai bahan bakar garangan relatif lebih terjangkau di Igrimranak. Pemanas ruangan elektrik dan gas memerlukan biaya yang lebih besar untuk pembelian alat dan bahan bakar. Ketersediaan arang di Igrimranak atau di pasaran masih banyak ditemui. Pemanas ruangan elektrik bergantung pada pasokan listrik, sementara pemanas ruangan gas bergantung pada pasokan gas.

Dari segi kepraktisan, pemanas ruangan elektrik dan gas lebih unggul karena lebih mudah digunakan. Garangan memerlukan proses penyalaan dan perawatan yang lebih rumit. Pemanas ruangan elektrik dan gas juga memiliki keunggulan dalam hal keamanan, karena dilengkapi dengan fitur-fitur pengaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan garangan yang berisiko dapat menyebabkan kebakaran dan menghasilkan asap berbahaya. Dari segi dampak lingkungan, pemanas ruangan elektrik dan gas dianggap lebih ramah lingkungan. Karena, tidak menghasilkan asap dan emisi karbon sebanyak garangan.


Meskipun demikian, garangan memiliki keunggulan tersendiri, yaitu kehangatan alami yang dipercaya lebih nyaman dan menenangkan. Selain itu, garangan juga merupakan bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Igrimranak yang memiliki nilai sentimental yang tinggi. Garangan menjadi lebih dari sekadar alat penghangat, ia adalah pusat kehangatan keluarga, ruang bercakap, dan simbol keterhubungan antarwarga. Nyala arangnya yang konsisten, menghidupkan suasana rumah di kala pagi yang dingin atau pada malam yang sunyi.

Kehadiran garangan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga menyimpan nilai budaya yang dalam. Ia menjadi warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, mengajarkan tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan kearifan lokal dalam menghadapi alam. Melestarikan budaya garangan berarti menjaga nyala hangat itu tetap hidup. Agar generasi berikutnya tetap mengenal cara-cara lama yang membumi, penuh makna, dan tak tergantikan oleh modernitas.

is more than just a heating device; it is the center of family warmth, a place for conversation, and a symbol of community connection. Garangan's consistent flame brings life to the home during cold mornings or quiet nights.

The garangan is present not only to fulfill practical needs but also to preserve deep cultural values. It is a legacy passed down from generation to generation, teaching about simplicity, togetherness, and local wisdom in facing nature. Preserving the garangan culture means keeping that warm flame alive. So that future generations might still learn the old ways that are grounded, meaningful, and irreplaceable by modernity.





Pak Sudar membakar arang, menghidupkan api bakal garangan. Dalam kepulan asap yang pelan-pelan naik ke udara, tersimpan kehangatan tradisi dan semangat menjaga cara-cara lama. ©Alfina Intan Ulya.

/ Mr. Sudar burns charcoal, lighting the fire for the garangan. In the clouds of smoke that slowly rise into the air, there is a warmth of tradition and a spirit of preserving old ways.

© Alfina Intan Ulya.



PUSKECO

Sebagian wilayah desa
igirmanak , membentang
tenang di lereng gunung
prau, wonosobo.

/ Part of igirmanak village,
stretches quietly on the slopes
of mount prau, wonosobo.







Kabut tebal menyelimuti jalan curam Desa Igirmanak, memburamkan pandangan saat seorang simbah yang menuruni jalan dengan kayu di tangannya. Seekor kucing liar melintas pelan di sisinya, menyatu dengan lembap dan pucatnya sore yang terselubung kabut.

Thick fog shrouded the steep road of Igirmanak Village, obscuring the view as an elderly woman descended with a piece of wood in her hand. A stray cat slowly passed beside her, blending in with the damp and pale mist of the afternoon.





Pokok akasia (*Acacia auriculiformis*) yang tumbang dipilih sebagai bahan baku arang berkualitas tinggi. Jenis kayu padat, keras dan menghasilkan panas yang tahan lama.

/ Fallen acacia trees (*Acacia auriculiformis*) are selected as the raw material for high-quality charcoal. This type of wood is dense, hard, and produces long-lasting heat.



Searah jarum jam dari atas kiri / Clockwise from up-left:

Proses menggali tanah untuk wadah pembuatan arang tradisional merupakan langkah penting. Dengan menggali tanah secara tepat, suhu pembakaran dapat terkontrol dengan baik. Hal ini adalah untuk memastikan agar arang yang dihasilkan memiliki daya bakar yang maksimal.

/ The process of digging a hole in the ground for traditional charcoal production is an essential step. A correctly-dug hole means that the burning temperature can be appropriately controlled. This ensures that the charcoal produced has maximum burning power.

Pembakaran kayu untuk dijadikan arang dimulai setelah seluruh persiapan selesai dilakukan. Proses ini membutuhkan waktu 3-5 hari. Pengendalian suhu harus cermat untuk memastikan kayu terbakar dengan baik. Selama pembakaran, suhu harus dijaga agar arang yang dihasilkan tidak pecah dan menjadi kecil-kecil.

/ Wood-burning to produce charcoal begins after all preparations are complete. This process takes 3-5 days. The temperature must be carefully controlled to ensure that the wood burns properly. During burning, the temperature must be maintained so that the charcoal produced does not crack and break into small pieces.

Hasil arang kayu akasia, dikenal sebagai arang yang berkualitas baik saat digunakan. Arang ini banyak dicari karena kemampuannya untuk menghasilkan panas yang stabil, menjadikannya pilihan utama sebagai penghangat ruangan.

/ Acacia charcoal is known for its high quality. Acacia charcoal is highly sought after for its ability to produce stable heat, making it the top choice for heating rooms.





Mbah Pur dari Desa Igirmanak. Sosok perajin arang yang telah berkecimpung dalam pembuatan arang sejak 1970-an hingga sekarang. Keahlian Mbah Pur dalam mengolah kayu menjadi arang berkualitas tinggi, tidak hanya menjadi sumber penghidupannya, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun.

/ Mbah Pur from Igirmanak Village. A charcoal maker who has been involved in charcoal production since the 1970s. Mbah Pur's expertise in processing wood into high-quality charcoal is not only his source of livelihood, but also part of a cultural heritage that he has helped preserve from generation to generation.





Kondisi Desa Igirranak pada saat berkabut memberikan suasana yang khas dan tenang. Dalam keheningan tersebut, keberadaan arang kayu akasia menjadi sangat berarti. Arang yang terbakar memberikan kehangatan yang dibutuhkan di tengah udara dingin dan berkabut di Desa Igirranak.

/ Mbah Pur from Igirranak Village. A charcoal maker who has been involved in charcoal production since the 1970s. Mbah Pur's expertise in processing wood into high-quality charcoal is not only his source of livelihood, but also part of a cultural heritage that he has helped preserve from generation to generation.



Tangan Bu Alimi merapat ke arah garangan arang yang menyala, mencari hangat di tengah udara malam yang makin menusuk di Desa Igirmanak. Bara kecil itu jadi penanda bahwa di ketinggian nan dingin, api dan kebersamaan tetap jadi penghangat yang paling setia.

/ Mrs. Alimi's hands drew closer to the glowing embers, seeking warmth in the increasingly chilly night air in the village of Igirmanak. The small embers served as a reminder that even at this cold altitude, fire and togetherness remained the most faithful sources of warmth.



Tumpukan plastik berisi arang tersusun rapi di sudut warung—barang sederhana yang jadi kebutuhan harian warga Desa Igirmanak. Meski dibeli dalam jumlah kecil, arang ini jadi saksi kebiasaan lama yang terus hidup dari rumah ke rumah, dari bara ke bara.

/ Piles of plastic bags filled with charcoal are neatly arranged in the corner of the shop—a humble commodity yet a daily necessity for the residents of Igirmanak Village. Though purchased in small quantities, these bags of charcoal bear witness to an old custom that continues to thrive from house to house, from hearth to hearth.





Sudar dan alimi berbagi cerita. arang dalam tungku, penghangat ruang keluarga.

/Sudar and alimi share their stories. charcoal in the stove, adds warmth to the family space.

Jejak Tradisi di Lereng Prau

/ A Trail of Tradition on the Slopes of Prau

oleh/by **kolinG!**

Desa Tempelsari berada pada ketinggian 1.284 MDPL di lereng Gunung Juranggrawah dan Blumbang di Jawa Tengah. Berjarak 8 km dari Ibu Kota Kecamatan Tretep, dan 35 km dari Ibu Kota Kabupaten Temanggung. Tempelsari mencakup daerah seluas 268 ha yang semua lahannya bukan sawah. Melainkan, dipergunakan untuk bangunan atau pekarangan, ladang, tegalan, huma, hutan rakyat, perkebunan rakyat, dan lainnya.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Tempelsari adalah bertani. Mulai dari tanaman kopi, jambu biji, hingga sayur-sayuran. Selain itu, hampir setiap rumah tangga memelihara domba, sesuatu yang menggambarkan ciri khas masyarakat yang hidup di lereng pegunungan.

Di luar sisi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tempelsari, ada satu kegiatan budaya lokal yang dilakukan secara turun temurun, yang hampir semua desa yang ada di Kecamatan Tretep melakukannya. Budaya tersebut adalah *nyadran* atau *sadranan*. *Sadranan* ini dilakukan di bulan Muharam atau yang lebih dikenal sebagai bulan *Suro*. Tapi, ada yang berbeda dalam perayaan *sadranan* di Desa Tempelsari bila dibandingkan dengan di desa-desa lain. Yaitu, di mana sebagian masyarakat melakukan beberapa rentetan prosesi tertentu yang disebut *pletekan*. Sebuah prosesi yang dilakukan di setiap tanggal kedua, atau setelah satu *Suro*.

Bulan *Suro* menjadi momen penting bagi sebagian masyarakat Desa Tempelsari untuk membersihkan lokasi-lokasi yang mereka anggap keramat. Ada empat situs atau peninggalan yang disucikan, masing-masing tersebar di empat penjuru desa.

Situs-situs ini dirawat oleh Pak Siun, seorang sesepuh sekaligus tokoh sentral dalam acara *pletekan*. Salah satu peninggalan yang disucikan

Tempelsari Village is situated at an altitude of 1,284 meters above sea level on the slopes of Mount Juranggrawah and Blumbang in Central Java. It is 8 km away from the capital of Tretep Subdistrict and 35 km from the capital of Temanggung District. Tempelsari spans an area of 268 hectares, none of which is cultivated as rice fields. Instead, the land is used for buildings or yards, fields, pastures, gardens, community forests, community plantations, and other purposes.

The majority of the residents of Tempelsari Village rely on agriculture for their livelihood, cultivating crops such as coffee, guava, and vegetables. Beyond the daily lives of the people of Tempelsari Village, there is one cultural activity passed down from generation to generation that is almost universally practiced in all villages within Tretep Subdistrict. This cultural practice is referred to as *nyadran* or *sadranan*. *Sadranan* is conducted during the month of Muharram, also known as the month of *Suro*. However, there is a distinct difference that sets apart the celebration of *sadranan* in Tempelsari Village from those in other villages. In Tempelsari, some members of the community perform a series of specific rituals called *pletekan*. This ritual is carried out on the second day of each month or after the first day of the month of *Suro*.

The month of *Suro* is an essential time for a portion of the community in Tempelsari Village to cleanse their sacred sites. There are four holy sites or landmarks, located in the four corners of the village.

Mr. Siun, an elder and central figure in the *pletekan* ceremony, maintains these sites. One of the sacred relics is Sendang Sari, or the Sari Spring, an irrigation system. It is said that this place was once the meditation site of Eyang Tirtomenggolo Yudho, a figure revered as the founder of Tempelsari Village.

As part of the *sadranan* ritual in Tempelsari, a sacred bathing site is located at one of the revered springs. It is situated on the slope of a hill beneath Mount Prau, surrounded by agricultural fields. This spring is now used as a water source for the

adalah Sendang Sari, sebuah sistem pengairan atau irigasi. Konon, tempat ini dulunya menjadi lokasi bersemedi Eyang Tirtomenggolo Yudho, tokoh yang diyakini sebagai pembuka Desa Tempelsari.

Sebagai bagian dari ritual *sadranan* di Tempelsari, tersebutlah tempat *jaman* yang berada di salah satu sumber mata air yang dikeramatkan. Letaknya di lereng bukit di bawah Gunung Prau, di antara ladang pertanian. Mata air ini sekarang dijadikan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Sebelumnya, masyarakat Desa Tempelsari memanfaatkan sumber mata air kecil yang banyak bermunculan di sisi-sisi sungai. Mata air yang sekarang ini ditemukan pada 1930-an, oleh salah seorang tokoh masyarakat. Beliau adalah Mbah Yusup.

Masyarakat desa pada masa itu bergotong-royong membuat saluran untuk mengalirkan air dari mata air, agar sampai ke desa. Kegiatan itu dipimpin oleh Mbah Yusup, yang punya nazar "*mbesuk nek banyu iki tekan deso tenan tak dipethuk nganggo jaran kepeng*." Artinya, bila air sampai ke desa akan disambut dengan kesenian kuda kepeng. Sehingga, kesenian itu akhirnya menjadi budaya yang dilakukan turun-temurun hingga saat ini.

Nama sendang itu adalah Banyu Wangi. Sebelum muncul nama ini, sendang lebih dikenal dengan istilah *sedandang*. Istilah *sedandang* sekarang sudah tidak dipakai lagi. Mata air yang lama itu kini masuk ke dalam wilayah lahan milik perorangan.

Ada beberapa kejadian yang pernah muncul pada waktu itu. Sendang Banyu Wangi dulu pernah mati airnya, dan kepala desa pada waktu itu berinisiatif mengundang seorang kyai atau ulama bernama Mbah Wali Siban atau Kyai Siban, untuk dimintai tolong soal sendang yang airnya mati. Setelah Kyai Siban berwasilah atau memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mata air pun kembali mengalir.

Prosesi ritual *pletakan* yang dilakukan pada hari kedua (*karo*) di bulan Muharam—sebutan secara Islam, atau *Suro* dalam istilah Jawa, dilakukan dengan mengunjungi Sendang Banyu Wangi terlebih dahulu. Kegiatan ini

villagers' daily needs. Previously, the people of Tempelsari Village utilized small springs that emerged along the sides of rivers. The current spring was discovered in the 1930s by a local figure known as Mbah Yusup.

The villagers at that time worked together to construct a channel that connected the spring to the village. This effort was led by Mbah Yusup, who made a vow: "*Mbesuk nek banyu iki tekan deso tenan tak dipethuk nganggo jaran kepeng*," meaning that once the water reaches the village, it would be welcomed with a horse dance performance. Thus, this performance eventually became a tradition practiced through the generations and continues to this day.

The spring is named Banyu Wangi. Before this name was adopted, the spring was more commonly referred to as *sedandang*, but the term *sedandang* is no longer used today. The old spring now falls within the boundaries of privately owned land.

Several incidents occurred at that time. The Banyu Wangi spring once dried up, so the village chief at the time took the initiative to invite a religious leader, known as Mbah Wali Siban or Kyai Siban, to seek his assistance regarding the dried-up spring. After Kyai Siban prayed to the Almighty God, the spring resumed flowing. The ritual procession of *pletakan*, conducted on the second day (*karo*) of the month of Muharram—the Islamic term, or *Suro* in Javanese, begins with a visit to the Banyu Wangi spring. This activity is performed after sunset or after the maghrib call for prayers. Although not mandatory, it is recommended to fast beforehand. The event at Banyu Wangi spring is led by a kuncen or site custodian. It is attended by several people who wish to participate in the ritual as well. The custodian of this procession is called Mr. Japar, a man whose ancestors were appointed to serve as the custodian for the *pletakan* ritual and other ceremonies.

The spring is not too far from the village, perhaps only about 500 meters away. However, the path is quite tricky, with rocky, winding, and uphill terrain. At the spring, the attendees recite prayers to God Almighty, imploring for safety. Before this, Mr. Japar, as the caretaker, lights incense as a sign that the ritual is about to begin. After finishing the prayers, Mr. Japar and the group perform the *jaman* ritual, or bathing at the spring, as a purification requirement.

Pak Japar, sesepuh desa khusyuk
sebelum memulai Jamasan, ritual
penyucian diri di mata air atau
Sendang Banyu Wangi.

/ Mr. Japar, a village elder, solemnly prepares
for Jamasan, a self-purification ritual at the
spring or Sendang Banyu Wangi.





dilakukan setelah matahari tenggelam atau setelah magrib. Sebenarnya, sebelum melakukan acara *pletakan*, dianjurkan untuk berpuasa terlebih dahulu, meski bukan sebuah kewajiban. Acara ke Sendang Banyu Wangi dipimpin oleh seorang kuncen atau juru kunci. Diikuti oleh beberapa orang yang ingin turut melakukan ritual juga. Kuncen prosesi ini bernama Pak Japar, yang diarahkan oleh leluhur untuk menjadi kuncen, sebagai juru kunci di acara *pletakan* dan ritual lainnya.

Letak sendang tidak terlalu jauh, mungkin hanya sekitar 500 meter dari desa. Namun, jalan yang dilalui cukup sulit, tanah berbatu yang berkelok dan menanjak. Di sendang anggota rombongan memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk meminta keselamatan. Sebelumnya, Pak Japar sebagai juru kunci menyalakan kemenyan sebagai pertanda akan dilakukannya acara *pletakan*. Setelah selesai memanjatkan doa-doa, Pak Japar dan rombongan melakukan prosesi *jamasan* atau mandi di sendang, sebagai syarat menyucikan diri.

Jamasan adalah awal ritual. Dalam kamus Bahasa Jawa, kata *jamasan* memiliki arti sebagai tempat mandi atau kamar mandi. Kata ini berasal dari kata *jamah* yang berarti mandi atau membersihkan diri, dan akhiran *-an* yang menunjukkan tempat atau lokasi. Jadi, kata *jamasan* dapat diartikan sebagai tempat di mana seseorang melakukan aktivitas mandi atau membersihkan diri. Untuk afdalnya, lebih baik bila si pelaku sebelum mengikuti prosesi *jamasan* berpuasa terlebih dulu, agar bersih secara jasmani dan rohani.

Setelah semua selesai melakukan prosesi *jamasan* atau menyucikan diri, rombongan kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan ritual *pletakan*, yang akan di lakukan di rumah Pak Japar. Acara tersebut dilakukan pada tengah malam, sesuai dengan petunjuk dari para leluhur. Menjelang tengah malam sebagian masyarakat sudah mulai berdatangan ke kediaman Pak Japar. Mereka bukan hanya warga sekitar, akan tetapi ada juga yang berasal dari luar desa bahkan dari luar kota. Kemungkinan, mereka yang berasal dari luar kota tersebut sudah pernah mengikuti acara ini dan barangkali bukan hanya sekali. Mereka datang dari kabupaten-kabupaten sebelah seperti Kendal, Pekalongan, Pati,

Jamasan marks the beginning of the ritual. In Javanese, the word *jamasan* refers to a bathing place or a bathhouse. The term originates from the word *jamah*, meaning to bathe or cleanse oneself, combined with the suffix *-an*, which indicates a place or location. Thus, *jamasan* can be interpreted as the place where one performs the act of bathing or cleansing oneself. For optimal results, it is recommended that participants fast before undergoing the *jamasan* ritual, ensuring both physical and spiritual purity.

After everyone has finished purifying themselves through the *jamasan* ritual, the attendees return to their respective homes to prepare for the *pletakan* ritual, which will be held at Mr. Japar's house. The event is conducted at midnight, per the instructions of the ancestors. As midnight approaches, members of the community begin to gather at Mr. Japar's residence. The attendees consist not only of residents but also those from outside the village and even from other cities.

It is likely that those from outside the city have already participated in this event before, and perhaps even more than once. They come from neighboring districts such as Kendal, Pekalongan, Pati, Sragen, and Semarang. While waiting for the guests to arrive, the host performs his ritual in a special room that is inaccessible to the guests.

At the venue for the event, various offerings are already arranged. These offerings include seven types of flowers and processed tobacco or tobacco leaves. Other items, which have become part of the culture passed down from generation to generation, include market snacks. These are snacks often sold at markets or traditional local establishments. All of these items are used as tools in certain events or rituals, particularly in Javanese culture.

Vegetables, fruits, and other items are also provided. Vegetables are offered as a symbol of hope for better agricultural yields in the future. Not to be forgotten is a whole chicken dish called *ayam ingkung*. This chicken dish is made from a domestic rooster. It is presented as a symbol of gratitude to God Almighty for the blessings They bestowed upon the village.

At exactly 11:30 PM, the event begins with an address by Mr. Mustakim, a community leader who is also a participating member of the *pletakan* ceremony. Mr. Mustakim introduces this event as a humble expression of gratitude to God Almighty. It is not a matter of religious belief, but rather a manifestation of care for culture, the

Sragen, dan Semarang. Sambil menunggu para tamu berdatangan, tuan rumah melakukan prosesi sendiri di ruang khusus yang tidak boleh diketahui oleh para tamu.

Di tempat untuk acara tersebut sudah tertata perlengkapan berupa berbagai sesaji. Bunga tujuh rupa, serta tembakau yang sudah diolah atau yang masih berbentuk daun. Selain itu, ada beberapa kelengkapan lainnya, yang sudah menjadi bentuk budaya turun temurun, di antaranya berupa jajan pasar. Ini adalah jajanan yang sering dijual di pasar, atau camilan tradisional buatan lokal. Semua itu hanya sebagai sarana dalam setiap acara atau ritual tertentu, di budaya Jawa khususnya.

Sayur-sayuran, buah-buahan, dan juga beberapa kelengkapan lainnya disediakan pula. Sayur-sayuran adalah untuk syarat pertanda, agar hasil pertanian mendatang lebih bagus daripada saat ini. Tak ketinggalan, satu masakan daging ayam utuh, yang disebut ayam ingkung. Daging ayam ini adalah ayam jenis pejantan atau jago lokal. Dihadirkan sebagai perlambang dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat yang diberikannya.

Tepat pada jam 23.30 acara segera dimulai, dengan diawali oleh sambutan dari tokoh masyarakat, yang sekaligus juga merupakan peserta dari acara *pletakan* itu sendiri. Beliau adalah Pak Mustakim, yang memberikan beberapa kata pembuka. Dikatakannya bahwa acara ini hanyalah sebagai bentuk dari ucap syukur kepada Tuhan YME. Bukan keyakinan, tapi merupakan wujud kepedulian terhadap budaya, *nguri-uri budaya Jawa*, melestarikan budaya Jawa. Istilahnya, orang Jawa jangan sampai kehilangan Jawanya atau budaya Jawa, yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Setelah selesai sambutan dari Pak Mustakim, acara pun segera dimulai. Pak Japar sebagai juru kunci mulai berkomunikasi dengan leluhur, memastikan waktu yang tepat untuk memulai ritual *pletakan*. Salah seorang asisten Pak Japar membakar kemenyan, menandakan ritual

preservation of Javanese traditions, and the maintenance of Javanese cultural heritage. In other words, Javanese people must not lose their Javanese identity or Javanese culture, which has been passed down to them by their ancestors.

After Mr. Mustakim's opening remarks, the event starts. Mr. Japar, as the custodian, opens communication with the ancestors to determine the appropriate time to start the *pletakan* ritual. One of Mr. Japar's assistants lights an incense, indicating that the ritual is about to begin. A few minutes later, Mr. Japar is possessed by the spirit of an ancestor. In addition to being the custodian, Mr. Japar also serves as a mediator for the ancestors to communicate with the *pletakan* participants.

Several ancestral spirits entered Mr. Japar's body, including Mbah Kyai Rohani, who resides at the Banyu Wangi spring. The ancestors who stopped by imparted wisdom to the participants, urging them to live their lives with integrity and also issued warnings to always be vigilant, avoid recklessness, and work diligently. Additionally, they emphasized the importance of mutual assistance and cooperation.

To carry out their daily tasks with enthusiasm, each participant communicates with the ancestral spirits. The advice or teachings they receive vary. Everyone is assigned a symbol corresponding to the offerings available, each with a distinct meaning.

The procession continues until dawn. All the ancestors take turns imparting their wise words. Finally, the ancestors bid farewell as dawn approaches, marked by the roosters' crows. This signifies that the ritual must come to an end.

On the seventh morning of *Sura*, a series of *sadranan* ceremonies is also held at the Banyu Wangi spring. The community gathers in the spring, bringing offerings of Nasi Tumpeng—huge portions of rice served in a mountain shape and decorated with side dishes—and roasted chicken. These offerings are blessed and then shared, symbolizing harmony among the villagers of Tempelsari. In the spring, the ritual begins with the burning of incense, the recitation of prayers, and various forms of entertainment. One of these is a performance of kuda kepeng or *kuda lumping*.

Peserta *Jamasan*
mempersiapkan diri
dengan khusyuk, sebelum
penyucian diri di dingin air
sendang keramat.

/ Jamasan participants prepare
themselves devoutly, before
purifying themselves in the
cold water of the sacred spring.





segera akan dimulai. Selang beberapa menit kemudian Pak Japar kemasukan roh leluhur Selain sebagai juru kunci, Pak Japar juga merupakan mediator untuk para leluhur berkomunikasi dengan peserta *pletakan*.

Ada beberapa roh leluhur yang masuk ke dalam raga Pak Japar, Di antaranya adalah, Mbah Kyai Rohani yang menghuni Sendang Banyu Wangi. Semua leluhur memberi petunjuk kepada para peserta agar benar dalam menjalani hidup, dan juga memberikan peringatan untuk selalu waspada, jangan gegabah, dan bekerja dengan baik. Juga, agar semua orang saling tolong-menolong dan bergotong-royong.

Agar dapat menjalankan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari dengan semangat, peserta satu per satu berkomunikasi dengan roh leluhur. Wejangan atau petunjuk yang mereka terima berbeda-beda. Kepada mereka masing-masing diberi tanda yang ada di perlengkapan sesaji yang tersedia, dan dengan makna yang berbeda-beda juga.

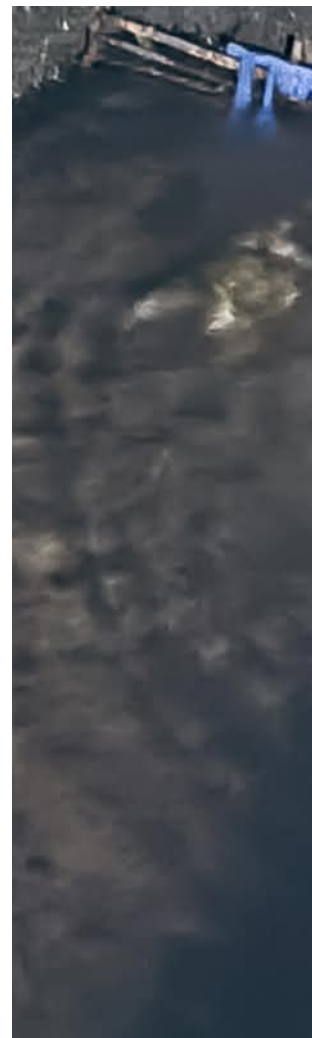
Prosesi berjalan hingga menjelang subuh. Semua leluhur satu persatu bergiliran memberikan petunjuk-petunjuk bijak. Pada akhirnya, leluhur berpamitan karena subuh sudah menjelang, yang ditandai dengan ayam jantan berkokok. Artinya, ritual sudah harus selesai.

Pada pagi hari ketujuh *Suro*, rentetan *sadranan* dilakukan juga di Sendang Banyu Wangi. Masyarakat berbondong-bondong menuju ke sendang dengan membawa nasi tumpeng dan ayam ingkung. Untuk didoakan dan lalu dimakan bersama-sama, menandakan saling rukun antarwarga masyarakat Desa Tempelsari. Di sendang, ritual juga diawali dengan pembakaran kemenyan, pembacaan doa-doa, serta berbagai hiburan. Salah satunya adalah pertunjukan kuda kepang atau kuda lumping.



Khidmat membuka pintu tempat
memanjatkan doa di Sendang Banyu
Wangi. Momen yang sarat akan tradisi dan
spiritualitas.

/ The solemn opening of the prayer hall at
Sendang Banyu Wangi. A moment steeped in
tradition and spirituality.





Dari kiri-kanan/From left-right:

Dalam keheningan malam, doa-doa tulus terpanjat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Harapan dan permohonan akan keselamatan selalu menyertai setiap langkah.

/ In the stillness of the night, sincere prayers were offered to the Almighty. Hopes and prayers for safety accompanied every step of the way.

Pengambilan air dari sendang, syarat penting untuk ritual *jamasan* atau mandi suci yang akan segera dilaksanakan.

/ The retrieval of water from the spring is a crucial part of the upcoming *jamasan* ritual, also known as a sacred bath.

Setelah doa terpanjat, ritual *jamasan* dimulai! Satu per satu peserta menyucikan diri di Sendang Banyu Wangi, dipimpin oleh Pak Japar. Meski udara malam begitu menusuk, dinginnya tak menyurutkan niat, karena ini adalah syarat mutlak dan bagian tak terpisahkan dari tradisi.

/ After the prayers are offered, the *jamasan* ritual begins! One by one, the participants purify themselves at the Banyu Wangi spring, led by Mr. Japar. Though the night air is piercingly cold, the chill does not deter their resolve, as this is an essential requirement and an inseparable part of the tradition.



Gelar *pletekan*, dilakukan pada hari kedua. Salah satu prosesi yang sakral.

/ The *Pletekan* ceremony, held on the second day, is one of the sacred ceremonies.







Mata air atau Sendang Banyu Wangi, salah satu situs yang dikeramatkan Masyarakat Desa Tempelsari. Teduh diantara hijau perkebunan tembakau warga.

/ Spring or Sendang Banyu Wangi, one of the sacred sites of the Tempelsari Village community. Shady among the green tobacco plantations of the residents.



Menikmati keindahan alam yang asri dan udara sejuk di Desa Tempelsari, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung, tepat di lereng Gunung Prau. Ditambah keramahan penduduknya, suasana di sini benar-benar menenangkan dan membuat betah. ©Nugroho Widi Triatmoko.

/ Enjoying the pristine natural beauty and cool air of Tempelsari Village, Tretep District, Temanggung Regency, nestled on the slopes of Mount Prau. Combined with the warmth of its people, the atmosphere here is genuinely charming, making one feel right at home. © Nugroho Widi Triatmoko.



Atas-bawah/Up-bottom:

Di Desa Tempelsari, ada empat pepunden yang dikeramatkan, masing-masing menjaga di empat penjuru desa. Salah satunya adalah sosok pembuka desa ini, menjadi saksi bisu dan pelindung sejarah Tempelsari hingga kini. @Nashirudin

/ In Tempelsari Village, there are four sacred shrines, each guarding one of the four corners of the village. One of them is the figure who founded the village, serving as a guardian and a silent witness of Tempelsari's history. @Nashirudin

Pak Siun, sesepuh yang penuh hormat, merawat pepunden sebagai bakti kepada para pendahulu Desa Tempelsari. Sebuah tradisi yang sampai sekarang tak terkikis oleh waktu. @Nashirudin

/ Pak Siun, a respected elder, tends to the shrine as a form of devotion to the village's ancestors. A tradition that remains unchanged by time. @Nashirudin







Selain ritual sakral, kemeriahan juga hadir di Sendang Banyu Wangi dengan penampilan kuda lumping atau kuda kepang. Kesenian turun-temurun ini selalu ada dan menambah semarak acara sadranan di Desa Tempelsari. @Nashirudin

/ In addition to the sacred rituals, the festivities at the Banyu Wangi spring also feature traditional dance performances referred to as kuda lumping, also known as kuda kepang. This traditional performance art has long been a part of the sadranan event in Tempelsari Village, contributing to its vibrancy. @Nashirudin

Jejak Cinta Seni Bu Mulyani

/ The Imprint's of Bu Mulyani's Love for Art

oleh/by **SAMITRA LINGKUNGAN**

Pada suatu pagi yang berkabut di Desa Igirranak, Jawa Tengah; semesta seolah ikut memuliakan alam saat irama gamelan mengalun di lereng Pegunungan Prau. Gerakan tari yang anggun membuka sendratari Merti Bumi, sebuah upacara sakral tahunan yang menjadi bentuk syukur warga desa atas limpahan alam. Para penari membuka pertunjukan dengan gerak ritmis, yang menggambarkan hubungan antara manusia dan tanah, air, serta langit. Di balik penampilan yang memesona itu, ada sesosok guru perempuan yang telah menanamkan benih cinta pada seni sejak lama. Beliau adalah Bu Mul.

Bernama lengkap Sri Mulyani S.Pd, saat ini Bu Mul adalah seorang guru tari di SMP 2 Selomerto Wonosobo. Beliau pernah beruntung karena sempat ada kurikulum yang memasukkan seni tari ke dalam materi kelas. Sayangnya, keberuntungan itu hanya sesaat. Namun, beliau tak patah arang. Ia malah memaksimalkan ekstrakurikuler seni tari sebagai ruang untuk berbagi ilmunya kepada para peserta didik, kepada mereka yang memiliki minat pada seni tari. Beliau pun mendedikasikan diri sepenuhnya untuk mengajar dengan sukarela, di luar jam pembelajaran sekolah.

Tak hanya di ruang kelas, kreatifitas Bu Mul tumbuh hingga ke rumah pribadinya. Beliau mengembangkan usaha kecil-kecilan, berupa penyewaan pernak-pernik seni tari seperti kemben, selendang, topeng, hingga mahkota tari. Semua benda seni itu tertata rapi di dalam sebuah gudang sederhana di rumahnya, yang tak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tapi juga merupakan sebetuk museum mini penuh dengan kenangan dan sejarah panjang seni pertunjukan. Bagai

On a foggy morning in Igirranak Village, Central Java, the universe itself seemed to sing in reverence to nature as the gentle melodies of gamelan music echoed across the slopes of Mount Prau. Graceful dance movements opened the Merti Bumi dance drama, an annual sacred ceremony expressing the villagers' gratitude for the abundance that nature has blessed them with that year. The dancers began the performance with rhythmic movements, depicting the relationship between man and the earth, water, and sky. Behind this captivating performance was a female teacher who had long nurtured a love for the arts. This woman is affectionately referred to as Bu Mul.

Her full name is Sri Mulyani S.Pd, a dance teacher at SMP 2 Selomerto Wonosobo. She was once fortunate enough to have a school curriculum that included dance as part of the classroom lesson. Unfortunately, that fortune was short-lived. However, she did not give up. Instead, she utilized the dance extracurricular program as a space to share her knowledge with her students, particularly those who have an interest in dance. She has dedicated herself entirely to teaching voluntarily, outside of school hours.

Not only in the classroom, Mrs. Mul's creativity extends to her private home. She runs a small business renting out dance accessories, including sarongs, scarves, masks, and dance crowns. These props are arranged in neat rows in a simple warehouse in her home, which serves not only as a storage space but also as a mini-museum filled with memories and the long history of the performing arts. Like a journey log, these items have been passed down from generation to generation alongside Bu Mul and her students. From this little nook in Bu Mul's house, the wheels of the economy and art began to turn.



Bu Mulyani, memakai kebaya hitam dan kain ecoprint, memimpin sendratari dalam Festival Merti Bumi di Desa Igirmanak @Teguh Prasetyo

/ Mrs. Mulyani, wearing a black kebaya and ecoprint fabric, leads a dance performance at the Merti Bumi Festival in Igirmanak Village.@Teguh Prasetyo

suatu catatan perjalanan, yang pernah dibawa Bu Mul bersama para muridnya dari generasi ke generasi. Dari sana pulalah roda kecil ekonomi dan seni mulai berputar.

Rumah Bu Mul sendiri tak ubahnya rumah seni yang hidup. Meski sederhana, halaman depannya dipenuhi oleh tanaman-tanaman kayu seperti jati, mahoni, dan lainnya. Kulit dan daun kayu disiapkan Bu Mul untuk karya ecoprint. Setiap daun yang gugur bukanlah limbah, melainkan cap kehidupan yang akan dituangkan di atas kain. Dalam keheningan dan aroma alam, ia memetik motif langsung dari tanah tempatnya berpijak.

Di sekolah, Bu Mul menjadi pelita bagi murid-muridnya dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ia mengajar bukan sekedar teknik gerakan, tapi juga nilai-nilai ketulusan, ketekunan, dan rasa hormat pada budaya. Dengan penuh kelembutan ia membimbing anak-anak mengenali identitas dan jiwa mereka sendiri melalui gerakan tari. Setiap peluh yang jatuh adalah persembahan bagi seni yang dicintainya sejak muda.

Cinta itu ia wujudkan juga dalam lembar demi lembar kain batik tulis. Setiap motif bukan sembarang pola, tetapi simbol falsafah hidup Jawa: *memayu hayuning bawana* (membuat dunia jadi lebih indah), *tepo sliro* (tenggang rasa), *trima ing pandum* (menerima takdir), dan *urip iku urup* (hidup adalah cahaya bagi yang lain). Pada kain itu, tari topeng dan lengger menjelma menjadi lukisan hidup yang bisa dikenakan.

Tak hanya batik, Bu Mul juga menjadikan *ecoprint* sebagai kanvas baru bagi jejak-jejak seninya. Kain dan selendang menjadi media ekspresi di mana alam dan seni bersatu. Warna-warni alami dari daun, bunga, dan batang; memberi makna baru dalam tiap lipatan kain. Seolah alam ikut menari bersama jejak tangannya.

Mrs. Mul's house itself is nothing short of a living art. Although simple, its front yard is filled with woody plants, including teak, mahogany, and others. Mrs. Mul prepares the bark and leaves of these trees for her ecoprint works. Every fallen leaf regains a second chance to leave a mark of its life to be imprinted on fabric. In the silence and scent of nature, she draws motifs directly from the ground beneath her feet.

At school, Bu Mul is a guiding light for her students in the dance club room. She teaches not just dance techniques but also values of sincerity, perseverance, and respect for culture. With tenderness, she guides the children to recognize their own identity and spirit through dance movements. Every drop of sweat is an offering to the art she has loved since youth.

This love is also manifested in each piece of her hand-drawn batik fabric. Each motif is not just a random pattern but a symbol of Javanese philosophy: "*memayu hayuning bawana*" (to beautify the world), "*tepo sliro*" (to empathize), "*trima ing pandum*" (to accept fate), and "*urip iku urup*" (to use one's life as light for others). On the fabric, mask dance and lengger dance transform into wearable paintings.

Not only batik, Bu Mul also uses ecoprint as a vessel for her artistic expression. Fabric and scarves become the medium through which nature and art converge. The natural hues of leaves, flowers, and stems infuse each fold of fabric with new meaning. It is as though nature itself dances in harmony with her artistic touch.

However, what is most touching about her is her role as a dance teacher for children with disabilities, particularly people with hearing impairments. In a meaningful silence, she creates an inclusive, warm, and liberating learning space. There, the children not only learn movement, but also find courage and confidence in themselves.

Yang paling menyentuh adalah, perannya sebagai guru tari bagi anak-anak disabilitas, khususnya tuna rungu. Dalam keheningan yang penuh makna, ia menciptakan ruang belajar yang inklusif, hangat, dan membebaskan. Di sana, anak-anak tak hanya belajar gerak, tapi juga menemukan keberanian dan kepercayaan diri.

Gerakan tangan dan mimik wajah menjadi bahasa utama dalam proses belajar mengajar. Bu Mul menyusun gerakan yang jelas, lembut, dan ekspresif; agar anak-anak mudah memahami makna setiap tarian. Beliau tak hanya mengajarkan tari, tetapi juga mengajarkan bahwa keterbatasan bukan halangan untuk berkreasi dan dihargai.

Kini, jejak cinta seni itu ia tebarkan lebih luas lagi. Bu Mul membuka tiga buah sanggar yang diberi nama Ngesti Laras di tiga lokasi berbeda. Yaitu, di Selomerto, Banjarnegara, dan Kaliwiro. Sehingga, akan semakin banyak anak, remaja, dan perempuan yang dapat belajar seni tari. Melalui gerakan, warna, dan suara hati; Bu Mul menanam jejak yang akan terus hidup dan memberi cahaya. Bukan hanya bagi dunia seni, tetapi juga bagi kehidupan.

Hand movements and facial expressions become the primary means of communication in the teaching process. Bu Mul designs precise, gentle, and expressive movements so that the children can easily understand the meaning of each dance. She not only teaches dance but also emphasizes that limitations are not obstacles to creativity and value.

Now, she has spread the imprints of her love for art even further. Bu Mul has opened three dance studios named Ngesti Laras in three different locations: Selomerto, Banjarnegara, and Kaliwiro. This means more children, teenagers, and women will have the opportunity to learn dance. Through movement, color, and the voice of the heart, Mrs. Mul is leaving a legacy that will continue to live on and bring light—not only to the world of art but also to life itself.



Dar kiri-kanan/ From left-right

Ruang belakang rumah Bu Mul dimaksimalkannya untuk sanggar seni tari. Sekaligus guna menyimpan baju, pernak-pernik tari, dan alat musik bundengan. Baju dan pernak-pernik tari selain digunakan untuk pementasan sanggar tari Ngesti Laras, juga untuk disewakan. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

/ The back room of Bu Mul's house is also a dance studio. It also serves as a storage for costumes, dance accessories, and musical instruments. The costumes and dance accessories are used for performances by the Ngesti Laras dance studio, as well as for rental. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Halaman depan rumah Bu Mulyani dipenuhi oleh tanaman-tanaman yang dedaunannya berwarna kuat, yang cocok untuk bahan *ecoprint* @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

The front yard of Mrs. Mulyani's house is filled with plants featuring vividly colored leaves, which are suitable for *ecoprinting*. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.





RIBIS KENCANA M.



Sebagai pengajar ekstrakurikuler menari di SMP 2 Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Bu Mulyani menyebarkan energi positif dalam berkesenian.

/ As an extracurricular dance instructor at Selomerto 2 Middle School in Wonosobo Regency, Ms. Mulyani spreads positive energy through the arts.



Atas ke bawah/up-bottom:

Hasil karya batik tulis Bu Mul dengan gambar tari lengger, tari topeng, dan empat falsafah hidup manusia. Yaitu, tentang hubungan manusia dengan sesamanya, alam, dan Tuhannya.
 @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ Bu Mul's hand-drawn batik depicts lengger dance, mask dance, and the four philosophies of human life. These philosophies concern the relationships between humans, their fellow humans, nature, and God. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

Seni tari di nadi Bu Sri Mulyani dituangkannya ke dalam gagasan empat falsafah hidup manusia di setiap batik tulis tari kreasinya. Kecintaan pada dunia seni mengantarkan karya batik yang diciptakannya memiliki ciri khas yang tak tergantikan oleh orang lain. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ Mrs. Sri Mulyani pours her passion for dance into the four philosophies of human life in each of her hand-drawn batik creations. Her love for the arts has resulted in batik designs that are uniquely hers and cannot be replicated by anyone else. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah





Kecintaan pada seni mengantarkan Bu Mul untuk mengembangkan *ecoprint* dalam bentuk kain dan selendang. Ecoprint dibuatnya dengan sepenuh hati, tanpa beban apakah nanti akan terjual atau tidak. Prinsipnya adalah selalu membangun karya dengan kualitas terbaik di bidang seni apapun itu. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

/ Her love for art led Bu Mul to create her own ecoprint products in the form of fabrics and scarves. She creates ecoprint wholeheartedly, without worrying about whether it will sell or not. Her principle is to consistently produce the highest quality work in any field of art. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

Melalui seni tari Bu Sri Mulyani tergerak hatinya untuk mengajar anak-anak disabilitas. Salah satunya adalah penyandang tuna rungu. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

Through dance, Mrs. Sri Mulyani was moved to teach differently-abled children. One of them was a student who was hard of hearing. @Muhammad Zulfikar Nur. Abdillah





Bu Mul menggunakan isyarat dengan jari-jari tangannya, saat mengajar materi seni tari kepada peserta didik disabilitas tuna rungu. @Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.

Bu Mul uses hand gestures when teaching dance to students with hearing impairments.
@Muhammad Zulfikar Nur Abdillah.



Mengajar di Sanggar Tari Ngesti Laras miliknya, wadah untuk peminat seni. Wujud dedikasi Bu Mulyani © Alfina Intan Ulya.

Teaching at her Ngesti Laras Dance Studio, a platform for arts enthusiasts. A manifestation of Mrs. Mulyani's dedication. © Alfina Intan Ulya.



Orang-Orang Kekoro / Kekoro People

oleh/by **RAMLIN BUNGA**

Di antara semua suku di Pulau Sabu dan Pulau Raijua di Nusa Tenggara Timur, Suku Kekoro merupakan salah satu suku yang berasal dari genealogi atau keturunan Kika Ga. Suku Kekoro mendiami wilayah Menia. Tepatnya, Desa Menia, di Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Dalam perjalanan waktu, keturunan Suku Kekoro bermigrasi ke berbagai tempat. Di antaranya ke Mehara, dan beranak pinak di sana sehingga Suku Kekoro pun eksis juga di Mehara.

Salah seorang yang bermigrasi ke situ adalah Lobo Mone. Keturunan Lobo Mone kini tersebar banyak di Desa Lohohede, Desa Lederaga, dan Desa Molie; di Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Kalau diurutkan dari Kika Ga sebagai orang yang mula-mula melahirkan genealogi orang Sabu Raijua, maka Lobo Mone merupakan keturunan ke-30. Apabila dihitung mundur ke belakang dari kelahiran saya, maka Lobo Mone diperkirakan pertama kali datang ke Mehara sekitar 1540-an.

Perkiraan pada tahun itu, apabila dihitung-hitung, maka berarti para nenek moyang rerata menikah antara usia 25 dan 35 tahun. Lobo Mone awalnya datang ke Mahara mengikuti kekasih hatinya yang berasal dari Suku Rohaba dan bernama Hati Piga, Mereka tinggal selama beberapa waktu di sana, menikah, dan memiliki anak yang bernama Bara Lobo. Kemudian, Lobo Mone kembali ke Menia meninggalkan Hati Piga, dan tidak pernah kembali lagi ke Mehara.

Silsilah dari Lobo Mone sebagai keturunan ke-30, hingga ke saya sebagai penulis yang adalah keturunan ke-45 adalah; Lobo Mone, Bara Lobo, Lede Bara, Dao Lede, Riwu Dao, Ada Riwu, Ngeja Ada, Jiri Ngeja, Ara Jiri, Gili Ara, Teni Gili, Dappi Teni, Bunga Dappi, Huke Bunga, Wadu Huke, dan saya, Rammi Wadu atau Ramlin Bunga. Marga Bunga yang disematkan pada nama belakang saya diambil dari nama moyang saya, Bunga Dappi.

Suatu ketika, Bara Lobo si keturunan ke-31 kembali lagi ke Menia untuk mencari ayah dan sanak saudara lainnya. Namun, ia tidak lagi menemukan keluarganya di sana. Bara Lobo kemudian memutuskan

Among all the tribes on Sabu Island and Raijua Island in East Nusa Tenggara, the Kekoro tribe is one that originated from the lineage of Kika Ga. The Kekoro tribe inhabits the Menia region. Specifically, Menia Village in West Sabu District, Sabu Raijua Regency. Over time, the descendants of the Kekoro tribe migrated to various places. Among them was Mehara, where they settled and raised families, thus establishing the Kekoro tribe's presence in Mehara as well.

One of the Kekoro people who migrated there was Lobo Mone. The descendants of Lobo Mone are now widely dispersed across the villages of Lohohede, Lederaga, and Molie in Hawu Mehara Subdistrict, Sabu Raijua Regency. Lobo Mone is the 30th descendant of Kika Ga, who is considered to be the first person in the genealogy of the Sabu Raijua people. Counting backwards from my birth, Lobo Mone is estimated to have first arrived in Mehara sometime around the 1540s.

Based on that estimate, the ancestors typically married between the ages of 25 and 35. Lobo Mone initially came to Mahara following his beloved, Hati Piga, from the Rohaba tribe. They stayed there for a period of time, married, and had a son named Bara Lobo. Later, Lobo Mone returned to Menia, leaving Hati Piga behind and never returning to Mehara. The rundown of the lineage from Lobo Mone as the 30th generation, up to the writer who is the 45th generation, is as follows: Lobo Mone, Bara Lobo, Lede Bara, Dao Lede, Riwu Dao, Ada Riwu, Ngejay Ada, Jiri Ngeja, Ara Jiri, Gili Ara, Teni Gili, Dappi Teni, Bunga Dappi, Huke Bunga, Wadu Huke, and finally the writer, Rammi Wadu or Ramlin Bunga. The surname Bunga attached to my last name is taken from my ancestor's name, Bunga Dappi.

One day, Bara Lobo, the 31st descendant, returned to Menia to search for his father and their other relatives. However, he could no longer find his family there. Bara Lobo then decided to return to Mehara to search for his father's other family members. Upon arriving there, specifically in the village of Tanajawa—at the top of Molie Hill—Bara Lobo tried to find his father's siblings, Djami Mone, Adji Mone, and Rohi Mone. However, Bara Lobo was not allowed to enter the indigenous village because the people were busy preparing for a traditional welcoming ceremony for a child.

kembali lagi ke Mehara untuk mencari keluarga ayahnya yang lain lagi. Setelah di sana, tepatnya di Desa Tanajawa—di puncak Bukit Molie, Bara Lobo hendak bertemu dengan saudara-saudara ayahnya, yakni Djami Mone, Adji Mone, dan Rohi Mone. Namun, Bara Lobo tidak diizinkan masuk ke dalam kampung adat, berhubung sementara orang di sana sedang sibuk mengurus upacara sambut anak secara adat.

Karena tidak diizinkan masuk, maka Bara Lobo lalu melanjutkan perjalanan ke Desa Lederaga untuk mencari saudara-saudara dari ibunya. Tempat yang pertama kali disinggahi oleh Bara Lobo, yaitu Nahaga Makini, adalah nama sebuah tempat di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara. Nahaga artinya rumpun pohon lontar yang masih berusia sekitar 10 tahunan, sedangkan Makini adalah nama dari si pemilik pohon lontar. Bara Lobo hanya singgah beberapa waktu saja di Nahaga Makini. Ia lalu melanjutkan perjalanan menuju ke dua tempat lain yang bernama Kolo Ke dan Due Jaru.

Kolo Ke dan Due Jaru kini masuk wilayah administrasi Desa Lederaga, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Due Jaru menjadi tempat Bara Lobo membangun rumah dan melanjutkan kehidupannya. Di Due Jaru, ketika penulis mengunjunginya pada 2024, masih terdapat pagar batu yang memagari rumah Bara Lobo. Ukuran pagarnya kurang lebih 6×6 meter persegi.

Kolo Ke merupakan tempat yang digunakan Bara Lobo untuk memantau ikan-ikan, yang terjebak dalam pagar jebakan ikan di dalam laut. Jarak antara Kolo Ke dan Due Jaru sekitar 150 meter. Kedua tempat itu berada di pinggir laut. Hanya saja, Due Jaru ke arah darat dan berada di puncak bukit, sedangkan Kolo Ke di pinggir laut yang bertebing.

Dalam perjalanan waktu, pagar jebakan ikan milik seseorang yang bernama Mawoli Kaba—saudara dari ibunya Bara Lobo—tak lagi mendapatkan ikan. Atas kondisi itu, Mawoli Kaba menawarkan kepada Bara Lobo untuk mengelola dan merawat jebakan ikan miliknya tersebut. Bara Lobo menerima tawaran itu, dan mereka mengadakan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi dua. Semenjak itu, pagar jebakan ikan milik Mawoli selalu penuh dengan ikan-ikan besar. Kemudian, masyarakat sekitar datang kepada Bara Lobo untuk melakukan barter ikan dengan ayam, kambing, kuda, kerbau, dan yang lain.

Since he was not allowed to enter, Bara Lobo continued his journey to Lederaga Village to find his mother's siblings. The first place Bara Lobo visited was Nahaga Makini, a place in Lohohede Village, Hawu Mehara District. The term "Nahaga" refers to a cluster of young palm trees, at around 10 years old, while Makini is the name of the owner of the palm trees. Bara Lobo only stayed for a short time at Nahaga Makini. He then continued his journey to two other places named Kolo Ke and Due Jaru.

Kolo Ke and Due Jaru are now part of the administrative area of Lederaga Village, Hawu Mehara Sub-district, Sabu Raijua District. Due Jaru became the place where Bara Lobo built his house and continued his life. When the author visited Due Jaru in 2024, stone walls still surrounded Bara Lobo's house, measuring approximately 6×6 square meters.

Kolo Ke was the place where Bara Lobo monitored the fish trapped in the fish fence in the sea. The distance between Kolo Ke and Due Jaru is approximately 150 meters. Both places are situated by the sea. Due Jaru is located further inland at the top of a hill, while Kolo Ke is located closer to the coastline by a cliff.

Over time, the fish trap fence belonging to a man named Mawoli Kaba—the brother of Bara Lobo's mother—no longer caught any fish. Trying to find a solution, Mawoli Kaba offered Bara Lobo the opportunity to manage and maintain his fish trap. Bara Lobo accepted the offer, and they agreed to split the proceeds equally. From then on, Mawoli's fish trap was always filled with large fish. Later, the local community came to Bara Lobo to barter fish for chickens, goats, horses, buffalo, and other items.

Day by day, Bara Lobo accumulated more animals and grew wealthier. The proceeds from the fish barter were used as capital to purchase land in a place called Ai Jaka, now known as Molie Village, which is still inhabited by the Kekoro tribe to this day. Additionally, there is another place called Padda Mabara. "Padda" means "plain," and "Mabara" is a person's name. The name refers to Bara Lobo's father, Lobo Mone. Padda Mabara is where Bara Lobo grazed his numerous livestock.

Later, Bara Lobo married Rati Haba from the Aelape tribe, and together they had a son named Lede Bara. After some time, Rati Haba's brother gave them land to cultivate indigo and noni. Lede Bara then had a son named Dao Lede, and Dao Lede had a son named Riwu Dao. Later, Riwu Dao had a child named Ada Riwu. Ada Riwu married Lilo Tadjji from the Aelape tribe and had seven children.

Semakin hari, Bara Lobo semakin memiliki banyak hewan dan semakin kaya. Hasil barter ikan itu dijadikan modal untuknya membeli tanah di tempat yang bernama Ai Jaka, yang kini disebut Desa Molie dan masih ditempati Suku Kekoro sampai saat ini. Selain itu, terdapat satu tempat lagi yang bernama Padda Mabara. Padda artinya padang, Mabara adalah nama orang. Nama tersebut merujuk kepada bapak dari Bara Lobo, yakni Lobo Mone. Padda Mabara merupakan tempat Bara Lobo menggembalakan ternak miliknya yang sangat banyak.

Kemudian, Bara Lobo menikahi Rati Haba dari Suku Aelape, dan mereka berdua memiliki anak bernama Lede Bara. Setelah sekian lama, saudara laki-laki dari Rati Haba memberikan mereka tanah, untuk dibuat menjadi kebun nila dan mengkudu. Lede Bara kemudian beranak pinak melahirkan Dao Lede, dan Dao Lede lalu memiliki anak yang diberi nama Riwu Dao. Kemudian, Riwu Dao memiliki anak bernama Ada Riwu. Ada Riwu menikah dengan Lilo Tadjji dari Suku Aelape, dan mempunyai anak hingga 7 orang.

Suatu ketika, terjadi pernikahan antara seorang laki-laki dari Suku Aelape dengan perempuan dari Pedarro, sebuah tempat yang kini adalah Desa Pedarro, di Kecamatan Hawu Mehara. Untuk pernikahan itu, Suku Aelape tidak punya emas yang cukup untuk diberikan sebagai mahar. Karena, mahar yang diminta sangat banyak. Berhubung tidak memiliki emas sebanyak yang diminta pihak perempuan, maka orang-orang Suku Aelape meminta ternak milik Ada Riwu untuk dijadikan penebus mahar tersebut.

Ada Riwu bersedia membantu Suku Aelape dan memberikan hewan sebanyak yang diperlukan. Atas jasa itu, Suku Aelape kemudian memperkenankan Ada Riwu untuk memilih sebidang tanah yang diinginkannya. Ada Riwu menunjuk sebidang tanah berbentuk persegi empat, kurang lebih 15 hektar luasnya, yang didiami oleh Suku Kekoro sampai saat ini.

Meskipun Suku Kekoro bukan penduduk asli di Mahara—sekarang Kecamatan Hawu Mehara, namun Suku Kekoro tetap dilibatkan dalam upacara adat yang diselenggarakan oleh tokoh adat wilayah Mahara. Di antara rumah-rumah adat dari suku-suku yang lain, terdapat rumah adat milik Suku Kekoro. Meskipun kini yang tersisa hanya tinggal puing-puingnya belaka.

At one point, there was a story of a marriage between a man from the Aelape tribe and a woman from Pedarro, a place that is now the village of Pedarro in the Hawu Mehara district. The Aelape tribe was in a pickle as they did not have enough gold to give as a dowry for this marriage. The dowry that the bride's family requested was enormous. Since they did not have the amount of gold requested, the people of the Aelape tribe asked Ada Riwu to use his livestock as a substitute for the dowry. Ada Riwu agreed to help the Aelape tribe and provided the required number of animals. In return for this service, the Aelape tribe allowed Ada Riwu to choose a piece of land of his preference. Ada Riwu selected a rectangular plot of land, approximately 15 hectares in size. To this day, this piece of land is still inhabited by the Kekoro tribe.

Although the Kekoro tribe is not indigenous to Mahara—now the Hawu Mehara subdistrict—the Kekoro tribe is still involved in traditional ceremonies held by traditional leaders in the Mahara region. Among the traditional houses of other tribes, there is a traditional house belonging to the Kekoro tribe. Although now only ruins remain.

From Lobo Mone to the author, 17 generations have continued the lineage in Mehara. Based on the male lineage, the total number of Lobo Mone's descendants now amounts to approximately 1,000 people.

The descendants of the Kekoro tribe lived and carried on as ordinary people. They went to school, engaged in business, entrepreneurship, farming, and politics. Upon closer examination, the involvement of the Kekoro tribe in daily life significantly influenced the social, political, economic, and educational aspects of life in Mehara, even at the district level.

Lobo Mone and his descendants have certainly faced many challenges and difficulties, especially considering their status as outsiders. However, in life, there is always a relentless struggle that has been etched into history, with stories that cannot be fully recounted in detail. The meaning of some of these stories might escape all but the few who

lived through them. In the end, our ancestors have left behind a wealth of land, intelligence, and a proud legacy, among other things. As a result, their descendants, including myself, are still able to stand firm and live well to this day. Whenever there are particularly moving life events, we feel a strong sense of solidarity and kinship. This is another form of our ancestors' legacy.

Dari Lobo Mone hingga ke saya terdapat 17 lapis generasi yang beranak pinak di Mehara. Berdasarkan garis keturunan laki-laki, jumlah keturunan Lobo Mone sekarang secara keseluruhan terdapat kurang lebih 1.000 jiwa.

Keturunan Suku Kekoro beranak pinak dan hidup sebagaimana orang-orang pada umumnya. Mereka bersekolah, berbisnis, berwirausaha, bertani, dan berpolitik. Apabila dicermati, terkait keterlibatan Suku Kekoro di kehidupan sehari-hari, tampak mereka cukup mewarnai kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan di Mehara. Bahkan, hingga di tingkat kabupaten.

Lobo Mone dan keturunannya tentu mengalami banyak tantangan dan kesulitan, apalagi mereka merupakan pendatang. Namun, dibalik proses demi proses kehidupan, tentu saja selalu ada perjuangan pantang menyerah yang telah ditorehkan, yang tak terceritakan kisah demi kisahnya secara rinci. Hanya mereka sendiri yang merasakannya.

Pada akhirnya, para nenek moyang telah meninggalkan warisan tanah, warisan kecerdasan, warisan generasi yang membanggakan, dan seterusnya. Sehingga, kami keturunannya, termasuk saya, masih dapat berpijak dan dapat menapaki hidup sampai hari ini dengan baik. Setiap kali ada peristiwa suka maupun duka, sangat terasa rasa solidaritas dan rasa senasib sepenanggungannya. Sebuah bentuk lain dari warisan para nenek moyang kami.

Bukit berbatu di Molie, bekal leluhur untuk para penerus. © Ramlin Bunga

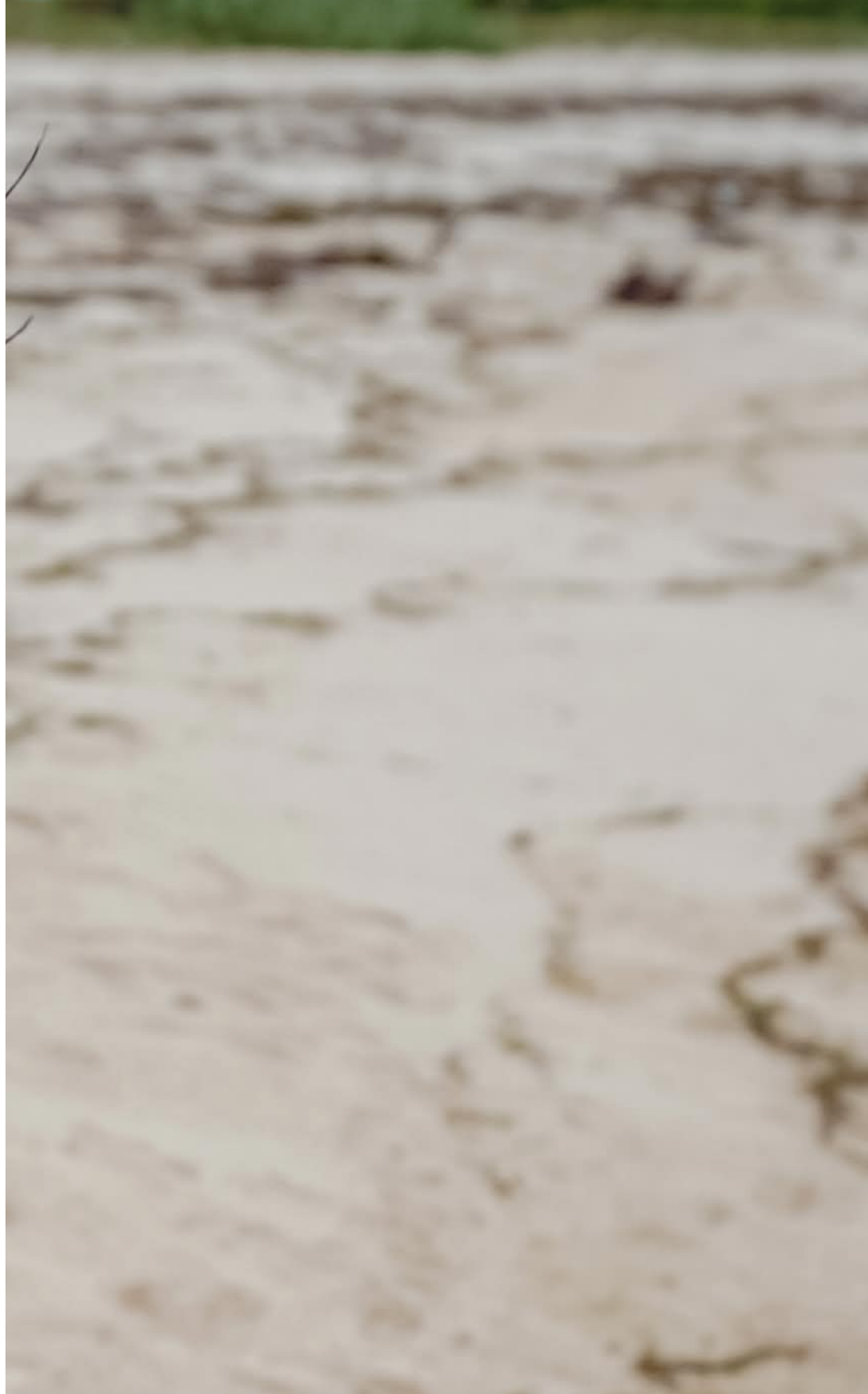
Molie's rocky hills, the ancestor's provisions for their descendants © Ramlin Bunga





Gurat pasir putih Pantai Lohohede jelang laut surut. Panjang dan berkelok, refleksi perjalanan Suku Kekoro. © Ramlin Bunga.

The streaks on Lohohede Beach's white sand as the tide recedes. Long and winding, reflecting the journey of the Kekoro tribe. © Ramlin Bunga.







Menia, awal bilah kayu dirakit. Bahtera sederhana membawa mereka ke Mehara.
©Ramlin Bunga.

/ Menia, the start of wooden blades' assembling. A simple boat carried them to Mehara. ©Ramlin
Bunga.



Bahtera tertambat di pasir basah, berhenti sejenak lalu kembali terbawa angin, tanpa arah membawa pilu. © Ramlin Bunga.

/ The boat moored on the wet sand; it stalled for a moment, then drifted away, carried by the wind, aimlessly, carrying a sense of melancholy. © Ramlin Bunga.



Bukit berbatu di Molie, bekal leluhur untuk para penerus. © Ramlin Bunga.

Molie's rocky hills, the ancestor's provisions for their descendants. © Ramlin Bunga.





Novi Rihi, generasi muda Kekoro. Keturunan Kekoro beranak-pinak dan membaaur, memberi warna kehidupan di tanah migrasi, Hawu Mehara. ©Ramlin Bunga.

Novi Rihi, a younger generation Kekoro. generasi muda Kekoro. Kekoro's descendants raised families and blended in, adding color to life in their new home, Hawu Mehara. ©Ramlin Bunga.



Keluarga di Molie. © Ramlin Bunga.

The family in Molie. © Ramlin Bunga.

Rumpun pohon penghidupan (lontar) di Menia. Sementara singgah, lupakan kecewa.
© Ramlin Bunga.

A cluster of palm trees (lontar) in Menia. Stay a while, forget your regrets.
© Ramlin Bunga.





Kanan/right:

Pokok pohon lontar, persinggahan Bara Lobo di Lohohede sepulang dari Menia.

© Ramlin Bunga.

The trunk of a lontar palm tree, Bara Lobo's resting spot in Lohohede after returning from Menia.

© Ramlin Bunga.



Kolo Ke, pagar jebakan di dalam laut berbuah hasil. Ikan-ikan besar ditukar hewan ternak, dan tanah pun terbeli, bakal tempat bermukim hingga kini. © Ramlin Bunga.

/ Kolo Ke, the fish trap fence in the sea yielded results. Large fish were exchanged for livestock, and land was purchased, which then became a place to settle. © Ramlin Bunga.



Due Jaru, pagar batu sebagai benteng gubuk atau rumah. Jejak Bara Lobo di Lohohede. © Ramlin Bunga.

/ Due Jaru, stone fence as a fortification for huts or houses. Traces of Bara Lobo in Lohohede.
© Ramlin Bunga.





Tradisi kedukaan dengan membawa kain khas Sabu untuk menyelimuti jenazah lelaki keturunan Kekoro. © Tamar Modjo.

The tradition of mourning involves bringing a traditional Sabu cloth to cover the body of a man of Kekoro descent. © Tamar Modjo.





Area makam leluhur Suku
Kekoro yang tetap terawat di
Desa Menia.
© Ramlin Bunga.

The Kekoro tribe's well-maintained
ancestral burial grounds in Menia
Village.
© Ramlin Bunga.

Keluarga Kekoro. © Dokumentasi
Keluarga Bunga.

Keluarga Kekoro. © Dokumentasi Keluarga
Bunga.





Gelisah Wayang / Bittersweet Javanese Shadow Puppetry

oleh/by **KELOMPOK TANI NELAYAN ANDALAN**

Desa Tretep, yang terletak di Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung di Jawa Tengah; merupakan desa yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu warisan budaya yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah, seni pertunjukan wayang kulit. Setiap tahunnya, sebagai bagian dari tradisi bersih desa, pagelaran wayang kulit selalu menjadi acara puncak yang dinantikan oleh warga desa. Acara puncak ini adalah saat di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan kebersihan desa mereka, sekaligus melestarikan budaya leluhur.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pagelaran wayang kulit yang biasanya ramai oleh penonton, terutama generasi muda, mulai mengalami penurunan jumlah pengunjung. Bahkan, beberapa pemuda desa yang dulu ikut meramaikan acara tersebut kini lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan cara lain, yang lebih modern dan mengikuti tren zaman. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan warga Desa Tretep yang ingin agar tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang, tetap menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Pagelaran wayang kulit di Desa Tretep bukanlah acara sembarangan. Melainkan, bagian dari kegiatan bersih desa, yang biasanya dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah, dan untuk memohon berkah serta keselamatan bagi seluruh warga desa. Wayang kulit, dengan segala keindahannya, selalu menjadi hiburan sekaligus sarana pembelajaran bagi masyarakat desa. Dalam pertunjukan ini, lakon-lakon yang dibawakan oleh dalang mengandung banyak pesan moral, etika, dan ajaran hidup; yang bisa diambil sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Acara wayang kulit selalu menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda. Biasanya, orang tua yang hadir akan mengenang masa lalu mereka yang dipenuhi dengan pertunjukan wayang kulit, sementara generasi muda datang dengan harapan dapat menyaksikan seni pertunjukan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, acara ini juga menjadi wadah untuk

The village of Tretep, situated in the Tretep Subdistrict of Temanggung Regency in Central Java, boasts an extraordinary cultural heritage. One of the cultural heritages highly cherished and preserved by the local community is the art of wayang kulit (shadow puppet theater). Every year, as part of the annual village cleansing festival, wayang kulit is performed as the event's highlight, eagerly anticipated by the villagers. It is the part of the event when the community gathers to celebrate the cleansing of their village while preserving their ancestral culture.

However, in recent years, the wayang kulit performance, which was once bustling with audiences, especially the younger generation, has seen a decline in attendance. Some of the young villagers who once actively participated in the event now prefer to spend their time in more modern ways, following trendy activities popular amongst the youth. This declining interest has become a concerning phenomenon for the residents of Tretep Village, who wish to ensure that this tradition continues to thrive as an integral part of the village's life.

The wayang kulit performance in Tretep Village is not just any ordinary event. It is part of the village's annual cleanup activities, which are held as a form of gratitude for the plentiful harvest and to seek blessings and safety for all villagers. Wayang kulit, with all its beauty, has long served as both entertainment and an educational tool for the village community. The stories performed by the puppeteer contain moral lessons, ethical teachings, and life philosophies that serve as guiding principles for the villagers' daily lives.

Shadow puppet shows bring together people from all walks of life, including both the young and the old. Typically, the older attendees would reminisce about the shadow puppet shows they had seen in their youth. At the same time, the younger generation comes with the hope of witnessing the performance arts passed down by their ancestors. Additionally, this event also serves as a platform to strengthen the village community, where they can greet each other in a warm and family-like atmosphere.

However, over time, an increasing number of young people lose interest in attending wayang kulit performances. Many of them choose to stay at home or go to other, more hip, places. They prefer to spend their time on their phones, scrolling through social media, or watching other entertainment shows that better suit their tastes.

mempererat tali silaturahmi antarwarga desa, dengan suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan.

Namun, semakin lama semakin banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk datang ke acara wayang kulit. Banyak dari mereka yang memilih untuk tetap berada di rumah, atau pergi ke tempat-tempat lain yang lebih modern. Mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain ponsel, berselancar di media sosial, atau menonton acara hiburan lainnya yang lebih sesuai dengan selera mereka. Wayang kulit, dengan segala simbolisme dan pesan yang terkandung di dalamnya, dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka yang penuh dengan teknologi dan media digital.

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan fenomena menurunnya minat generasi muda pada pagelaran wayang kulit di Desa Tretep. Salah satunya adalah, pesatnya perkembangan teknologi dan akses informasi yang lebih mudah. Anak muda sekarang hidup di dunia yang penuh dengan hiburan digital. Mereka lebih cenderung memilih menonton film atau video musik, bermain game, atau mengikuti tren di media sosial. Hiburan yang mudah diakses ini lebih menarik minat mereka dibandingkan dengan acara wayang kulit, yang membutuhkan kesabaran dan perhatian dalam memahami cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, globalisasi dan pengaruh budaya asing juga turut berperan dalam menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Anak-anak muda di Desa Tretep, seperti halnya di banyak desa lainnya, terpapar oleh berbagai budaya luar melalui televisi, internet, dan media sosial. Mereka melihat kehidupan yang lebih modern dan cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat kontemporer dan global, seperti musik pop, film Hollywood, atau budaya populer lainnya. Wayang kulit, yang merupakan bagian dari budaya tradisional, dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka yang semakin terhubung dengan dunia luar.

Keterbatasan pemahaman tentang cerita dan bahasa yang digunakan oleh dalang juga menjadi faktor penyebab berkurangnya minat tersebut. Bagi banyak pemuda, wayang kulit hanya dianggap sebagai hiburan semata. Tanpa menyadari bahwa dalam setiap cerita yang dibawakan, terkandung pesan moral yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Wayang kulit juga memerlukan pemahaman mendalam tentang

Wayang kulit, with all its symbolism and messages, is seen as irrelevant to their tech-filled, digital lives.

There are several plausible explanations for the phenomenon of declining interest in wayang kulit among the younger generation in Tretep Village. One of them is the rapid development of technology and increased access to information. The youth today live in a world filled with fast-paced digital entertainment. They are more likely to choose movies, music videos, play games, or follow trends on social media. This readily accessible, fast-paced entertainment is more appealing to them than wayang kulit performances, which require a story and values that demand patience and careful attention to be fully understood.

In addition to this, globalization and the influence of foreign cultures also play a role in the declining interest of the younger generation in local culture. Young people in Tretep Village, like those in many other villages, are exposed to various foreign cultures through television, the internet, and social media. They see what is deemed as a more modern way of life and tend to be more interested in contemporary and global trends, such as pop music, Hollywood films, or other forms of popular culture. Wayang kulit, which is part of traditional culture, is seen as outdated and no longer relevant to their increasingly globalized lives.

A limited understanding of the stories and the language used by the puppeteers may also contribute to the decline in interest. For many young people, wayang kulit might only be seen as entertainment. They might not realize that each story carries important moral messages for their lives. Wayang kulit also requires a deep understanding of the symbolism, characters, and messages in each play. Without adequate knowledge, it may be difficult for them to fully enjoy or appreciate a wayang kulit performance.

Seeing this situation, the Tretep Village Government grew concerned. They realized that if the younger generation were to abandon this tradition, the centuries-old wayang kulit culture could simply disappear. Therefore, several preservation measures were initiated, although the challenges were not easy.

One of the steps taken was to organize activities aimed at reintroducing wayang kulit to young people. Several art groups in the village began holding Javanese language speech training sessions and mini-performances involving the village youth. The speech training started with an introduction to the fundamentals of the Javanese language, encompassing vocabulary and grammar. Participants were also taught how to speak in a form of the Javanese language that is required in polite and respectful speech. Next, participants are taught proper speech techniques. They

simbolisme, karakter, dan pesan-pesan yang ada dalam setiap lakon. Tanpa pemahaman yang memadai, sulit bagi mereka untuk menikmati atau mengapresiasi pertunjukan wayang kulit dengan sepenuh hati.

Melihat kondisi ini, Pemerintah Desa Tretep mulai merasa khawatir. Mereka menyadari bahwa jika tradisi ini terus-menerus ditinggalkan oleh generasi muda, budaya wayang kulit yang sudah ada selama ratusan tahun bisa punah begitu saja. Oleh karena itu, beberapa langkah pelestarian mulai dilakukan, meskipun tantangannya tidak mudah.

Salah satu langkah yang diambil adalah, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali wayang kulit kepada anak muda. Beberapa kelompok seni di desa mulai mengadakan pelatihan pidato Bahasa Jawa dan pertunjukan mini yang melibatkan pemuda desa. Pelatihan pidato dimulai dengan memperkenalkan dasar-dasar Bahasa Jawa, termasuk kosakata dan tata bahasa. Para peserta juga diajarkan tentang cara berbicara dengan sopan dan hormat dalam Bahasa Jawa. Selanjutnya, para peserta diajarkan tentang teknik pidato yang baik dan benar. Mereka belajar tentang cara menyusun kalimat yang efektif, cara mengatur intonasi dan ekspresi wajah, serta cara menghadapi audiens. Setelah beberapa hari pelatihan, para peserta diminta untuk mempraktikkan pidato Bahasa Jawa mereka di depan audiens. Meskipun awalnya merasa gugup, para peserta berhasil menyampaikan pidato mereka dengan baik dan mendapat apresiasi dari audiens.

Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa mereka, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Mereka juga menyadari betapa pentingnya melestarikan bahasa dan budaya leluhur mereka. Mereka juga diharapkan dapat lebih memahami dan mengapresiasi seni wayang kulit. Bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang sangat berharga.

Selain itu, beberapa pihak juga mencoba mengintegrasikan teknologi dengan seni wayang kulit. Misalnya, pagelaran wayang kulit di Desa Tretep kini bisa disaksikan secara langsung melalui media sosial atau platform streaming. Dengan cara ini, pemuda yang tidak bisa hadir secara langsung tetap bisa menikmati pertunjukan tersebut, dan diharapkan cara ini bisa membangkitkan minat mereka untuk kembali menghargai budaya lokal. Bahkan, beberapa seniman mencoba mengkolaborasikan wayang kulit dengan musik modern atau

learn how to construct effective sentences, control intonation and facial expressions, and effectively address an audience. After several days of training, participants are asked to practice their Javanese speeches in front of an audience. Although they initially felt nervous, the participants successfully delivered their speeches well and received appreciation from the audience.

Through this training, participants not only improved their Javanese language skills but also gained confidence in public speaking. They also realized the importance of preserving their ancestral language and culture. They are also expected to understand and appreciate the art of wayang kulit better, not only as entertainment but also as an integral part of their valuable cultural identity. Additionally, some parties are attempting to integrate technology with wayang kulit art. For example, wayang kulit performances in Tretep Village can now be watched live via social media or streaming platforms. In this way, young people who cannot attend in person can still enjoy the performance, and it is hoped that this approach will reignite their interest in valuing local culture. Some artists are even experimenting with combining wayang kulit with modern music or other performance arts more familiar to young people, to create a more appealing show for the current generation.

However, despite some efforts to preserve wayang kulit, the biggest challenge remains in changing the younger generation's perception of this traditional culture. Strong collaboration between the government, community, and arts community is necessary to develop programs that can capture the attention of young people and rekindle their interest in the cultural heritage of their village.

Amidst the ever-evolving progress of the times, the hope to preserve wayang kulit art remains. The young generation of Tretep Village, who still care about local culture, continues to strive to ensure that this art form not only survives but also evolves in ways that are more relevant to this era. If these efforts succeed, wayang kulit may once again become an integral part of the lives of the young generation in Tretep Village, even becoming a source of pride for those who have begun to forget the noble values it contains.

Ultimately, a village that wishes to continue developing must maintain a balance between modern progress and cultural preservation. A town rich in culture and tradition, such as Tretep Village, which possesses an artistic heritage like wayang kulit, has the potential to serve as a model for other villages in preserving and utilizing their local culture. As a strength to face the challenges of globalization and modernization.

seni pertunjukan lain yang lebih familiar dengan anak muda, untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang lebih menarik bagi generasi sekarang.

Namun, meskipun ada beberapa upaya untuk melestarikan wayang kulit, tantangan terbesar tetap pada bagaimana mengubah persepsi generasi muda terhadap budaya tradisional ini. Dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas seni untuk menciptakan program-program yang bisa menarik perhatian anak muda, dan membangkitkan rasa cinta mereka terhadap warisan budaya yang ada di desa mereka.

Di tengah kemajuan zaman yang terus berkembang, harapan untuk melestarikan seni wayang kulit tetap ada. Generasi muda Desa Tretep yang masih peduli dengan budaya lokal terus berupaya agar seni ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Jika upaya-upaya ini berhasil, maka bukan tidak mungkin bahwa wayang kulit akan kembali menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda Desa Tretep, bahkan bisa menjadi kebanggaan bagi mereka yang sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Pada akhirnya, desa yang ingin terus berkembang harus bisa menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian budaya. Sebuah desa yang kaya akan budaya dan tradisi seperti Desa Tretep yang memiliki warisan seni seperti wayang kulit, memiliki potensi untuk menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menjaga dan memanfaatkan budaya lokal. Sebagai kekuatan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Semoga, pagelaran wayang kulit yang dilakukan setiap tahun dalam rangka kegiatan bersih desa, tetap dapat menjadi simbol kekuatan budaya yang tak ternilai harganya. Dan, bisa menginspirasi generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan leluhur mereka.

May the annual wayang kulit performances, held as part of the village cleanup activities, continue to serve as a symbol of the cultural strength of immeasurable value. And may they inspire the younger generation to value and preserve their ancestral heritage.





Pertunjukan wayang kulit , hiburan
kesenian rakyat sepi penonton
© Asep Muarif.

The shadow puppet show, a folk art
entertainment, was deserted by the
audience © Asep Muarif.

Pertunjukan wayang kulit dimulai. Biasanya dilakukan dua kali pertunjukan, satu kali siang dan satu kali malam. Meski dilakukan dua kali pertunjukan dalam satu hari, wayang kulit tetap sepi peminat. © Ngatno.

The wayang kulit performance begins. There are usually two performances, one in the afternoon and one in the evening. Even though there are two performances in one day, wayang kulit still attracts very few enthusiasts. © Ngatno.



Dalang bersiap sebelum memulai pertunjukan. © Ngatno.

The puppeteer gets himself ready before the performance begins. © Ngatno.



Rata-rata peminat kesenian wayang kulit ini adalah generasi tua yang tetap setia menanti. © Ngatno.

The average audience for wayang kulit performances mainly consists of older generations who remain loyal fans and patiently await the show. © Ngatno.







Selain wayang kulit juga dihadirkan pertunjukan kesenian lain, yaitu dangdut yang menghadirkan musisi dan biduan lokal. © Ngatno.

In addition to wayang kulit, other art performances are also presented, such as dangdut, which features local musicians and singers. © Ngatno.





Untuk sementara panggung wayang kulit diambil alih oleh pertunjukan dangdut. Alat musik tradisional berganti dengan alat musik modern. Cengkok merdu sinden dan dalang berganti dengan suara dan goyangan manja sang biduan. © Ngatno.

For a period of time, the wayang kulit stage was taken over by dangdut performances. Traditional musical instruments are replaced with modern ones. The sensual vocals and movements of the female singers replace the melodious voices of the classical singers and puppeteers. © Ngatno.



Generasi muda seolah keluar dari persembunyian, berjoget seiring irama dangdut meski malu-malu. @ Asep Muarif.

The younger generation seemed to emerge from hiding, dancing to the rhythm of dangdut, albeit shyly. @ Asep Muarif.



Penonton membludak memenuhi bibir panggung,
menikmati pertunjukan musik dangdut. @ Ngatno.

The audience crowded the stage, enjoying the dangdut music
performance. @ Ngatno.

Poro lenggah kanthi bobot birawa
 ingkang sapsan tiyang kawulo kajibah
 Salam faklimipun bopo japo^{seki} dadek wita muji faneh
 kartampi wanten pengarse dalam Bopo Suman dadek
 kutawary Agung langkang: katur dumateng
 poro lenggah, poro pinisepuh, ingkang Samo mangayu
 bagyo harjo wanten ing pidalem miki
 kanti pamuji muji tampah pinayungan Nugrahaning
 Pengaran nuninggih Gusti ingkang moho Agung
 Samanten uji calon pinangaten putri ninggih
 kadang kawulo estri
 nderak hangaturakan Salam faklim tuwin Semu
 Sungkem muji kartampi unak

Catatan dalam bahasa Jawa halus (*kromo inggil*). Keterbatasan pemahaman tentang cerita dan bahasa yang digunakan oleh dalang adalah salah satu sebab kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional wayang kulit. © Ngatno.

Notes in refined Javanese (*kromo inggil*—a form of the Javanese language that is required in polite and respectful speech). Limited understanding of the story and language used by the puppeteer is one reason for the younger generation's lack of interest in traditional wayang kulit art. © Ngatno.



Oleh sebab itu, ketika pertunjukan wayang kulit berlangsung, generasi muda memilih menghabiskan waktu di belakang panggung. Asik dengan gawai pintarnya masing-masing. © Ngatno.

Therefore, during the wayang kulit performance, younger generations choose to spend their time behind the stage, engrossed in their smartphones.
© Ngatno.





Deretan bangku kosong, saksi bisu kurangnya minat terhadap kesenian tradisional.
© Asep Muarif.

Rows of empty chairs, silent witnesses to the lack of interest in traditional arts.
© Asep Muarif.

Biografi / Biography



Ikha Setiawati Mujiono

Anak perempuan yang lahir, sebagai hasil dari Akulturasi budaya Jawa dan Mongondow (salah satu etnis di Sulawesi Utara). Menamatkan Strata Satu pada jurusan Geografi. Semasa kuliah pernah bekerja sebagai jurnalis di media online lokal dan menjadi penanggung jawab pada rubrik akhir pekan yang khusus membahas spot travelling di Provinsi Gorontalo. Sangat ingin menjadi jurnalis sastrawi, tapi sayang, sebagai anak Geografi lebih sering main data spasial daripada nulis feature.

A visual designer who grew up with the community, Muhammad Zulfikar Nur Abdillah, better known as Yupi, is a community-based visual designer who develops his creative practice from a close connection to people's lives. He begins his creative process from spaces such as the sound of wet soil, the rhythm of rural life, and the lingering chatter on the porch.



Nugroho Widi Triatmoko

Anak no 3 dari lima bersaudara, lahir 01 Februari 1974 di Wonosobo. Pendidikan terakhir SMA, walau pernah mengenyam Pendidikan Pelayaran akan tetapi tidak sampai selesai. Sekarang aktif disebuah Lembaga Swadaya Masyarakat dari mulai tahun 2000 - sekarang. Tulisan atau narasi dan dokumentasi yang saya buat adalah sebagai kelengkapan kegiatan program dari GEF - SGP Fase 7. Ini merupakan pengalaman pertama saya menulis dan membuat foto sebuah cerita budaya lokal, di desa yang saya dampingi. Di Desa Tempelsari, Kec. Tretep, Kab. Temanggung.

Dalam pelaksanaan pemotretan kegiatan juga dibantu anak muda desa, yang kebetulan punya hobi fotografi, yaitu Nashirudin yang akrab di panggil nashi. Nashi lahir di Temanggung 30 Maret 2004 pekerjaan sehari-hari adalah seorang petani.

Nugroho Widi Triatmoko, born on February 1, 1974, in Wonosobo. His final education was high school, although he did attend maritime school but did not complete it. He has been active in a non-governmental organization since 2000. My writing, narratives, and documentation are used to complement the GEF-SGP Phase 7 program activities. This was my first experience writing and photographing a local cultural story in the village I assisted. It was Tempelsari Village, Tretep District, Temanggung Regency. The photo shoot was also assisted by a young villager who happens to have a passion for photography, Nashirudin, affectionately known as Nashi. Nashi was born in Temanggung on March 30, 2004, and works as a farmer.



Amalia Fauziah

Lahir dan menghabiskan banyak keseharian di Makassar, 26 Maret 1998. Tahun 2022 akhirnya menyelesaikan Pendidikan S1-nya di Jurusan Biologi Universitas Hasanuddin. Punya ketertarikan dalam isu Lingkungan dan juga Gender, sedang menjadi pembelajar di dunia Pendampingan dan Pendidikan kritis untuk Masyarakat Marginal.

Born and spent most of her life in Makassar, March 26, 1998. In 2022, she finally completed her undergraduate degree in Biology at Hasanuddin University. She is interested in environmental and gender issues and is currently a student in the field of critical mentoring and education for marginalized communities.



Rizal Karim

Lahir di Watampone, Sulawesi Selatan, 07 November 1995. Menamatkan pendidikan tinggi (S1) di kota Makassar dalam bidang Hukum pada tahun 2020. Minat riset dan menulis tumbuh dari beberapa bacaan dan semakin yakin untuk melakukannya setelah mengikuti kelas riset kritis. Ibarat sebuah pintu, saya telah memasuki sebuah dunia yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. kerja-kerja pengorganisasian dan pemberdayaan. Selain aktivitas lapangan, dalam dunia kerja ini yang menuntut catatan lapang atau tulisan refleksi lapangan semakin mengasah minat saya untuk menulis.

Born in Watampone, South Sulawesi, on November 7, 1995. He graduated with a bachelor's degree in law in Makassar in 2020. His interest in research and writing grew from reading various sources, and he became more confident after taking a critical research class. Like a door, I entered a world I never imagined: organizing and empowerment work. In addition to fieldwork, this work environment, which requires field notes and reflective writing, further sharpened my interest in writing



Teguh Prasetyo

Lahir di Wonosobo, 07 Juli 2002, menyelesaikan pendidikan formal sampai SMA jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Berusaha menjadi yang terbaik untuk mendampingi wisatawan yang berkunjung ke Dieng. Memberikan dokumentasi terbaik untuk wisatawan. Jarang memiliki foto diri sendiri, di galeri penuh dengan foto orang lain.

Aktivitas Freelance berbekal Kamera dan Drone berharap menjadi jembatan yang menghubungkan tamu dengan kearifan lokal, budaya, dan keindahan alam desa. Mencoba untuk tekung dalam bidang dokumentasi, sehingga terlibat dalam berbagai acara mengabadikan dengan detail untuk menghadirkan kenangan berharga dalam bentuk foto.

Born in Wonosobo on July 7, 2002, he completed his formal education through high school, majoring in Social Sciences. He strives to be the best guide for tourists visiting Dieng. He provides the best documentation for them. He rarely takes photos of himself; his gallery is filled with photos of others.

He freelances, armed with a camera and drone, hoping to be a bridge connecting guests with local wisdom, culture, and the natural beauty of the village. He strives to excel in documentation, thus participating in various events, capturing detailed photos to create precious memories.



Nakim

Lahir di Temanggung pada 6 Desember 1978 dan tinggal di Desa Igirmanak, Kecamatan Kejajar, Wonosobo. Nakim dikenal sebagai ojek kentang yang menggunakan motor truntung, motor modifikasi untuk mengangkut hasil panen dari ladang ke pengepul. Setiap hari, ia menyusuri jalanan terjal pegunungan demi memastikan kentang petani sampai ke tujuan.

Di sela-sela aktivitasnya mengantar kentang, Pak Nakim juga mengolah lahannya sendiri. Ia menanam, merawat, dan memanen hasil pertaniannya dengan tangan sendiri. Dengan gaya hidup yang sederhana dan konsisten dalam bekerja, Pak Nakim menjadi sosok yang dihargai. Lewat suara khas motor truntung dan kehadirannya di ladang-ladang tinggi, ia menunjukkan bahwa ketekunan dan keberlanjutan bisa tumbuh dari hal-hal yang tampak biasa, namun berdampak besar.



Ngatno

Ngatno, akrab disapa Atno, lahir dan besar di Temanggung, Jawa Tengah. Meski hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), semangat dan kepeduliannya terhadap dunia pertanian tak pernah surut. Ia tumbuh dalam lingkungan desa Tretep yang mayoritas warganya bergantung pada sektor pertanian. Melihat semakin sedikitnya generasi muda yang berminat menjadi petani, Atno dan beberapa temenya mendirikan sebuah kelompok petani muda.

Kini, Atno dikenal sebagai seorang petani muda sekaligus ketua kelompok petani muda di wilayah Desa Tretep, Kabupaten Temanggung. Dengan tekad kuat, ia merekrut anak-anak muda di sekitarnya, mengajak mereka untuk berkumpul, belajar, berinovasi dan bertani bersama. Ia meyakini bahwa petani bukanlah pekerjaan kelas dua, melainkan profesi yang menjanjikan jika dikelola dengan baik.

Melalui kelompok tani yang dipimpinnya, Atno terus menginspirasi generasi muda untuk kembali mencintai tanah, mengolah lahan, dan tentunya tanpa merusak alam sekitar. Baginya, keberlanjutan pertanian terletak pada semangat anak-anak muda yang mau turun langsung dengan cara berpikir yang modern namun tetap menghargai kearifan lokal.

Born in Temanggung on December 6, 1978, he lives in Igirmanak Village, Kejajar District, Wonosobo. Nakim is known as a potato taxi driver who uses a modified motorcycle to transport crops from the fields to the collectors. Every day, he navigates steep mountain roads to ensure the farmers' potatoes reach their destinations.

In between delivering potatoes, Mr. Nakim also cultivates his own land. He plants, cares for, and harvests his crops by hand. With a simple lifestyle and consistent work ethic, Mr. Nakim has become a respected figure. Through the distinctive sound of his motorcycle and his presence in the highlands, he demonstrates that perseverance and sustainability can grow from seemingly ordinary, yet impactful, efforts.

Ngatno familiarly known as Atno, was born and raised in Temanggung, Central Java. Although only a junior high school graduate, his passion and concern for agriculture never waned. He grew up in Tretep village, where the majority of residents depend on the agricultural sector. Seeing the dwindling number of young people interested in becoming farmers, Atno and several of his friends founded a young farmers' group.

Today, Atno is known as a young farmer and the leader of the young farmers' group in Tretep Village, Temanggung Regency. With strong determination, he recruits young people from his area, inviting them to gather, learn, innovate, and farm together. He believes that farming is not a second-class job, but rather a promising profession if managed properly.

Through his farmers' group, Atno continues to inspire the younger generation to rekindle their love for the land, cultivate it, and, of course, without damaging the surrounding environment. For him, the sustainability of agriculture lies in the enthusiasm of young people who are willing to get involved directly with modern thinking while still respecting local wisdom.



Asep Muarif

Asep Muarif adalah potret inspiratif dari pemuda desa yang berdedikasi. Berasal dari Desa Tretep, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, Asep adalah seorang petani muda yang menjadikan lahan sebagai sumber penghidupan dan inspirasi.

Namun, kegiatannya tidak hanya sebatas bertani. Setiap hari, ia juga aktif sebagai seorang peternak, mengelola ternak yang menjadi salah satu penopang ekonomi keluarga. Kehidupannya yang dekat dengan alam dan tanah menumbuhkan rasa kepedulian yang mendalam.

Semangatnya untuk memajukan desa membuatnya tidak bisa berdiam diri. Asep tergabung dalam kelompok pemuda tani di desanya, sebuah wadah bagi para pemuda untuk bertukar ilmu dan berinovasi dalam bidang pertanian. Selain itu, ia juga dikenal sebagai aktivis pegiat desa yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar. Ia selalu tergerak untuk melakukan perubahan positif, memastikan bahwa desanya tetap lestari dan berkembang.

Dengan semangat muda yang membara, Asep Muarif membuktikan bahwa pemuda di desa memiliki peran besar. Ia bukan hanya seorang petani, tetapi juga penggerak, peternak, dan aktivis yang berkontribusi nyata bagi kemajuan dan kelestarian desanya.

Asep Muarif is an inspiring portrait of a dedicated village youth. Hailing from Tretep Village, Tretep District, Temanggung Regency, Central Java, Asep is a young farmer who uses the land as a source of livelihood and inspiration.

However, his activities extend beyond farming. Every day, he is also active as a livestock farmer, managing the livestock that support his family's economy. Living close to nature and the land fosters a deep sense of care. His passion for village development makes him unable to remain idle. Asep is a member of the village's young farmers' group, a forum for young people to exchange knowledge and innovate in the agricultural sector. Furthermore, he is known as a village activist who deeply cares about the surrounding environment. He is always driven to make positive changes, ensuring that his village remains sustainable and thriving. With his youthful enthusiasm, Asep Muarif demonstrates the vital role that young people in villages play. He is not only a farmer, but also a driving force, livestock farmer, and activist who contributes significantly to the progress and sustainability of his village.



Rumiya

Lahir di Wonosobo, 12 Januari 1983, menyelesaikan pendidikan formal sampai D2 jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam). Saya perempuan yang senang bermimpi dan menulis dari hati, menjadikan realitas sebagai inspirasi perubahan. Mimpi mengantarkan langkah menjadi pendiri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini PAUD Kuncup Seruni, NGO Perempuan KITA INSTITUTE, dan NGO SAMITRA LINGKUNGAN. Mimpi tumbuh menjadi gerakan, melintasi kata, aksi dan harapan untuk masa depan.

Sebagai pendiri beberapa lembaga membawa misi kemanusiaan yang berpihak pada perempuan, anak dan lingkungan. Belajar membaca realitas sosial melahirkan gerakan bermakna. Belajar menjadi pendengar dan penggerak, menjembatani harapan masyarakat melalui aksi nyata, kepedulian, dan komitmen yang berkelanjutan.

Born in Wonosobo on January 12, 1983, she completed her formal education up to a Diploma 2 degree in Islamic Religious Education (Tarbiyah). I am a woman who loves to dream and write from the heart, using reality as an inspiration for change. My dreams led me to become the founder of the Kuncup Seruni Early Childhood Education Institute (PAUD), the Women's NGO KITA INSTITUTE, and the NGO SAMITRA LINGKUNGAN. Dreams grew into movements, encompassing words, actions, and hopes for the future.

As the founder of several institutions, I carry a humanitarian mission that supports women, children, and the environment. Learning to understand social realities has given birth to meaningful movements. Learning to be a listener and a catalyst, bridging community hopes through concrete actions, caring, and ongoing commitment.



Muhammad Zulfikar Nur Abdillah

Seorang perancang visual yang tumbuh bersama komunitas, Muhammad Zulfikar Nur Abdillah, yang lebih dikenal sebagai Yupi adalah seorang perancang visual berbasis komunitas yang mengembangkan praktik kreatifnya dari kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Ia memulai proses kreatif dari ruang seperti suara tanah basah, ritme hidup pedesaan, dan sisa-sisa obrolan di beranda rumah.

Dengan ketertarikan pada visual dan narasi, Yupi fokus pada isu lingkungan, relasi manusia dengan alam, dan kehidupan sosial yang sering luput dari sorotan. Sejak 2023, ia aktif mendukung berbagai inisiatif komunitas bersama Samitra Lingkungan, khususnya dalam pengelolaan limbah peternakan dan praktik pertanian ramah lingkungan. Ia berkontribusi sebagai pendokumentasi, pengarsip, dan perancang materi visual untuk kampanye, laporan, hingga komunikasi publik. Selain itu, ia juga pernah berbagi pengetahuan sebagai mentor desain di CSID Academy, berbagi pengetahuan dan pendekatan kepada generasi muda kreatif.

Karya-karyanya digunakan dalam proyek-proyek penyadartahuan dan advokasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Ia menjalaninya dengan prinsip from zero to hero sebuah komitmen untuk tumbuh dari bawah, bekerja secara nyata, dan berpihak pada perubahan berkelanjutan

A visual designer who grew up with the community, Muhammad Zulfikar Nur Abdillah, better known as Yupi, is a community-based visual designer who develops his creative practice from a close connection to people's lives. He begins his creative process from spaces such as the sound of wet soil, the rhythm of rural life, and the lingering chatter on the porch.

With a passion for visuals and narrative, Yupi focuses on environmental issues, the relationship between humans and nature, and social life that often goes unnoticed. Since 2023, he has actively supported various community initiatives with Samitra Lingkungan, particularly in livestock waste management and environmentally friendly agricultural practices. He contributes as a documenter, archivist, and designer of visual materials for campaigns, reports, and public communications. He has also shared his knowledge as a design mentor at the CSID Academy, sharing his knowledge and approach with young creatives.

His work is used in awareness-raising and advocacy projects oriented towards sustainability. He operates under the principle of "from zero to hero," a commitment to growing from the ground up, working in real life, and championing sustainable change.



Nashirudin

Nashirudin, pemuda desa kelahiran Temanggung 30-03-2024 ini adalah petani muda yang tangguh. Keinginannya untuk mengembangkan pertanian di desanya yaitu Desa Tempelsari bisa diacungi jempol. Di sela-sela kesibukannya diladang, pria yang akrab dipanggil Nasi ini juga menyenangi fotografi dan vidiografi dan aktif membuat konten-konten di media sosial tentang dunia pertanian dan keunikan yang ada di desa kelahirannya.

Nashirudin, a village youth born in Temanggung on March 30, 2024, is a resilient young farmer. His passion for agricultural development in his village, Tempelsari, is commendable. In his spare time on the farm, the man, affectionately known as Nasi, also enjoys photography and videography and actively creates content on social media about agriculture and the uniqueness of his hometown.



Alfina Intan Ulya

Alfina Intan Ulya (Fina) lahir di Wonosobo pada tanggal 20 April 2001 dan menyelesaikan studi Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semasa kuliah, Fina aktif dalam dunia organisasi mahasiswa, menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi, penggerak Festival Psikologi, dan terlibat sebagai aktif di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta. Pengalaman ini membentuk ketertarikannya terhadap isu-isu sosial, politik, lingkungan, dan dinamika komunitas akar rumput. Dengan latar belakang ilmu psikologi dan kepekaan terhadap relasi sosial, Fina mengembangkan pendekatan yang berpijak pada mendengarkan, refleksi, dan keberpihakan yang ia yakini penting dalam memahami serta menyuarakan realitas masyarakat.

Sejak akhir 2023, Fina bergabung dengan Samitra Lingkungan, sebuah LSM yang berfokus pada pertanian berkelanjutan dan restorasi hutan di Kawasan Wonosobo. Berperan sebagai pendamping lapangan, terlibat langsung dalam pengorganisasian komunitas, pendokumentasian praktik-praktik baik di desa, serta mendorong ruang belajar bersama bagi warga terutama perempuan dan pemuda desa untuk membangun kembali hubungan yang sehat antara alam dan pengetahuan lokal. Baginya, menulis adalah cara untuk merawat pengalaman, menyusun ulang peristiwa, dan merekam suara-suara yang kerap tak terdengar dalam wacana pelestarian lingkungan.

Born in Wonosobo on April 20, 2001, she studied Psychology at Sunan Kalijaga State Islamic University in Yogyakarta. During her studies, Fina was active in student organizations, serving as Chair of the Psychology Study Program Student Association, organizing the Psychology Festival, and actively participating in the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) Yogyakarta. These experiences shaped her interest in social, political, and environmental issues, as well as the dynamics of grassroots communities. With a background in psychology and a keen eye for social relations, Fina developed an approach grounded in listening, reflection, and partisanship, which she believes are crucial for understanding and voicing community realities.

Since late 2023, Fina has joined Samitra Lingkungan, an NGO focused on sustainable agriculture and forest restoration in the Wonosobo area. She serves as a field facilitator, directly involved in community organizing, documenting good practices in the village, and promoting shared learning spaces for residents, especially women and youth, to rebuild a healthy relationship between nature and local knowledge. For her, writing is a way to preserve experiences, reconstruct events, and record voices that are often unheard in environmental conservation discourse.



Ramli Bunga

Saya, Ramlin Bunga merupakan seorang pegiat berbagai isu, beberapa di antaranya penguatan kapasitas pendidik, pegiat pemberdayaan masyarakat, dan isu konservasi lainnya di Kabupaten Sabu Raijua. Pernah mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dan studi Strata 2 program studi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Rentang waktu belajar pada perguruan tinggi sejak tahun 2012-2021.

Setelah menempuh di perguruan tinggi, pada tahun 2021-2023 dipercayakan sebagai koordinator pelatihan peningkatan kompetensi pendidik dalam mengajar pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Sabu Raijua. Program penguatan kapasitas tersebut kerja sama antara sebuah Yayasan di Jakarta dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sabu Raijua yang didukung oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Pengoorganisasian penguatan kapasitas tersebut yakni penggunaan Metode Montessori sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran.

Kesempatan mengabdikan kedua, dipercayakan menjadi fasilitator dalam rangka peningkatan kompetensi pendidik pada 9 satuan pendidikan dasar di Kabupaten Sumba Timur. Konten pelatihan sama dengan di Kabupaten Sabu Raijua yakni pelatihan penggunaan Metode Montessori. Pada kesempatan yang sama, dipercayakan bersama rekan fasilitator yang lain untuk menyusun modul pelatihan dan juga turut untuk menyampaikan filsafat pendidikan Montessori kaitannya dengan konteks wilayah Indonesia Timur. Kegiatan Pelaksanaan kegiatan kedua sekira tahun 2023-2024.

Dalam perjalanan waktu, pada beberapa kesempatan, saya bertemu dengan beberapa orang luar atau bukan penduduk suku Sabu Raijua di Sabu. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, saya ditanya berbagai hal tentang Sabu Raijua, namun, banyak yang saya tidak ketahui tentang Sabu Raijua. Bermula dari kondisi itu, saya mulai terpacu untuk mendalami berbagai hal tentang Sabu Raijua. Mendalami silsilah orang Sabu Raijua dan sejarahnya sebagai bagian dari upaya merawat sejarah tentang Sabu Raijua sebagai upaya pelestarian warisan leluhur. Saya mau menutup sekilas tentang saya bahwa, kalau bukan kita generasi muda siapa lagi peduli dan mulai menulis tentang Sabu dan Raijua, dan kalau bukan sekarang kapan lagi.

He is an activist on various issues, including strengthening the capacity of educators, community empowerment, and other conservation issues in Sabu Raijua Regency. He graduated from Artha Wacana Christian University in Kupang and earned a Master's degree in Educational Management from the Graduate School of Yogyakarta State University. He studied there from 2012 to 2021. After completing her studies at university, she was entrusted with coordinating training to improve educator competency in teaching at Early Childhood Education (PAUD) institutions in Sabu Raijua Regency from 2021 to 2023. This capacity-building program is a collaboration between a Jakarta-based foundation and the Sabu Raijua Regency Government, supported by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. The organization of this capacity-building program utilizes the Montessori Method as an alternative learning approach. My second opportunity to serve involved being entrusted with facilitating the competency improvement of educators in nine elementary education units in East Sumba Regency. The training content was the same as in Sabu Raijua Regency, namely training in the use of the Montessori Method. On the same occasion, I, along with fellow facilitators, was entrusted with developing training modules and also contributing to the Montessori educational philosophy in relation to the context of Eastern Indonesia. The second activity will be implemented approximately in 2023-2024.

Over time, I have met several people from outside the Sabu Raijua tribe in Sabu. During these meetings, I was asked various questions about Sabu Raijua, but there was much I didn't know. From that experience, I became motivated to delve deeper into Sabu Raijua. Delving into the genealogy and history of the Sabu Raijua people is part of an effort to preserve the history of Sabu Raijua and preserve our ancestral heritage. I would like to conclude briefly with a brief explanation of myself, that if not us, the younger generation, who else will care and start writing about Sabu and Raijua, and if not now, when?

Potret adalah istilah orang dulu untuk menyebut foto, sebuah gambar yang diambil oleh tustel (penyebutan kamera analog) untuk menyimpan memori orang-orang tersayang dan peristiwa yang berkesan. Buku ini mencoba menyajikan gambar-gambar yang diambil untuk mengabadikan orang, momen dan kondisi istimewa maupun dekat di hati pengambil gambar.

Daya tarik visual selalu lebih besar untuk menyampaikan cerita, dan selalu lebih mudah dikenang. Melalui potret-potret yang diambil dengan beragam perasaan inilah kita banyak belajar tentang hal sederhana yang dianggap penting. Potret-potret ini bercerita tentang kebahagiaan, kesedihan, kerinduan, kesepian, harapan, kekecewaan, kekaguman dan banyak perasaan lain yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Tidak ada kesan menggurui ketika kita belajar dari sebuah potret. Karena penampakannya cenderung sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Seperti belajar kepada seorang guru yang sangat bijak dan sabar. Potret mengajarkan kita untuk berhenti sejenak. Bahkan ketika harus selangkah mundur, jika dibutuhkan.

/ Potret is an Indonesian old-fashioned term for a photograph, an image taken with a tustel (an analog camera) to preserve memories of loved ones and memorable events. This book presents images taken to portray people, moments, and situations that are special and close to the photographer's heart.

Visual appearance is always more powerful for conveying a story, as it easily preserved in one's memory. Through these pictures, those were captured with a variety of emotions, we learn much about the importance of simple things. These pictures tell stories of happiness, sadness, longing, loneliness, hope, disappointment, admiration, and many other feelings that are part of human's life.

There will be impossible to feel being patronizing when we learn from a photograph. Because it honestly shows what it is trying to convey. It is like learning from a very wise and patient Guru. Pictures teach us to pause, even to take a step back, if necessary.

Mitra Pelaksana / Implementing Partner



ISBN